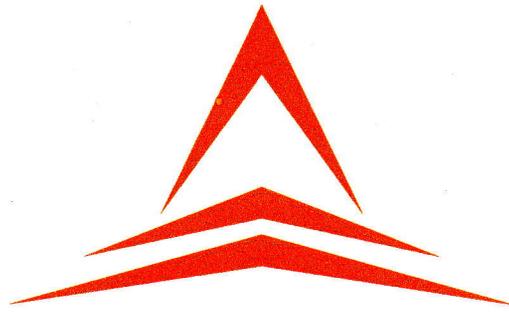


**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KOMUNITAS MUALAF
TIONGHOA BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi
Sebagia Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Sosial

Oleh :

DESI NATALIA NURKHASANAH
NIM. 1522604002

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 170/In.17/D.Ps/PP.009/11/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Desi Natalia Nurkhasanah
NIM : 1522604002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Komunitas Muafaf Tionghoa Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **31 Agustus 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 9 November 2020

Direktur,

[Signature]
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat: JL. Jend. A. Yani No.40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553
Website: www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email: pps@iainpurwokerto.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Desi Natalia Nurkhasanah
NIM : 1522604002
Prodi : Komunikasi Penyiaran dan Islam
Judul Tesis : Komunikasi Interpersonel Komunitas Tionghoa Banyumas

NO	Nama	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. H. Munjin, M.Pd.I</u> NIP. 19610305 199203 1 003	Ketua/ Penguji	
2.	<u>Dr. Musta'in, M.Si</u> NIP. 19710302 200901 1 004	Sekretaris/ Penguji	
3.	<u>Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag</u> NIP. 19691219 199803 1 001	Pembimbing/ Penguji	
4.	<u>Dr. Muskinul Fuad, M.Ag</u> NIP. 197412262000031001	Penguji Utama	
5.	<u>Dr. Elya Munfarida M.Ag</u> NIP. 197711122001122001	Penguji Utama	



Ketua Sidang

Dr. H. Munjin, M.Pd.I
NIP. 19610305 199203 1 003

Sekretaris Sidang

Dr. Musta'in, M.Si
NIP. 19710302 200901 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Tesis

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Dengan ini kami Pembimbing Tesis dari mahasiswa:

Nama : Desi Natalia Nurkhasanah
NIM : 1522604002
Smt/ Jurusan : 5/ KPI
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Tesis : Komunikasi Interpersonal Komunitas Mualaf Tionghoa
Banyumas

Bahwa tesis mahasiswa tersebut di atas telah siap untuk diujikan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Kemudian kepada pihak-pihak yang terkait dengan ujian tesis ini harap maklum dan digunakan seperlunya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : Juli 2018
Pembimbing



Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691912 199803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Komunitas Mualaf Tionghoa Banyumas seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Purwokerto, Juli 2018



Yang menyatakan,


Desi Natalia Nurkhasanah
NIM. 1522604002

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta; dan anak-anaku yang senantiasa memberikan dukungan dan berkat do'anya Allah SWT senantiasa memudahkan segala urusan yang penulis hadapi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 Nomor 0543b/u/1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bá	B	Be
ت	Tá	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khá	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rá	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Žá	Ž	zet (dengan titik di bawah)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah, dan inayah, sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Shalawat dan salam selalu penulis sanjungkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jalannya.

Meski dengan penuh tantangan dan rintangan, namun pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat bahagia dan tak lupa penulis sampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Musta'in, M.Si, Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dosen pembimbing, Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Pembimbing, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Para dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila Tá marbūḥah hidup atau dengan harakat fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	<i>a</i>
اِ	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
اُ	d'ammah	Ditulis	<i>u</i>

Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + yá mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + yá mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + yá mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

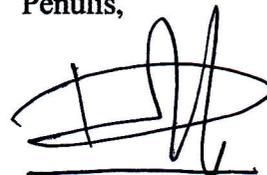
أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

6. Segenap keluarga besar penulis dan istri penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas restu dan do'anya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
7. Teman-teman se-angkatan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari betul bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun tata tulis. Oleh karena itu, dengan senang hati kritik dan saran penulis harapkan demi sempurnanya tesis ini. Dan akhirnya, karya sederhana ini tak lain hanyalah untuk menambah wawasan dan keluasan pengetahuan bagi diri penulis. dan jika berguna bagi pembaca, tentunya karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, Juni 2018

Penulis,



Desi Natalia Nurkhasanah
NIM. 1522604002

MOTTO

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. al-Insyirah: 5-6).

KOMUNIKASI INTERPESONAL KOMUNITAS MUALLAF TIONGHOA BANYUMAS

Desi Natalia
NIM. 1522604002

abstrak

Salah satu wujud konversi yang kerap kita lihat adalah perpindahan agama dan atau aliran pemeluk agama, semisal dalam hal ini, beberapa fenomena sebagian masyarakat Tionghoa memeluk agama Islam. Etnis Tionghoa pada umumnya beragama Konghuchu, ada juga beragama Budha, Kristen, atau Katolik. Berdasar hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa seorang muallaf dari etnis Tionghoa telah melakukan langkah yang besar dalam hidupnya, untuk berhijrah memeluk Islam dengan meninggalkan agama nenek moyangnya. Tentunya, harus ada keberanian dalam diri untuk melakukan langkah besar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa konsep diri muallaf, relasi komunikasi interpersonal, dan pesan komunikasi interpersonal muallaf.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi, yang menurut Lilteljohn, fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusi hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep diri muallaf konsep diri muallaf memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang diri sendiri. Sementara itu relasi komunikasi interpersonal muallaf tionghoa banyumas, menurut hasil penelitian dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: relasi pada keluarga, relasi dengan rekan, relasi sesama muallaf. bahwa pesan yang biasa mereka komunikasikan lebih kepada persoalan yang mendasar dalam beragama. Bagaimanapun, bagi mereka Islam adalah agama baru, dan mereka tidak banyak tahu, dan yang paling fundamental adalah tentang keyakinan atau iman.

Kata kunci: muallaf tionghoa Banyumas, komunikasi interpersonal,

COMMUNICATION INTERPERSONAL COMMUNITY MUALLAF TIONGHOA BANYUMAS

Desi Natalia
NIM. 1522604002

Abstrck

One form of conversion that we often see is displacement religion or religion, such as in some cases the phenomenon of some Chinese people embraced Islam. Ethnicity Tionghoa are generally Konghuchu, there are also Buddhists, Christian, or Catholic. Based on this, it can be said that a convert from ethnic Chinese has done a great step in his life, to emigrate to Islam by abandoning the religion of his ancestors. Surely, there must be courage in the self to make such big strides. This study aims to describe and analyze self-concept of convert, interpersonal communication relation, and message of interpersonal communication of muallaf.

The approach in this study uses phenomenology, which according to Litlejohn, phenomenology is an approach that assumes that a phenomenon is not a stand-alone reality. A visible phenomenon is an object full of transcendental meaning. The social world everyday where the human life is always an inter subjective and loaded with meaning. Thus, the phenomenon understood by man is a reflection of the transcendental experience and the understanding of meaning.

The result of this research is the self-concept of self-concept of self-convert has three dimensions, namely knowledge, expectation, and self-assessment. Meanwhile, interpersonal communication relation of Chinese convert banyumas, according to the results of research is divided into three types, namely: family relationships, relationships with colleagues, relations of fellow muallaf. that their usual message is communicated more to the fundamental issue of religion. However, for them Islam is a new religion, and they do not know much, and the most fundamental is about faith or faith.

Keywords: Banyumas Chinese convert, interpersonal communicatio

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUALLAF.....	14
A. Komunikasi Interpersonal.....	13
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	13
2. Pendekatan Komunikasi Interpersonal.....	18

3. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal	21
4. Konsep Diri Dalam Komunikasi Interpersonal.....	27
5. Pesan Dalam Komunikasi Interpersonal	32
6. Hubungan Dalam Komunikasi Interpersonal.....	34
B. Muallaf.....	37
1. Faktor yang Menyebabkan Konversi Agama.....	37
2. Konsep Islam Tentang Muallaf.....	40
3. Pengertian Muallaf.....	42
4. Muallaf Tionghoa.....	45
C. Urgensi Komunikasi Interpersonal Bagi Muallaf	48
D. Kerangka Berfikir	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Subjek Dan Objek Penelitian	52
D. Metode Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	54
BAB IV KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUALLAF TIONGHOA	
BANYUMAS.....	59
A. Gambaran Umum Penelitian	59
B. Konsep Diri Muallaf.....	75
C. Relasi Komunikasi Interpersonal.....	87
D. Pesan Komunikasi Interpersonal.....	94

BAB V PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Saran-Saran	99
C. Kata Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, dalam diri manusia terdapat fitrah ketuhanan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Walaupun di masa modern seperti sekarang ini, ada sebagian orang bertuhan kepada aliran materialisme, namun sebenarnya mereka sudah menyalahgunakan fitrah *ilahiyyat* yang mereka miliki yang seharusnya fitrah tersebut dapat menunjukkan jalan menuju kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat immaterial.

Fitrah manusia yang tidak bisa terlepas dari Tuhannya, sudah diakui manusia dari zaman primitif. Hal ini terbukti dalam agama primitif juga yang terlihat bahwa manusia sebenarnya mengakui sesuatu yang ada diluar dirinya yang memiliki kekuatan. Pengakuan tersebut terlihat dalam keyakinan mereka bahwa benda mati memiliki roh atau jiwa dan memiliki kekuatan magis yang melampaui kekuatan manusia itu sendiri. Segala keraguan dan keingkaran manusia kepada Tuhannya sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari fitrahnya.¹

Pada titik tertentu, menurut Zakiah Daradjat agama menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non-material. Sebagian besar perjalanannya atau bahkan pada hakikatnya, agama telah sangat banyak memberikan kesejukan dan kehangatan bagi spiritual dan atau jiwa manusia yang lapar dan haus akan kesejahteraan, kemakmuran, dan ketenangan. Dalam hal ini, keterbatasan kemampuan manusia kerap tidak mampu menggapai keistimewaan tersebut.²

Berdasarkan hal tersebut di atas, setiap orang berhak menentukan agama yang diyakininya dan berhak pula merubah pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun. Namun demikian, mayoritas manusia di

¹ Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang", dalam Jurnal *Wardah: No. XXVII/ Th. XIV/ Desember 2013*, hal. 199.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 67.

dunia menganut agama berdasarkan keturunan, yakni menganut agama yang sesuai dengan agama orang tuanya ketika dilahirkan. Seiring berjalannya waktu, pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman hidup manusia membuatnya berepeluang untuk memilih agama yang akan mereka anut secara bebas dalam perjalanan hidupnya. Perpindahan agama yang dilakukan seorang individu dari keyakinannya yang semula disebut konversi agama.

Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang mengalami proses konversi agama ini, segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan tidak lengkap dan tidak sempurna.

Selain itu, perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu. ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru.

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh remaja yang melakukan perpindahan agama.³

Penganut agama lain yang melakukan konversi lain ke dalam agama Islam disebut dengan muallaf. Muallaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

³ S. Endah, S. Yanti, B. Nova. *Mengapa Aku Pilih Islam; Kumpulan Kisah Para Muallaf*. (Jakarta: PT. Intermasa, 1997), hal. 48.

diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam.⁴ Kata muallaf dalam bahasa Arab berasal dari kata *maf'ul*, yang artinya adalah orang yang beserah diri, tunduk, dan pasrah. Pada diri individu yang melakukan konversi agama akan terjadi perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Salah satu wujud konversi yang kerap kita lihat adalah perpindahan agama dan atau aliran pemeluk agama, semisal dalam hal ini, beberapa fenomena sebagian masyarakat Tionghoa memeluk agama Islam. Etnis Tionghoa pada umumnya beragama Konghuchu, ada juga beragama Budha, Kristen, atau Katolik. Hal yang menarik untuk ditelisik adalah seperti yang dijelaskan oleh Dyayadi, bahwa mereka berprinsip, jangan sekali-kali mereka atau anggota keluarga mereka beragama Islam. Agama Islam dalam pandangan etnis Tionghoa yang belum mengenal Islam adalah agama yang membuat orang menjadi miskin dan terbelakang. Seseorang etnis Tionghoa dari keluarga non muslim yang menjadi muallaf (masuk Islam), ada keluarga yang mengucilkannya, diusir dari rumah, bahkan disiksa.⁵

Berdasar hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa seorang muallaf dari etnis Tionghoa telah melakukan langkah yang besar dalam hidupnya, untuk berhijrah memeluk Islam dengan meninggalkan agama nenek moyangnya. Tentunya, harus ada keberanian dalam diri untuk melakukan langkah besar tersebut.

Meskipun demikian, tidak semua muallaf mempunyai “cerita” yang sama satu dengan yang lainnya dalam proses menjadi muallaf. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, bahwa:

Dalam membicarakan proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sangat sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinannya yang lama. Proses ini berbeda antara satu orang dengan lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil,

⁴ Tim Penyusun Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, hal.755.

⁵ Djayadi. *Mengapa Etnis Tionghoa Memilih Islam?*, Yogyakarta: Lingkar Dakwah, . 2008), hal. 32..

ditambah dengan suasana lingkungan, dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu. Selanjutnya apa yang terjadi pada hidupnya sesudah itu.⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang muallaf Tionghoa dengan inisial HW menjelaskan bahwa konversi agama bukanlah hal yang sederhana dan mudah, karena konversi agama tidak hanya melibatkan pribadi seseorang, melainkan juga melibatkan sanak keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, seorang muallaf sebagai muslim baru membutuhkan teman, tempat berlindung, juga pembimbing.⁷

Keluarga menjadi kendala utama dan pertama, dalam menentukan sikap untuk berpindah agama. Menurut HW, dia harus berfikir ratusan kali untuk menentukan langkah dalam hidupnya. Namun, atas pertolongan Allah, alhamdulillah saya diberi kekuatan untuk bisa melewati cobaan dan rintangan itu semua.

Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Muhammad Ali yang memaparkan bahwa seorang Tionghoa yang melakukan konversi agama dan memilih menjadi muallaf, sebenarnya telah mengancam status sosial mereka baik dalam keluarga maupun komunitas Tionghoanya. Karena ada kecenderungan dalam orang-orang Tionghoa non-muslim untuk tidak mengakui anggota keluarganya dan anggota komunitasnya yang memeluk Islam, karena Islam identik dengan agama pribumi yang bodoh, miskin, dan terbelakang.⁸

Selain pengalaman sebelum menjadi muallaf, fenomena setelah menjadi muallaf pun menjadi kajian yang sangat menarik. Menurut keterangan muallaf lainnya, dengan inisial NR, menjelaskan bahwa sikap yang kerap muncul dari umat Islam adalah memperlakukan para muallaf seakan muallaf telah mengenal Islam sejak lahir dan menuntut mereka langsung mengamalkan

⁶ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang,, 2001.) hlm. 138

⁷ Hasil wawancara dengan Harry wakong salah seorang muallaf tionghoa Purwokerto.

⁸ Ali, Muhammad. (2007). Chinese Muslim in Colonial and Postcolonial Indonesia. *Islam In Southeast Asia Volume 2(7), 1-22. (Online)*. (<http://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/handle/10125/2220/Exp7n2-1.pdf?sequence=>), diakses 12 Agustus 2017.

ajaran Islam secara sempurna. Padahal, tingkat keislaman muallaf baru memasuki tahap belajar.

Ada sebuah anggapan dari mereka, bahwa kita sudah mengenal Islam layaknya mereka mengenal Islam dari kecil. Padahal kita baru mengenal Islam kemarin sore, baca qur'an ga bisa, shalat cuma hafal gerakannya saja. Di sini, saya membutuhkan guru untuk belajar Islam lebih dalam lagi.⁹

Proses transformasi spiritual dalam konversi dapat berlangsung dalam rentang waktu yang bervariasi, karena seseorang harus kembali beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru. Proses pemaknaan dan pemahaman ajaran Islam yang mereka anut sekarang, membutuhkan waktu yang berbeda antar setiap muallaf. Namun, setelah mereka berpindah agama, tentunya kepribadian dalam diri akan berubah pula.

Di Purwokerto, muallaf dari etnis Tionghoa dapat dikatakan minoritas di dalam minoritas. Selain karena jumlah mereka yang sedikit, mereka juga terpisah dari komunitas Tionghoa lainnya. Muallaf Tionghoa dalam lingkungan sosialnya harus mampu mempertahankan identitas sosialnya sebagai warga etnis Tionghoa, sekaligus menunjukkan identitas personalnya sebagai seorang muslim. Perubahan identitas personal pada muallaf Tionghoa mungkin dapat memunculkan masalah-masalah psikologis dalam dirinya, seperti perubahan konsep diri, kebingungan identitas, dan tidak percaya diri. Masalah-masalah ini muncul dikarenakan mereka belum lama mengenal Islam, dan baru memeluk Islam.

Oleh karena mereka dalam berada posisi yang minoritas, maka antara semua muallaf tionghoa bersama dan bersatu, sebagai tempat untuk berdiskusi, bertukar pikiran atau pendapat, atau hanya sebatas bincang-bincang sederhana saja. Mempunyai latar belakang yang sama, juga permasalahan yang sama sebagai muallaf tionghoa, mereka sangat intens bertemu dalam waktu yang continue dan berkesinambungan.

Dalam kondisi yang seperti itu, adanya sebuah komunikasi yang baik antar sesama muallaf merupakan sebuah kebutuhan primer yang tak bisa

⁹ Hasil wawancara dengan Nasrullah, salah seorang muallaf Tionghoa Purwokerto.

dielakkan. Adanya sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa muallaf, yang kemudian berkumpul bersama, saling memberi motivasi, arahan, dan saling menguatkan satu sama lainnya.

Di Purwokerto sendiri, setidaknya ada dua komunitas besar muallaf, yaitu Banyumas Muallaf Center atau yang biasa disingkat (BMC), dan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Kedua komunitas ini saling bahu-membahu membantu satu sama lain untuk sama-sama menolong dan mengembangkan para muallaf, yang notebene berada dalam ketidakberdayaan.

Dalam sebuah komunitas muallaf, komunikasi merupakan sebuah keharusan bagi para anggota untuk saling berbagi pesan dan perasaan. Tanpa adanya sebuah komunikasi, muallaf akan merasa kesulitan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada muallaf lainnya. Oleh karenanya, komunikasi interpersonal antar muallaf merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi biasanya terjadi antara satu hingga tiga orang, dan terjadi secara tatap muka atau dapat menggunakan media, seperti telepon. Salah satu ciri atau karakteristik dari komunikasi antarpribadi adalah bersifat pribadi.

Deddy Mulyana¹⁰ menyatakan: “komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.”

Hal yang sama juga disampaikan R. Wayne Pace dikutip Cangara mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan

¹⁰ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya 2005). hlm, 73.

pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹¹

Dengan demikian, komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa, merupakan proses pertukaran pesan antar muallaf, dengan secara tatap muka, dan bisa langsung menerima dan menangkap reaksi orang yang diajak bicara. Bagaimana konsep diri muallaf dalam berkomunikasi, dan pesan-pesan apa saja yang mereka bicarakan ketika berkomunikasi merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

Berdasar hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji komunikasi interpersonal komunitas muallaf Tionghoa Banyumas. Adapun yang dikaji adalah bagaimana konsep diri, relasi dan pesan komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Banyumas.

B. Rumuan Masalah

Berdasar paparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana konsep diri muallaf Tionghoa Banyumas?
2. Bagaimana relasi komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Banyumas?
3. Bagaimana pesan komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menjelaskan dan menganalisa konsep diri muallaf Tionghoa Banyumas
2. Menggambarkan dan menganalisa relasi komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Banyumas.
3. Menjelaskan dan menganalisa pesan komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Purwokerto.

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998) hal.32

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

- a. Secara teoritis, bisa menambah perbendaharaan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi interpersonal.
- b. Secara praktis, penelitian ini mudahan-mudahan memberi manfaat kepada:
 - 1) Muallaf, dengan penelitian diharapkan bisa dijadikan sebuah bahan pembelajaran atau perenungan untuk muallaf itu sendiri, dan menjadi sebuah inspirasi bagi yang lain.
 - 2) Lembaga, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi lembaga-lembaga yang mengkhususkan dirinya dalam mengelola dan memanajemen para muallaf.
 - 3) Peneliti, penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian lainnya yang sejenis.

E. Kajian Pustaka

Sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan kajian fenomenologi, maka terlebih dahulu penulis mengkaji beberapa literatur sebagai kajian pustaka sebelum penulis melakukan penelitian. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Sri Hidayati dengan judul “Problematika Pembinaan Muallaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif.”¹² Masalah utama dalam penelitian ini adalah pembinaan terhadap muallaf di Kota Singkawang belum terkelola dengan baik. Jika hal ini terus dibiarkan maka dikhawatirkan para muallaf tersebut akan kembali lagi ke agama sebelumnya. Untuk mempermudah proses penelitian di lapangan, masalah tersebut selanjutnya diuraikan menjadi dua pertanyaan penelitian. Pertama: Apa masalah-masalah

¹² Sri Hidayati “Problematika Pembinaan Muallaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif” *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014

dalam proses pembinaan muallaf di Kota Singkawang? Kedua: Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan terhadap para muallaf di Kota Singkawang?

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pembinaan pada muallaf dan bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan. Berdasarkan kajian di lapangan ditemukan bahwa masalah-] masalah pembinaan pada muallaf dikategorikan ke dalam tiga faktor yaitu dari diri muallaf sendiri, dari tubuh organisasi PITI dan masalah yang dihadapi Kementerian Agama Kota Singkawang. Selanjutnya, untuk mengatasi problematika pembinaan muallaf, peneliti menawarkan solusi berupa program konseling komprehensif bagi muallaf.

Temuan penelitian yang menggambarkan dua hal. *Pertama*, ada banyak masalah yang menyebabkan proses pembinaan muallaf di Kota Singkawang, tidak berjalan efektif dan efisien. Masalah-masalah tersebut meliputi masalah pada diri muallaf, masalah di tubuh PITI dan masalah di Kementerian Agama Kota Singkawang. Masalah pada diri muallaf antara lain tidak adanya dukungan dari pasangan (suami atau istri), kesibukan dalam bekerja dan tempat tinggal yang saling berjauhan. Masalah yang ada di tubuh PITI utamanya adalah kekeliruan dalam memahami kondisi muallaf sebagai hanya sebatas masalah ekonomi. Masalah di Kementerian Agama adalah pembinaan muallaf belum menerapkan prinsip manajemen yang baik. *Kedua*, akibat dari adanya masalah-masalah sebagaimana diungkap di atas adalah pembinaan yang diberikan kepada muallaf belum menyentuh persoalan yang mendasar. Pembinaan oleh PITI terkesan seremonial semata. Sedangkan pembinaan yang dilakukan oleh Kementerian Agama sebagian kecil telah menyentuh persoalan mendasar, yaitu masalah keimanan atau tauhid.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Umam Mohammad dan Muhammad Syafiq. Sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia menganut agama dari nenek moyang mereka, seperti Kristen, Konghuchu, dan Budha. Hanya sebagian kecil dari etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam, dan ketika mereka memeluk Islam mereka menjadi minoritas diantara komunitas Tionghoa. Mereka yang menjadi minoritas diantara minoritas,

sangat penting untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman konversi agama yang dilakukan, perubahan psikologis, dan hubungan sosial pada muallaf Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis. Partisipan penelitian ini berjumlah lima orang muallaf Tionghoa, dan data penelitian ini didapatkan dengan wawancara semi terstruktur. Kemudian hasilnya dianalisis menggunakan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI). Hasil penelitian ini menunjukkan ada empat masalah utama yang dialami oleh partisipan, yaitu menuju proses konversi agama, saat konversi agama, setelah mejadi muallaf, dan perubahan diri. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipan mengalami perubahan yang terjadi tidak hanya pada dirinya, namun juga pada interaksi sosialnya.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yudi Muljana, dengan judul Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Adapun tujuan penelitian untuk: mengetahui realitas pembinaan dan pendampingan muallaf pada masa konversi agama di yayasan masjid Al-Falah Surabaya, mengetahui realitas perilaku keagamaan muallaf yang memperoleh pembinaan dan pendampingan di yayasan masjid Al-Falah Surabaya, dan mengetahui dampak dari pembinaan dan pendampingan tersebut terhadap perilaku keagamaan muallaf. Adapun fokus pembinaan dan pendampingan muallaf di yayasan masjid Al-Falah Surabaya ini diarahkan pada tiga hal, yaitu layanan bimbingan akidah, layanan bimbingan shalat, dan layanan bimbingan baca Al Qur'an. Dengan demikian peneliti mendiskripsikan pembinaan muallaf pada masa konversi agama dan pendampingan muallaf pada masa konversi agama, dan perilaku keagamaan muallaf sesudah masa konversi agama.¹⁴

¹³ Khaerul Umam Mohammad dan Muhammad Syafiq, "Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa" dalam Jurnal Character. Volume 02 Nomor 3 Tahun 2014,

¹⁴ Yudi Muljana, Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Tesis. (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2010 / 2011)

Penelitian keempat, dilakukan oleh Ahmad Amir Aziz dan Nurul Hidayat dengan judul “Konversi Agama dan Interaksi Komunitas Muallaf di Denpasar”.¹⁵ Studi ini bermaksud memotret latar belakang dan proses konversi ke agama Islam di kalangan warga Hindu Bali di Kota Denpasar. Selain itu penelitian ini juga mengkaji pola interaksi komunitas muallaf Bali dengan keluarga dan kelompok asalnya maupun dengan komunitas muslim. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi ke pusat-pusat pembinaan muallaf, wawancara kepada sejumlah muallaf, dan dokumentasi. Studi ini menemukan bahwa latar belakang kaum muallaf masuk ke Islam sangat variatif. Masing-masing orang memiliki konteks pribadi dan sosial yang beragam. Motif utama muallaf adalah afeksional, menyusul intelektual, dan transendental. Sedangkan pola hubungan antara muallaf dan keluarganya yang Hindu tidak selamanya berwajah buram. Bagi masyarakat yang adat kastanya masih kuat, sang muallaf mengalami sejumlah tekanan. Meskipun demikian, studi ini menemukan bahwa semakin kuat kontribusi seorang muallaf pada masyarakatnya, maka semakin memperkuat akseptabilitasnya di komunitas asal maupun lingkungan barunya

Kesimpulan penelitian ini adalah *Pertama*, latar belakang kaum muallaf masuk ke Islam sangat variatif. Masing-masing orang memiliki konteks pribadi dan sosial yang tidak sama. Sebagian menjadi muslim karena alasan perkawinan, sebagian masuk Islam karena pengaruh keluarga besar dan tradisi komunitas muslim, sebagian lagi memilih Islam melalui pengalaman transendental dan dengan kesadaran *Kedua*, hubungan sosial kaum muallaf dengan keluarganya yang Hindu ada yang mengalami konflik berkepanjangan, sementara sebagian lain hanya mengalami konflik yang tidak begitu keras. Bagi masyarakat yang adat kastanya masih kuat, mereka menganggap sang muallaf sebagai orang yang “terbuang”. Meskipun demikian, studi ini menegaskan bahwa semakin kuat posisi dan kontribusi

¹⁵ Ahmad Amir Aziz Nurul Hidayat, “Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Muallaf Di Denpasar”. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Desember 2010

seorang muallaf pada masyarakatnya, hal itu akan semakin memperkuat potensi akseptabilitasnya di kalangan warga Bali.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Saftani Ridwan, AR. Dengan judul “Konversi agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik di makassar)” Terjadi peningkatan populasi jumlah penganut Islam di beberapa wilayah di Indonesia walaupun di beberapa wilayah lain juga terjadi penurunan populasi. Hal ini juga terjadi di wilayah mayoritas berpenduduk muslim seperti kota Makassar. Hal menarik untuk diteliti adalah bahwa ditengah isu beberapa media asing yang menstigmatisasi Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan ternyata tidak menyurutkan minat orang-orang non muslim untuk memeluk agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan studi kasus para muallaf yang memeluk Islam dalam kegiatan dakwah DR. Zakir Naik di Baruga Pettarani UNHAS Makassar pada 10 April 2017. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dalam analisis data ini selain mendeskripsikan juga melakukan analisis SWOT, yaitu analisis kelebihan, kekurangan, peluang dan hambatan terhadap masalah konversi agama khususnya dari non Islam ke Islam. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa faktor-faktor yang dominan menyebabkan non muslim memeluk Islam adalah proses berfikir ilmiah dan rasional serta perenungan mendalam dalam pencarian kebenaran akibat kebingungan dan kekecewaan terhadap agama sebelumnya. Dalam penelitian ini terlihat bahwa faktor dominan seorang non muslim memilih Islam sebagai agama baru mereka adalah karena proses pencarian yang mendalam terhadap hakekat ketuhanan akibat konsep ketuhanan dan ajaran dalam agama lama yang dianggap kurang rasional dan tidak memuaskan sang konvertor. Faktor persuasi dari kerabat atau teman yang telah lebih dahulu Islam juga menjadi faktor pendukung berikutnya.¹⁶

¹⁶ Saftani Ridwan, AR. Dengan judul “Konversi agama dan faktor ketertarikan terhadap islam (studi kasus muallaf yang memeluk islam dalam acara dakwah dr. Zakir naik di makassar)” *Sulesana Volume 11 Nomor 1 Tahun 2017*

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas kajian teori atau kerangka konseptual, yang berisi: komunikasi interpersonal, karakteristik komunikasi interpersonal, pengertian mualaf.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum mualaf Tionghoa Purwokerto. Selain itu, bab ini juga membahas analisa dan temuan-temuan dari fokus permasalahan penelitian.

BAB kelima Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUALAF

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari, disadari bahwa komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, paling tidak sejak manusia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang ada pada saat dilahirkan adalah tanda komunikasi.¹ Pentingnya komunikasi dengan manusia adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari komunikasi, oleh sebab itu, selalu terjadi interaksi antarsesama.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Seorang anak kecil hanyalah seonggok daging sampai dia belajar mengungkapkan perasaannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman yang merupakan bentuk kemampuan berkomunikasi yang paling sederhana. Selanjutnya, melalui komunikasi, kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan Jurgen Streeck, bahwa penelitian menunjukkan bahwa 70 % waktu bangun (terjaga) manusia digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi terus menerus dan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal².

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti *communication*, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang

¹ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hlm. 26.

² Uus Uswatusolihah, "Membangun Pemahaman Relasional Melalui Komunikasi Interpersonal" *Jurnal Komunika* Vol.7 No.2 Juli - Desember 2013, hal 3.

dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.³

Secara konstektual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi konstektual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal, menurut Supratiknya merupakan inti dari interaksi. Di mana dalam komunikasi ini, komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antarmanusia. Berkomunikasi interpersonal, atau secara ringkas berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.⁴

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.9

⁴ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 9.

yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubungkan dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb. Deddy Mulyana⁵ menyatakan: “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.”

R. Wayne Pace dikutip Cangara mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁶ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan

Joseph A. De Vito dikutip Uswatusolihah mengemukakan bahwa definisi komunikasi *interpersonal* dapat dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain: *Pertama*, berdasarkan sudut pandang unsur atau komponen, komunikasi interpersonal adalah pengiriman dan penerimaan pesan oleh satu orang kepada orang lain, baik satu orang maupun beberapa orang dalam kelompok kecil, dengan efek dan *feedback* yang langsung.

⁵ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya 2005). hlm, 73.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998) hal.32

Kedua, berdasarkan sudut pandang hubungan (*relational dyadic*) atau dua orang, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang masing-masing memiliki posisi tertentu dan memiliki hubungan yang tetap, seperti komunikasi yang terjadi antara anak dengan ayahnya, seorang pegawai dengan pegawai lainnya, dua saudara, seorang dosen dengan mahasiswa, dua kekasih, dua teman dan lain sebagainya. *Ketiga*, berdasarkan pengembangan definisi, komunikasi interpersonal merupakan kemajuan atau perkembangan dari komunikasi impersonal. Sebagai pengembangan dari komunikasi impersonal, komunikasi interpersonal paling tidak dicirikan oleh 3 faktor, yaitu: kedekatan secara psikologis, pemahaman akan pengetahuan dan karakter masing-masing, dan adanya pola hubungan yang tetap.⁷

Dalam berkomunikasi individu dipengaruhi oleh beberapa hal yang pada akhirnya menjadi faktor penentu dalam mencapai komunikasi *interpersonal* yang baik. Menurut Jalaluddin Rahmat, komunikasi interpersonal akan lebih baik lagi bila dilandasi beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal seperti:⁸

- a. *Persepsi Interpersonal*, yakni persepsi seseorang tentang orang lain, bukan tentang benda sebagai objek persepsinya. Misal: persepsi seseorang terhadap bosnya di kantor, persepsi mahasiswa tentang dosennya, persepsi suami tentang istrinya, atau persepsi seseorang tentang tokoh di televisi.
- b. *Konsep Diri*, yakni adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, yang meliputi gambaran fisik, sosial dan psikologis. William D. Brooks mendefinisikan sebagai “ *Those physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others.*”

⁷ Uus Uswatusolihah, “Membangun Pemahaman Relasional Melalui Komunikasi Interpersonal” Jurnal Komunika Vol.7 No.2 Juli - Desember 2013, hal 3-4.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 79-130.

c. *Atraksi Interpersonal*, yakni kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi dapat diramalkan dan diketahui dengan mengetahui atraksi interpersonal, yakni dengan mengetahui siapa tertarik pada siapa dan siapa menghindari siapa.

2. Pendekatan Komunikasi Interpersonal

Adanya komunikasi interpersonal, tentu ada perubahan. Sekurang-kurangnya ditandai oleh diperolehnya pengalaman baru bagi para pelaku komunikasi. Ada empat pendekatan komunikasi interpersonal yaitu mencakup: informatif, dialogis, persuasif, dan instruktif.⁹

a. Informatif

Pendekatan informatif ini, menurut Suranto merupakan teknik komunikasi dengan menyampaikan pesan secara berulang-ulang untuk memberikan informasi kepada komunikan.¹⁰ Proses komunikasi ini sifatnya satu arah, dari komunikator kepada komunikan dalam rangka penyebaran informasi. Jadi pada hakikatnya komunikator hanya menyampaikan informasi kepada komunikan. Target yang ingin dicapai sekurang-kurangnya terjadi perubahan pengetahuan. Jadi, komunikan memperoleh pengetahuan baru setelah diterpa pesan komunikasi interpersonal. Misalnya seorang pimpinan melakukan pendekatan secara informatif kepada stafnya yang selama ini bersikap negatif (kurang disiplin), maka dalam komunikasi itu si pimpinan ini hanya sekedar menyampaikan informasi mengenai ketentuan disiplin pegawai.

Ketika berbicara tentang efektivitas komunikasi interpersonal, tampaknya komunikasi dengan pendekatan informatif ini tidak dapat diharapkan terlalu berlebihan. Kita harus rasional bahwa

⁹ Pendekatan komunikasi interpersonal penulis kutip dari karya Siti Nurul Yaqinah "Implikasi Komunikasi Interpersonal Terhadap Perubahan Sikap Individu" *Komunike*, Vol. 6. No. 1, Juni 2014, hal. 43-45.

¹⁰ Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010, hlm. 14

dengan pendekatan *informatif*, target kita adalah agar komunikasi memperoleh pengetahuan baru. Sedangkan keefektifan berikutnya, diserahkan kepada diri komunikasi, apakah dengan pengetahuan yang baru itu dapat diberdayakan untuk melakukan perubahan sikap.

b. Dialogis

Ciri komunikasi interpersonal dengan pendekatan dialogis adalah terjadinya percakapan atau dialog, menuju proses berbagai informasi. Jadi dalam pendekatan ini kedua belah pihak berada pada posisi sejajar. Mereka tidak membujuk teman bicaranya agar mau menerima pendapat yang dimiliki. Bahkan kedua belah pihak bersedia mengubah pandangannya dan mendengarkan pandangan teman bicara. Pendekatan dialogis ini merupakan cara mempengaruhi dan mengubah pandangan maupun sikap orang lain dengan terbuka. Dikatakan terbuka, karena kedua belah pihak sama-sama bersedia menerima pandangan dari teman bicaranya. Mekanisme dialog diawali dengan penentuan tema atau objek pembicaraan. Dilanjutkan menyediakan kesempatan yang berimbang di kedua belah pihak untuk mengungkapkan pandangannya tentang tema tersebut. Setelah itu mereka bertukar pikiran, selanjutnya menyepakati solusi berupa pandangan maupun sikap yang lebih baik dan dapat diterima sebagai pandangan bersama. Dialog akan berjalan dengan baik, jika dilakukan dalam situasi yang tidak mengandung tekanan dan pemaksaan satu pihak kepada pihak lain. Mereka yang berkomunikasi harus saling percaya dan menghargai. Untuk menjaga situasi dialog yang kondusif, maka harus menunjukkan rasa percaya dan menghargai pandangan teman bicara.

c. Persuasif

Persuasif merupakan proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan pesan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan dengan cara membujuk atau memberikan dorongan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan

tingkah laku seseorang yang dilandasi kerelaan dan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterima. Jadi komunikasi persuasif adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang lain/kelompok orang (komunikan) dengan cara halus, yaitu membujuk. Menurut Widjaja dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi*, menjelaskan bahwa komunikasi persuasif adalah membangkitkan pengertian dan kesadaran bahwa apa yang disampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri bukan dipaksa atau perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

Sementara itu, pendapat lain yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa istilah persuasif bersumber pada perkataan Latin *persuasion* kata kerja adalah *to persuade* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu atau sejenisnya yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku dengan cara yang halus, luwes yang mengandung sifat-sifat manusiawi.¹¹

Upaya mengubah pandangan, sikap dan perilaku dengan teknik persuasi menjadi salah satu fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Teknik persuasif telah menjadi salah satu alternatif yang banyak dipergunakan dalam komunikasi interpersonal. Tujuan utama pendekatan persuasif adalah untuk mengubah sikap secara halus dengan cara membujuk. Untuk dapat membujuk, maka pesan komunikasi difokuskan untuk menyakinkan komunikan bahwa permintaan atau ide itu masuk akal, dan memberi manfaat untuk komunikan. Dengan komunikasi persuasif inilah orang (komunikan) akan melakukan apa yang dikehendaki komunikatornya, dan seolah-olah komunikan itu melakukan pesan komunikasi atas kehendaknya sendiri dengan suka rela atau tanpa paksaan. Keberhasilan

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi, Bandung*; Remaja Rosdakarya, 1986, hal. 21

komunikasi persuasif sangat ditentukan oleh cara mengorganisasi informasi yang sesuai dengan situasi psikologis dan sosiologis serta latar belakang budaya komunikan.

d. Instruktif

Pendekatan ini dinamakan pula koersif. Teknik komunikasi ini dicirikan dengan pemberlakuan pemaksaan dan sanksi dari komunikator kepada komunikan. Pendekatan instruktif atau koersif menekankan pada pemosisian komunikator dalam posisi tawar yang tinggi, dimana dia dapat legitimasi untuk memerintahkan, mengajarkan, dan bahkan mengajukan satu macam ide kepada komunikan. Dalam pendekatan ini, peluang terjadinya dialog sangat dibatasi, karena dikhawatirkan akan membelokkan ide utama yang dianggap paling baik untuk suatu program tertentu. Jadi, komunikasi instruktif cenderung sebagai pemaksaan ide komunikator kepada komunikan. Agar komunikasi dengan pendekatan ini lebih manusiawi, kiranya pemaksaan itu tidak langsung diberlakukan secara mutlak. Misalnya dapat diinformasikan adanya *reward and punishment*, adanya penghargaan dan hukuman. Mereka yang melaksanakan pesan, akan mendapatkan penghargaan, sedangkan yang tidak melaksanakan pesan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. **Komponen-Komponen Komunikasi Interpesonal**

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*Communicology An Introduction to the study of Communication*" mengatakan: "*interpersonal communication as the sending of message by another person, of small group of person with some effect and some immediate feedback*".

Bila diperhatikan batasan komunikasi interpersonal dari Devito ini, maka dapat dilihat adanya elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Adanya pesan-pesan (*sending of message*)
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil (*of small group of persons, by one persons*)

- c. Adanya penerima pesan-pesan (*the receiving of message*)
- d. Adanya efek (*with some effect*)
- e. Adanya umpan balik langsung dan seketika itu juga (*immediate feedback*)

Sesuai dengan definisi yang disampaikan Devito, komunikasi antarpribadi memang merupakan komunikasi yang bersifat dialogis dengan melibatkan dua orang atau dikenal sebagai komunikasi diadik. Seperti komunikasi yang dilakukan ibu dan anak, dengan maksud dan tujuan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sifat komunikasi antarpribadi yang dialogis ini kemudian menjelaskan mengapa umpan balik dalam komunikasi antar pribadi yang disebutkan oleh Devito merupakan umpan balik seketika.

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:¹²

- a) Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin

¹² Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung. 1991), hal. 34.

komunikasikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b) Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c) Dukungan (supportiveness)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d) Rasa Positif (positiveness)

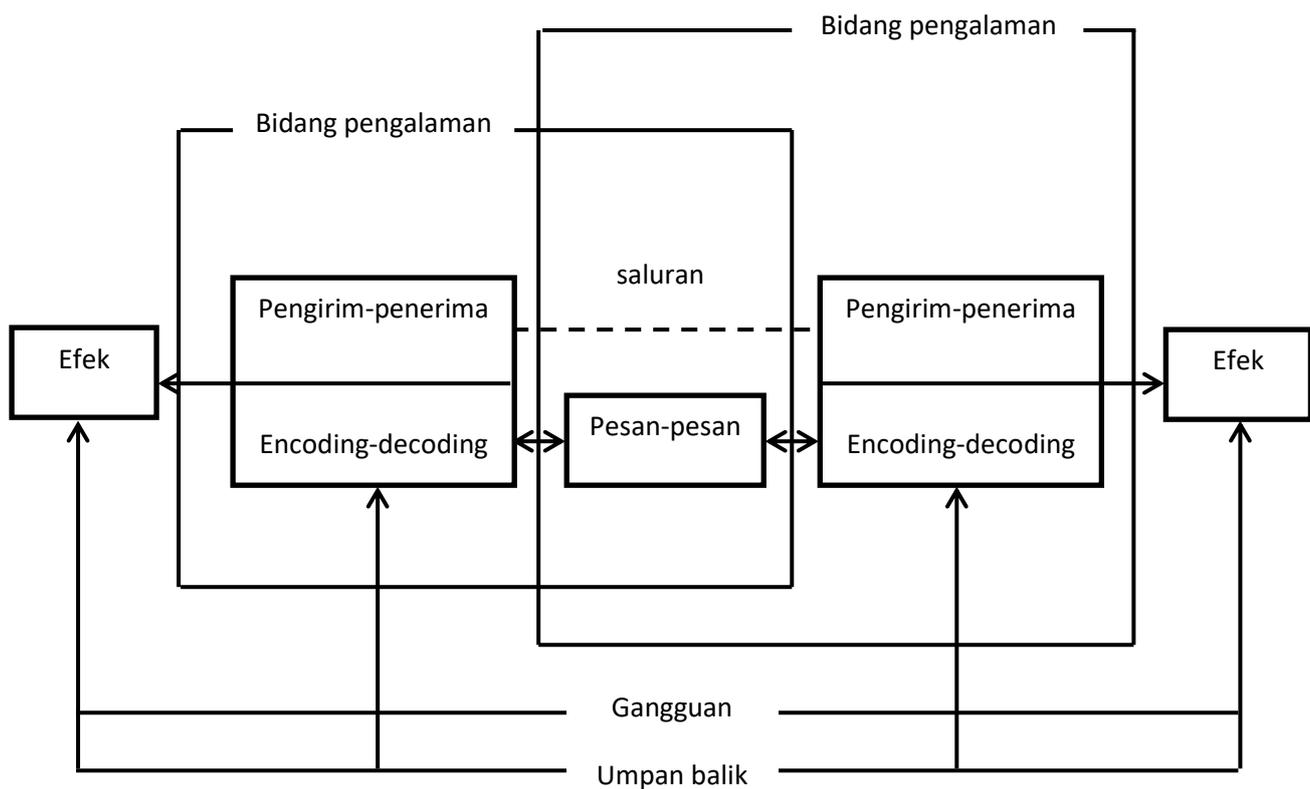
Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e) Kesetaraan (equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Komunikasi

antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen – komponen yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 1 Bagan Model Komunikasi Interpersonal Secara Umum¹³

¹³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books, 2007), hal. 10.

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa komponen – komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut¹⁴

1) Pengirim–Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta menerima pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

2) Encoding–Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan–pesanyang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata–kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan–pesan yang diterima, disebut juga sebagai Decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding–decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3) Pesan – Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata – kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4) Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan

¹⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, hal. 10-15..

melalui saluran komunikasi personal dapat dilakuka secara langsung keada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5) Gangguan atau Noise

Seringkali pesan – pesan yang dikirim berbeda dengan pesa yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari :

- a) Gangguan Fisik. Gangguan ini biasanyaberasaldari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.
- b) .Gangguan Psikologis. Ganggan ini timbul karna adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai–nilai, sikap dan sebagainya.
- c) Gangguan Semantik. Gangguan ini terjadi kata – kata atau simbol yag digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud – makusud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6) Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7) Bidang Pngalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8) Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikasn. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka.

4. Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi bergantung pada kemampuan manusia untuk memahami satu sama lain. Walaupun komunikasi yang dilakukan dapat bermakna ambigu, satu tujuan utama manusia berkomunikasi adalah pemahaman. Sudah disadari bahwa komunikasi bukan oba mujarab bagi semua permasalahan sosial. Tetapi kegagalan dalam komunikasi dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi pihak-pihak yang terlibat. Artinya, komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain itu karena komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, sehingga komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia.

Pembahasan diri dalam komunikasi antar pribadi, menurut Joseph A. Devito, tidak terlepas dari empat hal, yaitu: *Self-concept* (konsep diri), *self-awareness* (kesadaran diri), *self-disclosure* (pembukaan diri), dan *self-esteem* (keyakinan diri).¹⁵

Berkenaan dengan *self-concept*, Charles Horton Cooley dikutip Abdul Basit, mengembangkan konsep *the looking-glass self* (diri

¹⁵ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa, 2018), hal. 22.

cermin). Menurutnya, kamu dapat melihat dirimu melalui pernyataan atau reaksi yang diberikan orang lain terhadap dirimu. Apakah berbentuk negatif atau positif. Dari sanalah kamu dapat melakukan perubahan terhadap perilakumu.¹⁶

Sementara berkenaan dengan *self-awareness*, Joseph A. Devito menjelaskan melalui teori Johari Window. Ada empat model yang masing-masing menampilkan diri yang berbeda.

	Kita ketahui	Tidak Kita ketahui
Orang lain tahu	Terbuka	Buta
Orang lain tidak tahu	Tersembunyi	tidak dikenal

Gambar 1
Model Johari Windows

Pada kotak pertama disebut daerah terbuka (*open area*), meliputi perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui orang lain. Kotak kedua disebut daerah tersembunyi (*hidden area*), dimana orang lain tidak tahu sementara kita mengetahuinya. Kotak ketiga disebut daerah buta (*blind area*) artinya orang lain tahu kita tetapi kita sendiri tidak tahu. Kotak keempat disebut daerah tidak dikenal (*unknown area*) artinya kita tidak mengetahui dan orang lain tidak mengetahui, hanya Tuhan yang mengetahui. Empat kotak ini tidak terpisah, melainkan saling interaktif atau satu bagian (kotak) bergantung kepada bagian (kotak) yang lain. Dalam melakukan hubungan antar pribadi, kotak pertama adalah yang

¹⁶ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* hal. 22.

terbaik karena masing-masing individu saling membuka diri sehingga terjadi komunikasi yang efektif.¹⁷

Selanjutnya, berkaitan dengan *self-esteem* (percaya diri) merupakan konsep yang penting dan banyak dikaji. Para ahli menjelaskan bahwa sikap tidak percaya diri muncul akibat kebiasaan-kebiasaan kita mengembangkan sikap dan pendapat negatif tentang diri kita. Mungkin juga sikap tidak percaya diri ini muncul sebagai akibat dari pengaruh lingkungan kita, seperti pengaruh lingkungan yang membuat kita takut untuk mencoba, takut untuk berbuat salah, dan semua harus seperti yang sudah ditentukan.¹⁸

Sementara itu *self-disclosure* (pembukaan diri) dapat terjadi pada semua bentuk komunikasi, tidak hanya pada komunikasi antar pribadi. Pembukaan diri (*self-disclosure*) merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan ketika kita mau berinteraksi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan pembukaan dirinya, yaitu: faktor diri kamu sendiri, faktor budaya, jenis kelamin, para pendengarmu, dan topik pembicaraan.¹⁹

Shelley D. Lane dikutip Wulandari mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan menentukan konsep diri seseorang, tetapi selain itu konsep diri juga menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi dengan orang lain. Sehubungan dengan definisi tersebut, Jalaluddin Rakhmat menuliskan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Jadi, konsep diri meliputi apa yang seseorang pikirkan dan apa yang seseorang rasakan tentang dirinya.²⁰

Harlock mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang

¹⁷ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* hal. 23.

¹⁸ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* hal. 24.

¹⁹ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* hal. 25.

²⁰ Tine Agustin Wulandari “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Keefektifan Komunikasi Antarpribadi” *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, no. 2, desember 2014, hal. 204.

mereka capai. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada individu.²¹

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan halhal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi dia dalam berusaha. Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang didasarkan pada konsep yang dibentuknya untuk tampil dan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

Konsep diri menurut Rakhmat tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “*who am I*”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan Rakhmat, yaitu konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri²²

²¹ Elizabeth, Harlock. *Psikologi Perkembangan 2*. Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 124.

²² Jalaludin, Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 79.

James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella dalam Wulandari mengatakan, konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang diri sendiri.²³

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang seseorang ketahui tentang dirinya sendiri. Dalam benak seseorang, ada satu daftar julukan yang menggambarkan dirinya: usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Dimensi kedua adalah harapan. Pada saat seseorang mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, orang tersebut juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan merupakan diri ideal. Diri ideal tersebut sangat berbeda untuk setiap individu. Apapun harapan atau tujuan yang dimiliki seseorang, akan membangkitkan kekuatan yang mendorongnya menuju masa depan dan memandu kegiatannya dalam perjalanan hidup. Selanjutnya setelah seseorang dapat mencapai tujuannya, akan muncul cita-cita lain.

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Seorang individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya setiap hari, mengukur apakah dirinya bertentangan dengan pengharapan bagi dirinya sendiri dan standar yang diterapkan bagi diri sendiri. Hasil pengukuran tersebut disebut dengan harga diri, yang pada dasarnya berarti seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran tentang siapa dirinya dan gambaran tentang seharusnya menjadi apa atau dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga diri yang dimiliki. Jadi, orang yang hidup sesuai dengan standar dan harapan-harapannya akan memiliki rasa harga diri tinggi. Hal lain yang perlu disadari mengenai konsep diri, menurut Jalaluddin Rakhmat, konsep diri merupakan faktor yang sangat

²³ Tine Agustin Wulandari "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Keefektivan Komunikasi Antarpribadi" *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, no. 2, desember 2014, hal. 204.

menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

5. Pesan dalam Komunikasi Interpersonal

Pesan seperti yang dijelaskan Effendy adalah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.²⁴ Sementara menurut Mulyana pesan yakni apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi.²⁵

Dalam komunikasi interpersonal, pesan disampaikan secara verbal dan nonverbal. Oleh sebab itu, saat mereka yang terlibat dalam komunikasi interpersonal saling berdiam diri sekalipun, sesungguhnya tengah terjadi pertukaran pesan, yakni melalui pesan-pesan nonverbal. Bayangkan sajalah, ketika Anda sedang berbicara dengan teman Anda, lalu Anda dan teman Anda itu sama-sama terdiam untuk beberapa saat, sebutlah 5 menit. Ketika Anda melirikinya, ternyata dia tengah mengernyitkan dahinya. Anda pun segera menebak bahwa teman Anda itu sedang memikirkan sesuatu.

Memang dalam taraf/bentuk komunikasi lain, seperti komunikasi massa, pesan-pesan nonverbal itu juga disampaikan namun dalam komunikasi interpersonal, pesan nonverbal itu memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk/tafak komunikasi lainnya. Melalui pesan nonverbal itu disampaikan keinginan, minat dan harapan kita. Memang keinginan, minat dan harapan itu bisa saja dinyatakan secara verbal kepada lawan bicara kita. Namun, kesungguhan meminati hal tertentu misalnya diungkapkan juga dengan bahasa nonverbal

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Bakti. 2003.), hal. 79.

²⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi*, hal. 126.

Bahkan dalam kesempatan tertentu, ungkapan nonverbal sering dipergunakan untuk menunjukkan minat, keinginan dan harapan itu. Kita bisa memperhatikan bagaimana seorang anak yang sangat menginginkan mainan tertentu, dari sorot matanya terhadap mainan yang ada di rak sebuah toko mainan. Matanya akan ditujukan pada mainan yang diinginkannya itu. Sorot mata dan sikapnya menunjukkan keinginan, minat sekaligus harapannya.

Oleh karena itu, keterampilan men-*decode* pesan-pesan nonverbal menjadi salah satu bagian penting dari keterampilan melakukan komunikasi interpersonal. Mengingat sebagian pesan dalam komunikasi interpersonal disajikan secara nonverbal. Namun, tentu juga kita mesti memiliki kepandaian menafsirkan pesan-pesan verbal juga. Oleh karena itu, pesan verbal dalam komunikasi interpersonal terkadang merupakan kata-kata bersayap sehingga diperlukan acuan untuk bisa menafsirkannya secara tepat. Penggunaan ungkapan atau *eufimisme* dalam kondisi yang secara psikologis kita merasa sulit mengungkapkannya biasanya dipergunakan katakata bersayap entah dalam bentuk ungkapan maupun penghalusan.

Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah pada tujuan akhir komunikasi itu. Penyampaian pesan dapat melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media/saluran. Adapun bentuk-bentuk pesan itu sendiri diantaranya bersifat:²⁶

a. Informaif

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada pesan persuasif.

²⁶ Widjaja, HAW, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, . 2000.), hal. 123.

b. Persuasi

Berisi bujukan, rayuan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap tetapi perubahan ini atas kehendak sendiri.

c. Koersif

Yaitu memaksa dengan menggunakan saksi, bentuk yang terkenal dari penyampaian pesan koersif adalah agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan penekanan batin dan ketakutan diantara sesama kalangan publik. Koersif dapat berbentuk perintah, intruksi dan sebagainya.

Pesan merupakan unsur komunikasi yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Dimana dalam penyampaian pesan merupakan salah satu indikator bagi keberhasilan komunikasi itu sendiri. Dalam perspektif komunikasi massa film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi film yang memahami hakekat, fungsi dan efeknya. Dalam hal ini film dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang diharapkan nanti pengaruhnya dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku disamping menambah pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat bisa terpenuhi.

6. Hubungan dalam Komunikasi Interpersonal

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan

interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok atau antar individu dengan kelompok.

Dalam komunikasi antar pribadi atau interpersonal, menurut Abdul Basit ada dua hal penting yang mesti diperhatikan ketika menjelaskan tentang hubungan, yaitu: *Pertama*, hubungan antar pribadi dilakukan melalui fase-fase, yakni dari fase *initial* (kontak pertama), *involvement* (keterlibatan), *intimacy* (intim), *deterioration* (kemunduran), dan terakhir *dissolution* (pembubaran). Kedua, hubungan antar pribadi sangat meluas dan mendalam.²⁷

Hubungan sosial atau *relasi* sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong, *relasi* sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang.

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi juga disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama.

Hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya; makin cermat persepsinya tentang

²⁷ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa, 2018), hal. 36.

orang lain dan persepsi dirinya; sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.²⁸

Menurut Coleman dan Hammen, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddiah Rakhmat, ada empat buah model untuk menganalisa hubungan interpersonal, yaitu:²⁹

a) Model Pertukaran Sosial

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Thibault dan Kelley, dua orang pemuka dari teori ini menyimpulkan model pertukaran sosial sebagai berikut: “Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya”. Ganjaran yang dimaksud adalah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Sedangkan yang dimaksud dengan biaya adalah akibat yang negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menimbulkan efek-efek tidak menyenangkan.

b) Model Peranan

Model peranan menganggap hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memerankan peranannya sesuai dengan naskah yang telah dibuat oleh masyarakat.

²⁸ Andi, dkk. Hubungan Interpersonal (Pengertian, Teori, Tahap, Jenis, dan Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal) psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/07/hubungan-interpersonal.pdf

²⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 134-135

Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan peranannya.

c) Model Interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan. Bila ekuilibrium dari sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan.

B. Muallaf

1. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Change of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut.³⁰

Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial, antara lain: 1) Pengaruhi hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan maupun bidang kebudayaan yang lain. 2) Pengaruh kebiasaan yang rutin.

³⁰ Zaenab Pontoh dan Farid, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama" *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Januari 2015, Vol. 4, No. 01, hal 104-105.

Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal. 3) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, family dan sebagainya. 4) Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama. 5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula mendorong terjadinya konversi agama. 6) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau Raja mereka (*Cuis region illius est religio*). Pengaruh pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasive dan pengaruh yang bersifat koersif.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya hingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram.

Dalam uraian William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut: 1) Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. 2)

Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan gejala tersebut Starbuck membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu: 1) Tipe *Volitional* (perubahan bertahap). Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. 2) Tipe *Self-Surrender* (perubahan drastis). Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini pun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya dan sebagainya. Pada konversi tipe kedua ini, William James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Mahakuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan.³¹

2. Konsep Islam Tentang Muallaf

Pada titik tertentu, seperti yang dikatakan Daradjat, agama menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non-material. Sebagian besar perjalanannya atau bahkan pada hakikatnya, agama telah sangat banyak memberikan kesejukan dan kehangatan bagi spiritual dan atau jiwa manusia yang lapar dan haus akan kesejahteraan, kemakmuran, dan ketenangan.³²

³¹ Zaenab Pontoh dan Farid, "Hubungan Antara Religiusitas, hal. 105.

³² Zakiah Daradjat.. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 79.

Keterbatasan kemampuan manusia kerap tidak mampu menggapai keistimewaan tersebut. Dalam konteks ini manusia juga lazim mengeluh dan bahkan kecewa akan kondisi “psiko-Ilahiyah-nya”, sehingga merasa terpancung untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal agama. Perbaikan-perbaikan yang demikian merupakan hal yang sangat manusiawi, sebab hati manusia pada dasarnya selalu mengarah kepada kebaikan. Manusia dalam mencari perbaikan-perbaikan, khususnya dalam aspek agama berkait erat dengan kondisi hati atau jiwa seseorang. Disinilah peran psikologi dalam menganalisis kondisi kejiwaan seseorang yang beragama. Sebaliknya, sampai saat ini belum ada metode yang membidik sasaran pada hal yang abstrak, dalam konteks ini adalah hati dan kondisi jiwa manusia, sebab itulah dalam psikologipun, objek penelitian yang begitu diperhatikan adalah tingkah laku seseorang, hal yang demikian sedikit banyak mencerminkan bagaimana kondisi jiwanya.³³

Pada setiap masa, baik itu masa lampau pada awal turunnya Islam, maupun sampai pada saat ini, menjadi seorang muallaf yang baru saja mengikrarkan keislamannya bukanlah menjadi hal yang mudah. Karena memang tak ada satu musuh islam pun yang akan tenag melihat dari hari ke hari semakin banyak manusia yang memeluk agama islam.

Ada ancaman hilangnya jiwa, sebagaimana riwayat meninggalnya keluarga Amar Bin Yassir saat disiksa oleh para pemimpin Quraisy karena tetap memegang teguh keimanan kepada Alloh dan rasulnya. Hilangnya harta juga menjadi sebuah konsekuensi dari berislamnya seseorang. Pada jaman sekarang tak sedikit peristiwa yang kita temui ketika seorang telah berislam ia ditinggalkan oleh keluarga dan saudaranya yang tak mengukai perilakunya tersebut. Atau bahkan ia dipecat dari pekerjaannya.³⁴

³³ Neni Noviza, “Bimbingan Konseling Holistik, hal. 200.

³⁴ <http://www.muallafcenter.com/tujuan/pengertian-muallaf/>

Islam juga melihat risiko ini sebagai sebuah realita yang mungkin terjadi. Maka, dengan pertimbangan itulah, muallaf harus mendapatkan perlindungan dan dimasukkan ke dalam golongan mustahiq, yaitu orang-orang yang berhak untuk mendapatkan zakat.

Hak itu diberikan bukan sebagai imbalan karena dia masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi, semata untuk melindunginya dari kekufuran dan agar dia dapat melangsungkan hidupnya kembali secara wajar. Memasukkan muallaf sebagai salah satu dari mustahiq bukanlah tak memiliki landasan. Karena memang selain ini dapat menyokong keuangannya secara langsung namun juga dapat digunakan sebagai sarana untuk lebih meneguhkan jiwanya berada di agama barunya ini. Seberapa kaya ia, ketika seseorang baru saja berislam maka ia akan tetap dimasukan sebagai salah satu mustahiq yang berhak menerima zakat. Karena memang hal ini adalah sebuah hal yang telah mutlak disebutkan di dalam Al Quran. Dan memang bukan hanya maksud ekonomi yang ada di balik pemberian zakat ini namun juga ada maksud peneguhan yang telah disebutkan tadi.

Kata muallaf sendiri berasal dari bahasa Arab yang merupakan maf'ul dari kata alifa yang artinya menjinakkan, mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi. Seperti tertera dalam firman Allah surat At-Taubah ayat 60 yang artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."³⁵

Dalam ayat di atas terdapat kata muallafah qulubuhum yang artinya orang-orang yang sedang digunakan atau dibujuk hatinya. Mereka

³⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid IV (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), h. 137

dibujuk adakalanya karena merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.

Dunia muallaf adalah fenomena psikologis yang mengandung bermacam gejolak batin, disebabkan karena dalam pribadinya muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat, atau keyakinan yang pernah dianutnya. Penghayatan agama masih labil, sebagai dampaknya motivasi untuk pengembangan keimanannya juga kurang, adanya kemampuan untuk menerima agama Islam secara konsisten.

Muallaf biasanya datang dengan berbagai alasan, seperti: 1) Pernikahan: Muallaf dari pernikahan ada sekitar 68%. 2) Belajar dan menemukan secara keilmuan: Muallaf ini biasanya dasarnya adalah pelajar, atau mereka cendikia yang memang dari akademisi, mereka menemukan hidayah setelah mereka belajar dan mempelajari Islam, ada sekitar 20% muallaf yang dari kategori ini. 3) Hidayah langsung: Muallaf disebabkan karena mimpi, bangun dan tersadar dari koma, nazar atau niat berpindah agama jika niatnya terkabulkan, dan beberapa hal lain, ada sekitar 12% muallaf dengan alasan ini.³⁶

3. Pengertian Muallaf

Dalam konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata muallaf menunjuk pada orang yang ke-Islam-annya tidak sejak lahir. Artinya seseorang dikatakan muallaf jika awalnya dia beragama tertentu kemudian memutuskan untuk masuk Islam. Oleh karena itu tidak jarang kita melihat bahwa banyak orang-orang yang sudah bertahun-tahun menyatakan diri memeluk agama Islam tetapi masih tetap dikatakan muallaf. Dalam konteks teoritis, sebenarnya muallaf adalah orang-orang

³⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Muallaf> (accesed 2 Juni 2018)

yang dibujuk hatinya untuk masuk Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, orang yang belum masuk Islam tetapi hatinya sudah memiliki kecenderungan untuk masuk Islam sudah termasuk dalam kategori muallaf. Demikian juga orang yang baru masuk Islam tetapi hatinya masih belum mantap atau masih ada keraguan di hatinya tentang Islam masih termasuk dalam kategori muallaf.³⁷

Secara bahasa, muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam, muallaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk Islam. Tak ada perbedaan mencolok dari dua pengertian tersebut.³⁸

Muallaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.

Sementara itu, Puteh menyatakan bahwa muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut, muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.³⁹

³⁷ Sri Hidayati, Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, hal. 112.

³⁸ Pengertian muallaf, <http://muallaf.com/pengertian-mu'allaf/> diakses pada 27 Mei 2018 pukul 23.24.

³⁹ Hakiki dan Cahyono, "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)" dalam *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 4. No. 1 April 2015, hal. 22.

Secara historis, ada pergeseran pemaknaan terhadap kelompok muallaf ini. Pada zaman Rasulullah, kaum muallaf memperoleh perhatian yang cukup istimewa. Sebagaimana yang tercantum dalam Qs. At-Taubah; 60, bahwa muallaf adalah termasuk salah satu kelompok yang berhak menerima zakat. Demikian pula, Nabi Muhammad SAW, memberikan para muallaf ini zakat kepada mereka, dengan maksud untuk meneguhkan hati mereka, sehingga tetap pada keimanan mereka yang baru. Hati mereka para muallaf ini dilunakkan dengan pemberian zakat. Akan tetapi pada masa Abu Bakar, mereka para muallaf ini tidak lagi menerima zakat. Hal ini dikerenakan adanya perbedaan antara motif para muallaf ini dalam memeluk agama Islam. Pada masa Rasulullah, para muallaf betul-betul masuk Islam atas dasar hidayah Allah, bukan karena keterpaksaan atau sebab lainnya. Sementara pada masa kekhalifahan berikutnya, menganggap bahwa kondisi ummat Islam sudah berbeda, saat itu Islam sudah berjaya, dan muallaf sudah tidak ada lagi karena mereka justru menjadi punggawa peradaban Islam. Bahkan, dalam hal tertentu, kualitas mereka lebih baik dibandingkan dengan kaum Quraisy Arab.⁴⁰

Sedangkan pengertian muallaf menurut Rijal Hamid, seperti dikutip Novita membagi empat pengertian:

- a. Orang yang baru masuk Islam karena imannya belum teguh.
- b. Orang yang berpengaruh pada kaumnya dengan harapan agar orang lain dari kaumnya masuk agama Islam.
- c. Orang Islam yang berpengaruh di orang kafir, agar keislamannya terpelihara dari kejahatan orang-orang kafir.
- d. Orang yang sedang menolak kejahatan dari orang-orang yang anti zakat.⁴¹

Muallaf yaitu orang yang baru saja memeluk Islam, hatinya masih lemah, sehingga dalam pembagian zakat mereka termasuk dalam salah satu golongan yang berhak menerimanya. Golongan muallaf adalah

⁴⁰ Nurcholis Setiawan, dkk. *Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2010, hal. 90.

⁴¹ Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik, hal. 204.

mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan dalam membela dan menolong kaum muslim dari musuh. Macam-macam golongan muallaf terbagi kedalam beberapa golongan, baik yang muslim maupun non muslim:

1. Golongan keislaman kelompok serta keluarganya.
2. Golongan orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya
3. Golongan orang yang baru masuk agama Islam
4. Pemimpin atau tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir.
5. Pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh dikalangan kaumnya dan imannya masih lemah.
6. Kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan musuh.
7. Kaum muslimin yang membutuhkan untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan zakat.⁴²

Dari beberapa golongan diatas dapat disimpulkan, bahwa muallaf adalah seseorang yang mempunyai keinginan masuk agama Islam dan baru masuk agama Islam yang membutuhkan perhatian sesama orang Islam agar seseorang tersebut mencintai agama Islam.

4. Muallaf Tionghoa

Rahmat menjelaskan bahwa agama dalam kehidupan individu dapat berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang berisi norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut digunakan sebagai kerangka acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan agar sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.⁴³

⁴² Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik, hal. 204.

⁴³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki bentuk sistem nilai yang bermakna bagi dirinya masing-masing. Sistem nilai ini terbentuk seiring dengan proses perkembangan manusia, dan merupakan hasil pembelajaran dan sosialisasi. Informasi-informasi yang didapatkan oleh setiap individu dari proses-proses tersebut akan meresap dalam dirinya dan menjadi sistem yang menyatu dalam pembentukan identitas individu. Agama membentuk sistem nilai dalam diri individu, segala bentuk simbol keagamaan dan upacara ritual sangat berperan dalam pembentukan sistem nilai pada diri individu. Setelah terbentuk, individu akan mampu menggunakan sistem nilai tersebut dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman.⁴⁴

Warga Tionghoa, di Indonesia ataupun di kota lainnya, termasuk kota perwokerto masuk dalam kategori minoritas, meskipun begitu hampir semua sektor perekonomian dikuasai oleh warga etnis Tionghoa. Di masyarakat Indonesia sendiri ada suatu paham yang berkembang tentang keberadaan warga etnis Tionghoa hingga muncul apa yang disebut dengan “Masalah Cina”. Diskriminasi adalah isu utama dalam “Masalah Cina”, karena itu dalam penelitian ini digunakan kata Tionghoa untuk menggambarkan warga keturunan bukan kata Cina yang memiliki konotasi negatif. Konotasi negatif ini merupakan peninggalan dari pemerintahan zaman orde baru, dimana pada tahun 1967 pemerintahan tersebut mengeluarkan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera tentang penggunaan istilah Cina untuk mengganti istilah Tionghoa. Istilah Cina digunakan untuk mengingatkan publik tentang dosa-dosa orang Cina, terutama dugaan keterlibatan orang-orang Cina pada Gerakan 30 September 1965 (G30S). Diskriminasi bagi etnis Tionghoa adalah masalah serius hingga saat ini, tidak sedikit masyarakat pribumi yang

⁴⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75.

masih memandang mereka sebagai orang asing yang belum melakukan pembauran dalam kehidupan masyarakat pribumi.⁴⁵

Pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia, agama Islam merupakan suatu agama yang dianggap memiliki status sosial yang paling rendah dan dianggap sebagai agama pribumi.⁴⁶ Ironisnya, sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan para pedagang Tionghoa muslim yang telah banyak menetap di daerah pesisir Indonesia pada abad ke-7. Penyebaran agama Islam di Indonesia juga dibantu oleh seorang Laksamana yang berasal dari Dinasti Ming. Laksamana tersebut berhasil meninggalkan jejak Tionghoa muslim dimanapun ia singgah. Nama Laksamana ini kemudian diabadikan sebagai salah satu nama masjid di Surabaya yaitu Cheng Hoo.

Di Purwokerto, muallaf dari etnis Tionghoa dapat dikatakan minoritas di dalam minoritas. Selain karena jumlah mereka yang sedikit, mereka juga terpisah dari komunitas Tionghoa lainnya. Muallaf Tionghoa dalam lingkungan sosialnya harus mampu mempertahankan identitas sosialnya sebagai warga etnis Tionghoa, sekaligus menunjukkan identitas personalnya sebagai seorang muslim. Perubahan identitas personal pada muallaf Tionghoa mungkin dapat memunculkan masalah-masalah psikologis dalam dirinya, seperti perubahan konsep diri, kebingungan identitas, dan tidak percaya diri. Masalah-masalah ini muncul dikarenakan mereka belum lama mengenal Islam, dan baru memeluk Islam.

Seorang Tionghoa yang melakukan konversi agama dan memilih menjadi muallaf, sebenarnya telah mengancam status sosial mereka baik dalam keluarga maupun komunitas Tionghoanya. Karena ada

⁴⁵ Aftonul. Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok: Penerbit Kepik, 2012) hal. 23.

⁴⁶ Ali, Muhammad. (2007). Chinese Muslim in Colonial and Postcolonial Indonesia. *Islam In Southeast Asia Volume 2(7)*, 1-22. (Online).(<http://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/handle/10125/2220/Exp7n2-1.pdf?sequence=>), diakses 12 Maret 2014

kecenderungan dalam orang-orang Tionghoa non-muslim untuk tidak mengakui anggota keluarganya dan anggota komunitasnya yang memeluk Islam, karena Islam identik dengan agama pribumi yang bodoh, miskin, dan terbelakang.

C. Urgensi Komunikasi Interpersonal Bagi Muallaf

Muallaf Tionghoa sering kali dihadapkan berbagai persoalan setelah masuk Islam, mulai dari dikucilkan keluarganya hingga persoalan ekonomi, tak jarang hal lain yang kemudian menjadi masalah timbul dari kalangan umat Islam sendiri, yang seharusnya memberi dukungan pada muallaf. Diantara sikap yang kerap muncul adalah memperlakukan para muallaf itu seakan telah mengenal Islam sejak lahir dan menuntut mereka langsung mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna. Padahal, tingkat keislaman mereka belum begitu tinggi karena baru memasuki pada tahap belajar. Tantangan Dakwah di kalangan etnis Tionghoa adalah mengubah persepsi salah dan citra negatif tentang muallaf dan Muslim Tionghoa. Secara umum, Muslim Tionghoa dipandang sebelah mata oleh kalangan mereka sendiri, dengan masuk Islam membuat ekonomi mereka menjadi lemah. Pandangan miring kian menjadi dengan munculnya tindakan terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. Kenyataan seperti inilah, sangat mendesak dilakukan pembinaan dan pemberdayaan muallaf yang lebih intens.\

Ketika seseorang menemukan jati dirinya, maka permasalahan-permasalahan selalu di hadapinya, yang haq pastikan berlawanan dengan bathil, apalagi ketika konversi agama semua yang dekat, baik suami atau istrinya, keluarga, sahabat, menjauhinya karena berlainan aqidah, inilah yang menjadi sebab musabab kenapa mu'allaf harus di perhatikan, jikalau tidak di perhatikan takutnya akan kembali kepada aqidah yang dulu.

Permasalahan konversi agama yang terjadi pada individu yang baru masuk agama Islam, tentulah akan mengalami lagi masalah pada diri seseorang. Masalah-masalah yang dihadapi ketika seseorang masuk agama

⁴⁷ Ali, Muhammad. (2007). Chinese Muslim in Colonial and Postcolonial...

Islam yang berkaitan mengenai ajaran-ajaran atau perintah dan larangan yang dianjurkan dalam Islam, juga pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Maka, dibutuhkan komunikasi interpersonal yang baik, antara sesama muallaf itu sendiri, atau dengan para Kiai atau ulama, dan elemen masyarakat yang lainnya.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Seorang anak kecil hanyalah seonggok daging sampai dia belajar mengungkapkan perasaannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman yang merupakan bentuk kemampuan berkomunikasi yang paling sederhana. Selanjutnya, melalui komunikasi, kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa 70 % waktu bangun (terjaga) manusia digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi terus menerus dan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal

D. Kerangka Berfikir

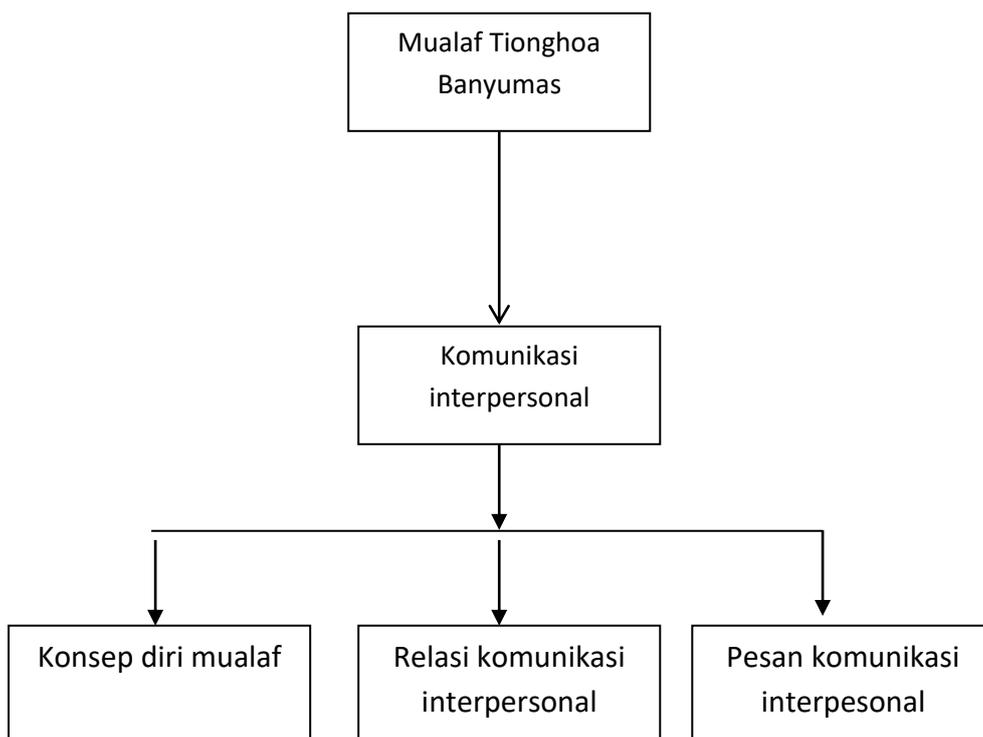
Penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal komunitas muallaf di Banyumas. Dalam penelitian ini penulis merumuskan tiga pertanyaan besar: pertama, membahas tentang konsep diri muallaf, kedua, membahas dan menganalisis relasi atau hubungan komunikasi interpersonal muallaf, dan terakhir membahas dan menganalisa pesan komunikasi interpersonal muallaf.

Komunikasi interpersonal merupakan teori inti dalam penelitian ini, dimana Devito, komunikasi interpersonal memang merupakan komunikasi yang bersifat dialogis dengan melibatkan dua orang atau dikenal sebagai komunikasi diadik. Seperti komunikasi yang dilakukan ibu dan anak, dengan maksud dan tujuan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sifat komunikasi antarpribadi yang dialogis ini kemudian menjelaskan mengapa

umpan balik dalam komunikasi antar pribadi yang disebutkan oleh Devito merupakan umpan balik seketika.

Batasan komunikasi interpersonal dari Devito ini, maka dapat dilihat adanya elemen-elemen sebagai berikut: adanya pesan-pesan (*sending of message*), adanya orang atau sekelompok kecil (*of small group of persons, by one persons*), adanya penerima pesan-pesan (*the receiving of message*) adanya efek (*with some effect*), adanya umpan balik langsung dan seketika itu juga (*immediate feedback*).

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada konsep diri, relasi, dan pesan. Untuk lebih jelasnya berikut ini



Gambar 2
alur berfikir penelitian

Perjalanan menjadi seorang muallaf tentunya sangat berliku dan panjang. Dari bagan tersebut, maka penelitian mengkaji bagaimana konsep diri muallaf Tionghoa, bahasan selanjutnya adalah membahas tentang bagaiman relasi muallaf Tionghoa. Dalam hal ini berarti bagaimana relasi yang mereka bangun baik itu dengan keluarga, teman, dan muallaf itu sendiri. Dan terakhir, penelitian ini mengkaji tentang pesan-pesan apa saja yang biasa mereka perbincangkan dan seperti apa proses pertukaran pesan dalam komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Purwokerto.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara metodologi, merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi, yang menurut Lilteljohn, fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.

B. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah yang dituju untuk diteliti atau diharapkan untuk informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.² Subjek dalam penelitian ini adalah mualaf Tionghoa Purwokerto.

¹Moh.Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm. 175

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), hlm. 40.

Subjek penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Profil Informan 1
Nama: H. Sofyan
Alamat: Purwokerto Selatan
Pekerjaan: Swasta
Pendidikan : SMA
- b. Profil informan 2
Nama: Cintia
Alamat : Purwokerto
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : S2
- c. Profil Informan 3
Nama: Handoyo
Alamat: Kedungbanteng
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : SMA.

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses. Dengan demikian yang dimaksud obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara terarah tentang bagaimana komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Purwokerto.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.³

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada penelitian yang penulis lakukan. Dengan kata lain sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah muallaf Tionghoa Banyumas.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada penelitian yang penulis lakukan. Data sekunder ini bersifat sebagai pendukung guna melengkapi data primer. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain buku-buku dan jurnal ilmiah tentang komunikasi massa, dan data-data lain yang mendukung dalam penelitian ini

D. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang utama digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode-metode tersebut digunakan untuk menggali data tentang subyek penelitian baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Data yang digali meliputi fakta, fenomena dan peristiwa terutama berupa tindakan penuh arti dari sang aktor. Fakta berupa artefak-artefak yang memberikan informasi berkaitan dengan persoalan yang dikaji; Fenomenanya berupa gejala-gejala sosial seperti pemikiran, cita-cita, simbol-simbol, perasaan, interaksi, dan pengalaman. Sedangkan peristiwa berupa kejadian keseharian. Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena

³Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 159.

tujuan utama dari penelitian untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴ Menurut Rakhmat Kriyanto, observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.⁵ Jenis observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif atau terlibat, dimana penulis tidak terlibat di lapangan bersama dengan narasumber, penulis hanya sebagai pengamat.

b. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁶ Adapun jenis wawancara yang di pilih adalah wawancara mendalam (*indeept interview*). Metode ini di gunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan akurat dengan cara bertanya langsung atau tatap muka langsung dengan informan atau responden.

Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang diteliti.⁷ Peneliti menanyakan secara rinci sesuatu yang telah direncanakan kepada responden, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang tersebut banyak memiliki informasi mengenai masalah yang diteliti. Hasilnya dicatat sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Selain itu, melalui

⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

⁵ Rakhmat Kriyanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 106.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 218.

⁷ Heru Irianto & Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 110.

wawancara penulis menggali data-data yang dapat memperkuat hasil pengamatan yang dilakukan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yaitu; 1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; 2) menyiapkan pokok-pokok bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur pembicaraan; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) menyimpulkan hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang sudah diperoleh.⁸

Wawancara ini di gunakan untuk memperjelas data dari hasil observasi dan mendapatkan data dari narasumber yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada para muallaf Tionghoa Purwokerto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁹ Dokumen tersebut dapat berbentuk data, gambar, arsip dan lainnya.¹⁰ Dokumen-dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen atau data dari responden yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dikaji. Selain itu, metode dokumentasi juga menelaah kajian-kajian, atau penelitian-penelitian yang sebelumnya dalam membahas muallaf.

Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan menambah bukti-bukti dari wawancara, khususnya menyangkut visi misi, struktur organisasi, program unggulan, dan lainnya yang menjadi obyek kajian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 54.

⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 73.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 240.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data dimungkinkan terjadi dalam perspektif intersubyektif antara peneliti dengan partisipan dengan “menunda” bias-bias atau prasangka peneliti terhadap fenomena yang sedang dipelajarinya sehingga fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya (*appears or presents itself*).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Menurut Smith & Osborne IPA adalah sebuah pendekatan yang berusaha mengeksplorasi pengalaman personal individu mengenai suatu peristiwa tertentu. IPA digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan untuk menggunakan literatur sebagai pedoman melakukan penelitian dan melakukan analisis data, namun juga tidak membatasi apabila saat yang sama terdapat wawasan baru yang muncul.

Interpretative Phenomenological Analysis sebagaimana ditulis oleh Smith & Osborne dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*.¹¹

Proses analisis data yang diajukan merujuk pada proses analisis data yang diajukan oleh Smith & Osborne adalah dengan menranskrip hasil wawancara dan kemudian dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti menulis hasil wawancara berupa transkrip, langkah kedua adalah dengan peneliti membaca setiap hasil transkrip dan mencoba untuk memahami, menghayati, dan mencoba merasakan apa yang dirasakan partisipan ketika mengungkapkan pernyataan mereka.

Transkrip yang telah dibaca berulang-ulang akan diberi komentar dan dikoding berupa catatan peneliti di lajur kiri. Kemudian diberikan nama yang dapat mewakili keseluruhan isi coding sehingga menghasilkan sub-

¹¹ Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage. hal 79-107.

tema. Setelah sub-tema didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menggolongkan sub-tema yang memiliki keterkaitan menjadi satu dan diberi nama yang mewakili sub-tema yang ada, hasil daripada penggolongan tersebut diberi satu nama kategori yang lebih luas yang disebut superordinat themes (tema utama). Setelah didapatkan superordinat themes (tema utama), langkah selanjutnya adalah menulis analisis hasil penelitian yang menghasilkan sebuah laporan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni melakukan check and recheck data hasil penelitian dari satu sumber ke sumber lainnya. Menurut Patton, dikutip Moleong, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹²

Lebih lanjut, Patton menjelaskan bahwa triangulasi sumber dapat dicapai dengan lima jalan, yaitu: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang berpendidikan, orang berada, orang pemerintah; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹³

Adapun penulisan hasil penelitian berlangsung secara bersama-sama atau berkesinambungan, tidak dipisahkan antara data dokumentasi dan wawancara mendalam. Semua diolah dan dianalisis secara bersama dan hal ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 331.

DATA INFORMAN

NO	NAMA	: HASIL WAWANARA
02.	<p><u>CINTIA</u> Alamat : Purwokerto Pekerjaan : Guru Pendidikan : S2</p>	<p>: Aktif di Komunitas Muaf dari tahun Tahun 2012 Mengapa memilih muaf Awalnya saya mempelajari bahasa Mandarin ya, itu walaupun saya dulu tidak suka dengan bahasa Mandarin. Kemudian di tahun 2005, saya diberikan beasiswa oleh Yayasan di Jawa Timur, kemudian saya berangkat itu posisi memang orang tusa saya, kemudian keluarga masih belum iman Islam ya. Kemudian tahun 2005 saya berangkat ke Tiongkok untuk belajar selama empat tahun di sana, kemudian di tahun yang sama itu saya diperkenalkan oleh teman saya dengan suami saya sekarang. waktu itu saya tidak tau menahu dia seperti apa kemudian di sana bagaimana tapi kemudian saya bertemu dengan dia dan dengan sabara beliau itu menunjukkan kepada saya ..”oh ternyata Islam itu seperti ini, bahwa sebuah agama yang memang Rahmatan Lil Alamin dan nomersatu yang membuat saya tertarik adalah Islam itu mencintai wanita. Banyak sekali kemudahan untuk wanita mendapatkan pahalanya. Yang membuat saya tertarik lagi-lagi gitu, bahwa wanita itu ternyata nomer satu dalam agama Islam. Dalam artian sangat disayangi terutama dalam hal paling kecil ya terutama dalam hal segi berpakaian saja itu sudah menunjukkan bahwa kita harus menutup aurat. Karena untuk menjauhkan dari hal yang negative. Itu kan tandanya sebuah agama yang sangat mencintai dan menyayangi wanita. Jadi saya tergerak. Oia ternyata saya juga membandingkan waktu di Tiongkok sana. Makanya kenapa ada hadist nabi yang mengatakan “Ya Kutubul Ilma Walau bi Tsin” Kejarlah ilmu sampai ke negeri Tiongkok. Itu memang saya</p>

rasakan betul gitu. Ada hikmah yang luar biasa yang saya rasakan dan alhamdulillah tahun 2008 tepatnya saya sudah mulai merasakan dan benar-benar mantap untuk beriman.

Suami saya menanyakan kembali “apakah kamu memang mantap siap, bukan karena saya, jangan karena saya, jangan karena manusia tapi karena harusnya karena Allah, harus lillah ta’ala dalam menjalankan sesuatu apalagi ini sebuah keputusan luar biasa dalam hidup saya. Akhirnya saya berpikir iut proses berpikir saya memang sudah mulai 2005 ya sampai 2008, akhirnya 2008 saya mengucapkan kalimah syahadat di situ, di Tiongkok. Tepatnya di Masjid Sana, Xia Men dan disaksikan oleh Ahong, Ahong itu Imam Masjid ya. Dan kemudian di tahun yang sama suami saya pulang. Dan di tahun berikutnya saya menyusul pulang juga ke Indonesia. Kemudian saya mengulang lagi syahadat saya tahun 2009 di Jawa Tengah dan dipimpin oleh mertua saya.

Bagaimana respon keluarga dan teman dekat/ Saudara

Ramadhan tahun 2009 itu saya memutuskan untuk pindah dari Jawa Timur ke Jawa Tengah, karena itu, tapi cobaan dan ancaman dan berbagai hal yang saya lalui gitu ya. Pada saat itu, pada saat tahun 2008 itu juga saya mengutarakan bahwa saya sudah tetap Iman Islam. Saya sudah berhijab, saya sudah begini begini dan sebagainya, maka orang tua saya terutama ya, orang tua menginginkan saya untuk pulang saja, tidak usah diteruskan lagi beasiswanya, cabut saja beasiswanya kamu tidak usah ini itu tidak usah macam-macam seperti itu. Lebih baik kamu pulang ke rumah gitu, dan sebagainya. Maka saya pada saat itu bismillah saja, kalau memang itu rejeki saya, saya akan teruskan dan kalau enggak tidak papa mungkin ada hikmah yang lebih besar daripada itu. Tapi Allah berkehendak lain, saya tetep melanjutkan sekolah saya sampai selesai.

Dan pada saat saya pulang ke rumah saya mendapatkan ancaman dan tekanan dari orang tua saya terutama pada saat saya berpuasa, waktu itu saya pulang pada saat puasa Ramadhan. Itu saya mendapatkan tekanan untuk tidak berpuasa. Pokoknya mendapatkan intimidasi ancaman memang ancaman saja. Seperti missal contohnya: “Jika kamu meneruskan seperti ini maka seluruh barang-barang yang saya punya akan dibakar oleh orang tua saya.” Seperti itu contohnya. Itu, jadi memang berbagai hal termasuk pada saat itu saya memang harus tetap berkomunikasi dengan suami saya samapai pada saat Ramadhan itu saya benar-benar tidak ada, waktu itu tidak ada orang lain yang untuk diajak berbagi cerita, untuk menguatkan saya, karena sungguh luar biasa sekali di saat itu. Coba kalau orang lain merasakannya bagaimana pada saat keluarga kita sendiri saja tidak mendukung apa yang kita punya. Apa yang kita Imani, bagaimana dengan orang lain, jadi ya saya merasakan hal yang luar biasa sekali.

Apa yang anda rasakan setelah mualaf dan lakukan

Saya merasakan hal yang sangat luar biasa sekali ya, karena ini titik balik kehidupan saya termasuk juga cobaan yang saya hadapi. Terutama dari keluarga saya. Jadi pada saat saya mengucapkan kalimat syahadat itu, saya berpamitan dengan orang tua saya, saya begini-begini, saya masuk Islam. Maka tantangan yang saya hadapi luar biasa, saya mendapatkan tekanan saya mendapatkan ancaman dari berbagai pihak terutama keluarga saya. Dan akhirnya saya karena benar-benar mantap,saya harus Iman Islam sampai meninggal nanti Insha Allah, makaa saya hadapi.

Nomor satu adalah kenyamanan yah, kenyamanan pada saat saya memeluk Islam itu memang saya rasakan hal yang lain, berbeda. Yang apa ya kenyamanan yang sangat luar biasa sekali. Pada saat kita beribadah, pada saat kita bercerita itu berbeda dengan

yang dulu. Di dalam perjalanan saya dengan calon suami dulu saat sampai pada 2009 itu masih proses orang tua belum menerima ya, tapi kemudian pada saat setelah saya menikah, sebelum menikahpun orang tua saya datang ke JAwa Tengah mengunjungi saya dan menyaksikan pernikahan saya gitu dengan suami dan memberikan ucapan kalau memang itu keputusan kamu, jalani. Tapi kami sebagai orang tua tetap tidak mau tahu, istilahnya dalam arti ya itu sebuah resiko dalam hidup saya begitu. Jadi saya dan suami semenjak menikah memang saya mulai segala sesuatunya dari nol.

Konsep Diri

Anda sebenarnya pribadi yang seperti apa?

Jadi pada saat dulu mungkin saya hanya tau, oh begini ini dunia luar, gitu. Tapi semenjak saya memeluk Islam saya merasa sesuatu yang saya rasakan itu nyaman dan hati saya itu tenang. Ada sesuatu yang berbeda yang tidak bisa saya ucapkan dengan kata-kata. Dulu kehidupan saya pribadi itu dari keluarga yang berada ya dan sudah menikmati berbagai fasilitas yang luar biasa. Kemudian harus memulia dari nol bahkan minus gitu kan. Di titik min saya merasa Alhamdulillah dan sangat bersyukur sekali saya bisa menikmati semua rejeki ini yang halal. Karena mungkin dulu fasilitas yang sudah saya punya itu mungkin hilang begitu saja. Saya tidak papa. Karena mungkin di dalamnya banyak hak-hak dari fakir miskin, hak-hak yang bukan punya saya tapi saya ambil, saya nikmati. Jadi saya harus memulainya dari nol. Alhamdulillah.

Siapa saja yang mempengaruhi/ Upaya meningkatkan keimanan pada Islam?

Pada waktu itu yang benar-benar ada untuk saya ya yang sekarangmenajdi suami saya, beliau dengan sabar membimbing saya.

		<p>Apa harapan selanjutnya</p> <p>Saya berharap sekali kedua orang tua saya bisa memeluk agama Islam, agama yang benar-benar agama penyempurna. Karena saat ini kedua orang tua saya dan saudara saya belum Iman Islam.</p> <p><u>Relasi</u></p> <p>Bagaimana relasi/ hubungan dengan keluarga</p> <p>Kalau dengan orang tua saya hubungan masih baik, komunikasi lancar namun untuk hal akidah kita memang bersebarangan. Semntara itu saya dengan suami saat ini saling menguatkan dan sering-sering bersilaturahmi dengan teman-teman mualaf lainnya. Alhamdulillah lingkungan kerja saya juga netral, menerima saya karena saya kan Guru Bahasa ya, jadi ya aman-aman saja.</p> <p>Bagaimana relasi dengan teman mualaf di komunitas?</p> <p>Alhamdulillah, di awal saya masuk PITI sambutan dari teman-teman luar biasa terbuka dan menerima saya, bahkan tak segan untuk memberikan semangat dan motivasi.</p> <p>Berapa kali bertemu?</p> <p>Ya minimal sekali mengikuti kajian satu bulan sekali, atau bisa seminggu sekali demi menjalin silaturahmi sesama mualaf.</p> <p>Apa yang dibicarakan</p> <p>Ada beberapa hal, diantaranya kajian-kajian, karena setelah mualaf kita kan harus memeperdalam lagi ilmu agama. Jadi yang dibahas ya beberapa kajian yangmemeang sangat dibutuhkan oleh kami.</p> <p>Bagaimana respon mualaf lain ketika berbicara</p> <p>Kami seperti saudara. Tidak ada ikatan sehangat ini, padahal kami tidak sedara namun ketika sudah masuk ke PITI, speerti menemukan saudara jauh dan kami saling merangkul satu sama lain.</p>
--	--	--

Pesan

Pesan apa yang biasanya dibicarakan

Tentang keyakinan yah. Jadi beberapa diantara hal yang dibicarakan adalah tentang keyakinan. Yakinkan dulu pilihan kita adalah Lilahi Ta'ala. Bukan hanya pilihan karena manusia.

Kenapa?

Karena pilihan menjadi mualaf bukanlah pilihan yang main-main yah. Itu adalah awal bekal hidup kita yang baru dan itu adalah sesuatu yang akan kita bawa sampai mati. Jadi jangan pernah bermain dengan pilihan kita. Kalau yakin jalani saja. Dan juga selalu mndekatkan diri pada Allah dalam berbagai hal itu akan menguatkan kita.

Adakah hambatan ketika berkomunikasi

Alhamdulillah selama saya berkomunikasi dengan saudara sesama muslim saya tidak menemui hambatan yang berarti, karena seringnya kita bersilaturahmi yang seperti saya bilang tadi baha minimal satu bulan sekali kita pasti bertemu di kajian rutin. Maka itu banyak-banyaklah bersilaturahmi karena itu adalah satu jalan kita banyak jalan jalan untuk mendapatkan hidayah dari Allah, cuman kita gak boleh diam tapi kita mencari juga.

DATA INFORMAN

NO	NAMA	: HASIL WAWANARA
03.	<p><u>HANDOYO</u> Alamat : Kedungbantheng Pekerjaan : Swasta Pendidikan : SMA</p>	<p>: Aktif di Komunitas Mualaf dari tahun 2010</p> <p>Mengapa memilih mualaf</p> <p>Tahun 2009 itu saya mengalami perjalanan hidup yang memang secara manusia pahit ya, tetapi jalannya Allah mungkin begitu. Saya sudah sampai mendapat hidayah mungkin gak ada yang seperti saya. Semua yang saya punya sudah habis, mobil motor rumah sudah saya jual. Memang sih untuk kebutuhan hidup, trus mungkin hanya perjalanan saya itu yang intinya “ suatu saat saya jual HP, dibayar dengan uang palsu dan saya kena pasal sampe dipenjara di depan lapas itu. Saya menjalani 14 bulan setengah, ia saya dianggap pengedar karena melanggar. Dulu waktu sosialisasi di uang kan ditulis Barangsiapa meniru, mencetak apalagi menggandakan gitu, itu memang kena pasal 248 ya di undang-undang, ya saya ngak nyesal ya nggak malu ini saya mungkin hanya sebuah perjalanan hidup yang dimana kami manusia kan sudah berusaha kepingin hidup yang sukses dengan sekuat tenaga. Tapi setelah saya tau disana bahwa ada La haula Wala Kuwata Ila Billah bahwa manusia dengan segala kekuatannya tidak akan mampu, hanya Allah saja yang menolong dan perjalanan kami, saya benar-benar terpanggil untuk solat. Pada saat petugas tanya kepada saya agamamu apa, saya blang Islam. Coba kalau solat duhur berapa rokaat? Saya nggak tau. Tapi di situ saya alhamdulillah bisa mengaji bisa belajar dari buku-buku tuntunan solat dan kami proses dimana saya solat tuh harus menghafal suratan al fatehah dan ayat-ayat lain alhamdulillah saya bisa menjalani dengan cepat dan waktu itu saya setiap malam,sekitar jam dua tengah tiga, orang-orang di</p>

sekitar saya tidur saya dibangunkan oleh suara adzan loh saya bangun tengok kanan kiri, apa maksudnya suara adzan ini sedangkan belum jam nya subuh kan. Waktu itu saya melihat satu, ada di pojok sudut sana ada buku tuntunan solat. Dimana solat malam itu sola tapa saya liat bahwa solat tahajud dan alhamdulillah saya mempelajari dan alahamdulillah sampe sekarang saya nggak pernah absen karena banyak sekali keutamaannya bahwa akan diangkat lagi drajatnya.

Saya cerita sedikit pada saat saya solat Jumat pertama, saya jumat. Selain saya baca buku di tuntunan solat harus mandi bersih pakai baju putih pakai wangi-wangi dan sebagainya. Pada saat Jumat pertama satu yang harus dicatat adalah begini,kebetulan Jumat waktu itu di Masjid At Taubah. At Taubah itu mungkin belum solat di sana adanya di dalam lapas. Pertama saya solat saya sof ke tiga rasanya damai sekali dan saya pada saat solat takbir saya sudah tidak tahan, pasti saya hancur hati saya nangis. Bahkan saya nanya ke Haji yang ngajar saya ngaji di sana bahwa memang itu gak papa bahkan yang nggak nangis harus sama nangis katanya hancur hati karena gak kuat dimana hadirat Allah tu memang ada turun mungkin di sana saya liat nggak pernah tau karena saya nggak pernah jumat ada kotak amal lewat, saya kaget saya nangis juga, ya Allah aku nggak bisa ngsih karena saya betul-betul nggak tau dan tidak punya uang waktu itu, itu perlu saya ceritakan di sini karena luar biasanya satu hal saya karena nggak punya uang. Saya inget waktu itu dulu uang untuk merokok untuk mubah-mubah ya foya-foya dengan teman-teman saya bukan dari mungkin keluarga yang baik mungkin saya pernah minum-minum dengan teman main kartu karena kepengaruh gitu. Saya betul-betul nangis pada saat solat Jumat pertama. La ini solat Jumat kedua hari Rabu saya punya uang seribu rupiah, itu istri yang ngasih

		<p>uang limaribu setelah buat bayar kopi pingin minum kopi, la itu hari Rabu saya punya uang seribu. Memang saya sudah diingatkan ini dari dasar hati yang paling dalam. Saya dari hari Rabu Kamis Jumat nggak saya pake. Mending saya nggak minum nggak jajan gitu. Pada saat Jumat itu yang keduanya ya saya memang uang segitu tapi betul-betul suatu Subhanalloh seolah-olah langit itu dibukakan pintu rejeki. Setelah saya melakukan itu, dari mana aja saya itu alhamdulillah saya diangkat menjadi pembantu, membantu petugas istilahnya jadi tamping, untuk mengatasi empat ratus sekian yang kasusnya berbeda-beda, ada pembunuh, ada garong. Alhamdulillah saya ditanya “berani?” berani. Dan saya tidak menerapkan kekerasan justru orang-orang itu dibukakan hatinya oleh Allah pada ngasih rokok sampai nggak muat ini terus keluarga yang dibesuk, saya alhamdulillah puasa di sana itu baru pertama mejalankan alhamdulillah saya bahkan “kamu berani nggak traweh mengeluarkan napi dan tahanan dikeluarkan blok timur blok barat dan saya tamping waktu itu mengawasi kalau ada yang kabur satu, saya yang buat jaminan. Tapi alhamdulillah semua menuruti peraturan saya bahkan dari KAlapas mereka salut. Pada saat itu ada satu yang luar biasa, saya kenapa orang-orang itu takut dan pada memberikan “Pak ini buat buka.” “Pak ini buat sahur.” Subhanalloh seolah-olah begitu, yang saya alami begitu. Allah tuh menggenapi apa yang sudah ditulis di firmannya. Sampai saya pulang, kalau orang ulang dari prodeo kan masyarakat desa merasa lain melihat saya tapi Allah tuh gak pernah ingkar dengan janjinya saya hanya sms, saya bisa kerja di sebuah show room yang sedang naik daun yang besar tanpa syarat. Ada orang temen saya yang malah mengatakan bahwa saya habis pulang dari prodeo itu tapi juragan saya tuh nggak pernah dia percaya. Mempercayakan showroom itu dan luar</p>
--	--	--

biasa ditunjukkan juga bahwa pada saat saya solat Duha selama 14 bulan lebih dinyatakan dikleuarkan showroom itu luar biasa lakunya mobil ada satu hari tiga satu hari empat dua dan itulah perjalanan saya.

Kemarin saya keluar dari sales kemudian saya tidak punya pekerjaan, kemudian istri saya bilang bersa tinggal dua hari, habis solat itu ada orang nunggu orang yang tidak kenal unstuck saya nyopir ke daerah Indramayu sana tapi di jalan terjadi pembicaraan bahwa ini jaannya Allah bahwa membuka jalan usaha buat saya. “Kamu punya pekerjaan apa?” “Nggak punya.” “Punya modal nggak?” dikasih modal, “punya motor nggak?” “enggak.” Itu ada dikasih. Udah kamu bayar asal kamu punya uang kamu bayar. Itu memang jalannya begitu dimna kita dengan ketulusan ibadah saya rasa pasti ada jalan.

Bagaimana respon keluarga dan teman dekat/ Saudara

Sangat mendukung sekali. Kalau istri saya memang sudah muslim.

Apa yang anda rasakan setelah mualaf dan lakukan

Ya itu satu betul-betul ketenangan batin yang manusia kan kepeinginnya mencarinya kedamaian ya dimana ada kehidupan pastinya kepengennya damai sukses gitu. Tapi kesuksesan di dunia itu bukan berarti suatu ketenangan jiwa, bukan ketenangan batin dan saya merasa di Islam ini betul-betul jam bangun tidur itu ya terus solat, solat tahajud, solat subuh, rasanya kalau sudah masalah materi itu mengikuti. Nggak seperti dulu kita harus cari dengan sekuat tenaga dengan susah payah tapi sekarang alhamdulillah dan memang diberikan juga dimana kita dalam kegiatan beramal mungkin, kegiatan amal itu bukan hanya suatu ketenangan betul-betul. Saya kira di dalam rumah tangga tidak pernah timbul masalah besar.

Dan di Islam ini sangat-sangat merubah akhlak saya ya, tadinya

mungkin di pergaulan desa di lingkungan kami ikut terbawa, baik kata kata yang kasar ke anak ke istri tapi setelah menjalankan solat, saya tidak pernah nggak seperti dulu nangani anak nangani istri itu alhamdulillah gitu, jadi ada perubahan yang jelas bagi saya ada perubahan sekali alhamdulillah setelah saya menjalankan belajar dengan lima waktunya saya alhamdulillah nggak seperti dulu lagi. Karena saya waktu saya mau pulang setelah pulang dari At TAubah saya berjanji kepada Allah bahwa setelah pulang dari At Taubah itu saya tidak akan meninggalkan solat dan dimana jam solat saya dikumandangkan pasti saya akan solat.

Konsep Diri

Anda sebenarnya pribadi yang seperti apa?

Dulu saya tukang mabuk,tukang judi suka menghambur-hamburkan uang untuk sekedar bersenang-senang dengan teman. Saya juga keras terhadap istri dan anak saya.

Siapa saja yang mempengaruhi/ Upaya meningkatkan keimanan pada Islam?

Ya itu tadi, perjalanan saya di penjara 14 bulan setengah telah merubah hidup saya. Dari sana kana da pengajian, ya ada Ustadnya, membimbing para tahanan di Lapas.

Iya alhamdulillah pada saat saya pulang dari prodeo itu saya kan di desa udah tua rambutnya putih tapi saya pernah ngaji dan baca bahwa iman Islam itu harus bertambah harus berkembang, la kami mau ngaji di desa kan malu eh kami kebetulan dapat undangan sosialisasi haji dari Bapak GUnawan kebetulan dia anggota PITI maka kami gabung terus kami juga gabung dengan Banyumas Mualaf Centre. Kami ditampung disitu kami sering setiap bulan sekali juga mengadakan pengajian dan di PITI juga sering silaturahmi semacam ini. Kalau di BMC pengajian silaturahmi dalam Ramadan ini malah setiap Minggu ada

		<p>pertemuan buka bersama dan solat berjamaah.</p> <p>Justru diadakannya dengan satu organisasi PITI ini kita kan untuk merangkul mengingatkan dan juga BMC juga itu menampung segala keluhan. Ya namanya orang hidup pasti butuh materi dan di sana juga akan ada jalan keluarnya untuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan. Dan percaya sajalah dengan iman kita bahwakita sudah melakuakn yang baik pasti Allah melakukan yang baik.</p> <p>Apa harapan selanjutnya</p> <p>Harapan saya ya semoga saya dan keluarga diberikan keberkahan di sisa umur yang tidak tahu sampai kapan, dan istiqomah dalam menegakkan agama Islam. Dan mudah-mudahan silaturahmi antar saudara sesama mualaf bisa saling menguatkan, member.ikan dukunagn satu sama lainnya.</p> <p><u>Relasi</u></p> <p>Bagaimana relasi/ hubungan dengan keluarga</p> <p>Alhamdulillah sangat baik, malah dulu saya paling akhir, mbakyu saya sudah dulu karena mbakyu saya nikah dengan orang Aceh, satu dengan orang Garut. Ponakan-ponakan saya, justru pada saat kami beda agama setiap ketemu pasti adu argumen jadi seolah-olah kita menangnya sendiri tadinya. Tapi mungkin Allah lain, saya ditaklukan untuk ikut mereka.</p> <p>Dari temen temen biasa, temen yang dulu karena dulu saya kelasnya pengajar ya di agama lama saya, ya sekarang ya enggak lagi.</p> <p>Bagaimana relasi dengan teman mualaf di komunitas?</p> <p>Yang saya rasakan adalah kami saling menguatkan satu sama lain. Yang tadinya takut karena harus kehilangan rejeki tidak seperti dulu saat sebelum menjadi mualaf, sekarang ini kami lebih pasrah dan yakin bahwa rejeki sudah ada yang mengatur. Asal kita yakin ikhlas, rejeki pasti datang dari arah yang yang tak</p>
--	--	--

		<p>terduga-duga.</p> <p>Berapa kali bertemu?</p> <p>Satu bulan sekali, kalau pas momen Ramadhan seminggu sekali.</p> <p>Apa yang dibicarakan</p> <p>Ya kajian-kajian yang pasti menamabah wawasan kita sebagai mualaf yang memang sangat membutuhkan siraman-siraman rohani.</p> <p>Bagaimana respon mualaf lain ketika berbicara</p> <p>Kami saling mendengarkan, kemudian berbagi pokoknya ya saling menyemangati begitu.</p> <p><u>Pesan</u></p> <p>Pesan apa yang biasanya dibicarakan</p> <p>Yang paling pokok ya tentang solat. Bagaimana agar solat kita lebih khusuk, dan diterima oleh Allah SWT.</p> <p>Kenapa?</p> <p>Karena nanti yang akan dihisab pertamakali adalah tentang bab solat, maka kami sangat bersemangat ketika membahas beberapa hal tentang ibadah solat.</p> <p>Adakah hambatan ketika berkomunikasi</p> <p>Selama ini si tidak ya, meskipun missal koh tidak bisa hadir dalam kajian-kajian, sekarang kan jamannya HP ya, kita bisa memanfaatkan kecepatan teknologi informasi dalam grup watsap. Sehingga komunikasi dan silaturahmi tetap terjalin.</p>
--	--	--

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KOMUNITAS MUALAF
TIONGHOA BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi
Sebagia Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Sosial

Oleh :

DESI NATALIA NURKHASANAH
NIM. 1522604002

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERSETUJUAN

Nama : Desi Natalia Nurkhasanah
NIM : 1522604002
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Komunikasi Interpersonal Komunitas Mualaf Tionghoa
Banyumas

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan, maka tesis dengan judul tersebut di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis (munaqasah).

Purwokerto, Juli 2018

Menyetujui,

Ketua Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing

Dr. Musta'in, M.Si
NIP. 19710302 200901 1 004

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691912 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Tesis

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Dengan ini kami Pembimbing Tesis dari mahasiswa:

Nama : Desi Natalia Nurkhasanah
NIM : 1522604002
Smt/ Jurusan : 5/ KPI
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Tesis : Komunikasi Interpersonal Komunitas Muallaf Tionghoa
Banyumas

Bahwa tesis mahasiswa tersebut di atas telah siap untuk diujikan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Kemudian kepada pihak-pihak yang terkait dengan ujian tesis ini harap maklum dan digunakan seperlunya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : Juli 2018
Pembimbing

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691912 199803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Komunitas Muallaf Tionghoa Banyumas seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Purwokerto, Juli 2018

Yang menyatakan,

Desi Natalia Nurkhasanah

NIM. 1522604002

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta; dan anak-anaku yang senantiasa memberikan dukungan dan berkat do'anya Allah SWT senantiasa memudahkan segala urusan yang penulis hadapi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 Nomor 0543b/u/1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bá	B	Be
ت	Tá	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khá	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rá	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Žá	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	Āin ˘....	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fá	F	ef
ق	Qaf	Q	qi

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	y'	Y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata

Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- Bila di ikuti dengan kata sandang ''al'' serta bacaan kedua dari atau terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- Bila Tá marbūṭah hidup atau dengan harakat fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	<i>a</i>
ـِ	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
ـُ	d'ammah	Ditulis	<i>u</i>

Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + yá mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + yá mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + yá mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah, dan inayah, sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Shalawat dan salam selalu penulis sanjungkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jalannya.

Meski dengan penuh tantangan dan rintangan, namun pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat bahagia dan tak lupa penulis sampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Musta'in, M.Si, Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dosen pembimbing, Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Pembimbing, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Para dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Segenap keluarga besar penulis dan istri penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas restu dan do'anya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
7. Teman-teman se-angkatan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari betul bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun tata tulis. Oleh karena itu, dengan senang hati kritik dan saran penulis harapkan demi sempurnanya tesis ini. Dan akhirnya, karya sederhana ini tak lain

hanyalah untuk menambah wawasan dan keluasan pengetahuan bagi diri penulis.
dan jika berguna bagi pembaca, tentunya karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, Juni 2018

Penulis,

Desi Natalia Nurkhasanah
NIM. 1522604002

MOTTO

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. al-Insyirah: 5-6).

KOMUNIKASI INTERPERSONAL KOMUNITAS MUALLAF TIONGHOA BANYUMAS

Desi Natalia
NIM. 1522604002

abstrak

Salah satu wujud konversi yang kerap kita lihat adalah perpindahan agama dan atau aliran pemeluk agama, semisal dalam hal ini, beberapa fenomena sebagian masyarakat Tionghoa memeluk agama Islam. Etnis Tionghoa pada umumnya beragama Konghuchu, ada juga beragama Budha, Kristen, atau Katolik. Berdasar hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa seorang muallaf dari etnis Tionghoa telah melakukan langkah yang besar dalam hidupnya,

untuk berhijrah memeluk Islam dengan meninggalkan agama nenek moyangnya. Tentunya, harus ada keberanian dalam diri untuk melakukan langkah besar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa konsep diri muallaf, relasi komunikasi interpersonal, dan pesan komunikasi interpersonal muallaf.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi, yang menurut Lilteljohn, fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep diri muallaf konsep diri muallaf memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang diri sendiri. Sementara itu relasi komunikasi interpersonal muallaf tionghoa banyumas, menurut hasil penelitian dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: relasi pada keluarga, relasi dengan rekan, relasi sesama muallaf. bahwa pesan yang biasa mereka komunikasikan lebih kepada persoalan yang mendasar dalam beragama. Bagaimanapun, bagi mereka Islam adalah agama baru, dan mereka tidak banyak tahu, dan yang paling fundamental adalah tentang keyakinan atau iman.

Kata kunci: muallaf tionghoa Banyumas, komunikasi interpersonal,

COMMUNICATION INTERPERSONAL COMMUNITY MUALLAF TIONGHOA BANYUMAS

Desi Natalia
NIM. 1522604002

Abstrack

One form of conversion that we often see is displacement religion or religion, such as in some cases the phenomenon of some Chinese people embraced Islam. Ethnicity Tionghoa are generally Konghuchu, there are also Buddhists, Christian, or Catholic. Based on this, it can be said that a convert from ethnic Chinese has done a great step in his life, to emigrate to Islam by abandoning the religion of his ancestors. Surely, there must be courage in the self to make such big strides. This

study aims to describe and analyze self-concept of convert, interpersonal communication relation, and message of interpersonal communication of muallaf.

The approach in this study uses phenomenology, which according to Lilteljohn, phenomenology is an approach that assumes that a phenomenon is not a stand-alone reality. A visible phenomenon is an object full of transcendental meaning. The social world everyday where the human life is always an inter subjective and loaded with meaning. Thus, the phenomenon understood by man is a reflection of the transcendental experience and the understanding of meaning.

The result of this research is the self-concept of self-concept of self-convert has three dimensions, namely knowledge, expectation, and self-assessment. Meanwhile, interpersonal communication relation of Chinese convert banyumas, according to the results of research is divided into three types, namely: family relationships, relationships with colleagues, relations of fellow muallaf. that their usual message is communicated more to the fundamental issue of religion. However, for them Islam is a new religion, and they do not know much, and the most fundamental is about faith or faith.

Keywords: Banyumas Chinese convert, interpersonal communication

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x

ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUALLAF	14
A. Komunikasi Interpersonal.....	13
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	13
2. Pendekatan Komunikasi Interpersonal	18
3. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal.....	21
4. Konsep Diri Dalam Komunikasi Interpersonal	27
5. Pesan Dalam Komunikasi Interpersonal.....	32
6. Hubungan Dalam Komunikasi Interpersonal	34
B. Muallaf.....	37
1. Faktor yang Menyebabkan Konversi Agama	37
2. Konsep Islam Tentang Muallaf.....	40
3. Pengertian Muallaf.....	42

4. Muallaf Tionghoa	45
C. Urgensi Komunikasi Interpersonal Bagi Muallaf	48
D. Kerangka Berfikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Subjek Dan Objek Penelitian	52
D. Metode Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	54
BAB IV KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUALLAF TIONGHOA BANYUMAS.....	59
A. Gambaran Umum Penelitian	59
B. Konsep Diri Muallaf.....	75
C. Relasi Komunikasi Interpersonal.....	87
D. Pesan Komunikasi Interpersonal.....	94
BAB V PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Saran-Saran.....	99
C. Kata Penutup.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, dalam diri manusia terdapat fitrah ketuhanan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Walaupun di masa modern seperti sekarang ini, ada sebagian orang bertuhan kepada aliran materialisme, namun sebenarnya mereka sudah menyalahgunakan fitrah *ilahiyyat* yang mereka miliki yang seharusnya fitrah tersebut dapat menunjukkan jalan menuju kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat immaterial.

Fitrah manusia yang tidak bisa terlepas dari Tuhannya, sudah diakui manusia dari zaman primitif. Hal ini terbukti dalam agama primitif juga yang terlihat bahwa manusia sebenarnya mengakui sesuatu yang ada diluar dirinya yang memiliki kekuatan. Pengakuan tersebut terlihat dalam keyakinan mereka bahwa benda mati memiliki roh atau jiwa dan memiliki kekuatan magis yang melampaui kekuatan manusia itu sendiri. Segala keraguan dan keingkaran manusia kepada Tuhannya sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari fitrahnya.¹

Pada titik tertentu, menurut Zakiah Daradjat agama menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non-material. Sebagian besar perjalanannya atau bahkan pada hakikatnya, agama telah sangat banyak memberikan kesejukan dan kehangatan bagi spiritual dan atau jiwa manusia yang lapar dan haus akan kesejahteraan, kemakmuran, dan ketenangan. Dalam hal ini, keterbatasan kemampuan manusia kerap tidak mampu menggapai keistimewaan tersebut.²

Berdasarkan hal tersebut di atas, setiap orang berhak menentukan agama yang diyakininya dan berhak pula merubah pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun. Namun demikian, mayoritas manusia di

¹ Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang", dalam Jurnal *Wardah: No. XXVII/ Th. XIV/ Desember 2013*, hal. 199.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 67.

dunia menganut agama berdasarkan keturunan, yakni menganut agama yang sesuai dengan agama orang tuanya ketika dilahirkan. Seiring berjalannya waktu, pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman hidup manusia membuatnya berepeluang untuk memilih agama yang akan mereka anut secara bebas dalam perjalanan hidupnya. Perpindahan agama yang dilakukan seorang individu dari keyakinannya yang semula disebut konversi agama.

Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang mengalami proses konversi agama ini, segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan tidak lengkap dan tidak sempurna.

Selain itu, perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu. ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru.

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh remaja yang melakukan perpindahan agama.³

Penganut agama lain yang melakukan konversi lain ke dalam agama Islam disebut dengan muallaf. Muallaf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

³ S. Endah, S. Yanti, B. Nova. *Mengapa Aku Pilih Islam; Kumpulan Kisah Para Muallaf*. (Jakarta: PT. Intermasa, 1997), hal. 48.

diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam.⁴ Kata muallaf dalam bahasa Arab berasal dari kata *maf'ul*, yang artinya adalah orang yang beserah diri, tunduk, dan pasrah. Pada diri individu yang melakukan konversi agama akan terjadi perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Salah satu wujud konversi yang kerap kita lihat adalah perpindahan agama dan atau aliran pemeluk agama, semisal dalam hal ini, beberapa fenomena sebagian masyarakat Tionghoa memeluk agama Islam. Etnis Tionghoa pada umumnya beragama Konghuchu, ada juga beragama Budha, Kristen, atau Katolik. Hal yang menarik untuk ditelisik adalah seperti yang dijelaskan oleh Djayadi, bahwa mereka berprinsip, jangan sekali-kali mereka atau anggota keluarga mereka beragama Islam. Agama Islam dalam pandangan etnis Tionghoa yang belum mengenal Islam adalah agama yang membuat orang menjadi miskin dan terbelakang. Seseorang etnis Tionghoa dari keluarga non muslim yang menjadi muallaf (masuk Islam), ada keluarga yang mengucilkannya, diusir dari rumah, bahkan disiksa.⁵

Berdasar hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa seorang muallaf dari etnis Tionghoa telah melakukan langkah yang besar dalam hidupnya, untuk berhijrah memeluk Islam dengan meninggalkan agama nenek moyangnya. Tentunya, harus ada keberanian dalam diri untuk melakukan langkah besar tersebut.

Meskipun demikian, tidak semua muallaf mempunyai “cerita” yang sama satu dengan yang lainnya dalam proses menjadi muallaf. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, bahwa:

Dalam membicarakan proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sangat sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinannya yang lama. Proses ini berbeda antara satu orang dengan lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil,

⁴ Tim Penyusun Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, hal.755.

⁵ Djayadi. *Mengapa Etnis Tionghoa Memilih Islam?*, Yogyakarta: Lingkar Dakwah, . 2008), hal. 32..

ditambah dengan suasana lingkungan, dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu. Selanjutnya apa yang terjadi pada hidupnya sesudah itu.⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang muallaf Tionghoa dengan inisial HW menjelaskan bahwa konversi agama bukanlah hal yang sederhana dan mudah, karena konversi agama tidak hanya melibatkan pribadi seseorang, melainkan juga melibatkan sanak keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, seorang muallaf sebagai muslim baru membutuhkan teman, tempat berlindung, juga pembimbing.⁷

Keluarga menjadi kendala utama dan pertama, dalam menentukan sikap untuk berpindah agama. Menurut HW, dia harus berfikir ratusan kali untuk menentukan langkah dalam hidupnya. Namun, atas pertolongan Allah, alhamdulillah saya diberi kekuatan untuk bisa melewati cobaan dan rintangan itu semua.

Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Muhammad Ali yang memaparkan bahwa seorang Tionghoa yang melakukan konversi agama dan memilih menjadi muallaf, sebenarnya telah mengancam status sosial mereka baik dalam keluarga maupun komunitas Tionghoanya. Karena ada kecenderungan dalam orang-orang Tionghoa non-muslim untuk tidak mengakui anggota keluarganya dan anggota komunitasnya yang memeluk Islam, karena Islam identik dengan agama pribumi yang bodoh, miskin, dan terbelakang.⁸

Selain pengalaman sebelum menjadi muallaf, fenomena setelah menjadi muallaf pun menjadi kajian yang sangat menarik. Menurut keterangan muallaf lainnya, dengan inisial NR, menjelaskan bahwa sikap yang kerap muncul dari umat Islam adalah memperlakukan para muallaf seakan muallaf telah mengenal Islam sejak lahir dan menuntut mereka langsung mengamalkan

⁶ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang., 2001.) hlm. 138

⁷ Hasil wawancara dengan Harry wakong salah seorang muallaf tionghoa Purwokerto.

⁸ Ali, Muhammad. (2007). Chinese Muslim in Colonial and Postcolonial Indonesia. *Islam In Southeast Asia Volume 2(7), 1-22. (Online)*. (<http://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/handle/10125/2220/Exp7n2-1.pdf?sequence=>), diakses 12 Agustus 2017.

ajaran Islam secara sempurna. Padahal, tingkat keislaman muallaf baru memasuki tahap belajar.

Ada sebuah anggapan dari mereka, bahwa kita sudah mengenal Islam layaknya mereka mengenal Islam dari kecil. Padahal kita baru mengenal Islam kemarin sore, baca qur'an ga bisa, shalat cuma hafal gerakannya saja. Di sini, saya membutuhkan guru untuk belajar Islam lebih dalam lagi.⁹

Proses transformasi spiritual dalam konversi dapat berlangsung dalam rentang waktu yang bervariasi, karena seseorang harus kembali beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru. Proses pemaknaan dan pemahaman ajaran Islam yang mereka anut sekarang, membutuhkan waktu yang berbeda antar setiap muallaf. Namun, setelah mereka berpindah agama, tentunya kepribadian dalam diri akan berubah pula.

Di Purwokerto, muallaf dari etnis Tionghoa dapat dikatakan minoritas di dalam minoritas. Selain karena jumlah mereka yang sedikit, mereka juga terpisah dari komunitas Tionghoa lainnya. Muallaf Tionghoa dalam lingkungan sosialnya harus mampu mempertahankan identitas sosialnya sebagai warga etnis Tionghoa, sekaligus menunjukkan identitas personalnya sebagai seorang muslim. Perubahan identitas personal pada muallaf Tionghoa mungkin dapat memunculkan masalah-masalah psikologis dalam dirinya, seperti perubahan konsep diri, kebingungan identitas, dan tidak percaya diri. Masalah-masalah ini muncul dikarenakan mereka belum lama mengenal Islam, dan baru memeluk Islam.

Oleh karena mereka dalam berada posisi yang minoritas, maka antara semua muallaf tionghoa bersama dan bersatu, sebagai tempat untuk berdiskusi, bertukar pikiran atau pendapat, atau hanya sebatas bincang-bincang sederhana saja. Mempunyai latar belakang yang sama, juga permasalahan yang sama sebagai muallaf tionghoa, mereka sangat intens bertemu dalam waktu yang kontinue dan berkesinambungan.

Dalam kondisi yang seperti itu, adanya sebuah komunikasi yang baik antar sesama muallaf merupakan sebuah kebutuhan primer yang tak bisa

⁹ Hasil wawancara dengan Nasrullah, salah seorang muallaf Tionghoa Purwokerto.

dielakkan. Adanya sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa muallaf, yang kemudian berkumpul bersama, saling memberi motivasi, arahan, dan saling menguatkan satu sama lainnya.

Di Purwokerto sendiri, setidaknya ada dua komunitas besar muallaf, yaitu Banyumas Muallaf Center atau yang biasa disingkat (BMC), dan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Kedua komunitas ini saling bahu-membahu membantu satu sama lain untuk sama-sama menolong dan mengembangkan para muallaf, yang notebene berada dalam ketidakberdayaan.

Dalam sebuah komunitas muallaf, komunikasi merupakan sebuah keharusan bagi para anggota untuk saling berbagi pesan dan perasaan. Tanpa adanya sebuah komunikasi, muallaf akan merasa kesulitan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada muallaf lainnya. Oleh karenanya, komunikasi interpersonal antar muallaf merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi biasanya terjadi antara satu hingga tiga orang, dan terjadi secara tatap muka atau dapat menggunakan media, seperti telepon. Salah satu ciri atau karakteristik dari komunikasi antarpribadi adalah bersifat pribadi.

Deddy Mulyana¹⁰ menyatakan: “komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.”

Hal yang sama juga disampaikan R. Wayne Pace dikutip Cangara mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan

¹⁰Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya 2005). hlm, 73.

pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹¹

Dengan demikian, komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa, merupakan proses pertukaran pesan antar muallaf, dengan secara tatap muka, dan bisa langsung menerima dan menangkap reaksi orang yang diajak bicara. Bagaimana konsep diri muallaf dalam berkomunikasi, dan pesan-pesan apa saja yang mereka bicarakan ketika berkomunikasi merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

Berdasar hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji komunikasi interpersonal komunitas muallaf Tionghoa Banyumas. Adapun yang dikaji adalah bagaimana konsep diri, relasi dan pesan komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Banyumas.

B. Rumuan Masalah

Berdasar paparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana konsep diri muallaf Tionghoa Banyumas?
2. Bagaimana relasi komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Banyumas?
3. Bagaimana pesan komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menjelaskan dan menganalisa konsep diri muallaf Tionghoa Banyumas
2. Menggambarkan dan menganalisa relasi komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Banyumas.
3. Menjelaskan dan menganalisa pesan komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Purwokerto.

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998) hal.32

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

- a. Secara teoritis, bisa menambah perbendaharaan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi interpersonal.
- b. Secara praktis, penelitian ini mudahan-mudahan memberi manfaat kepada:
 - 1) Muallaf, dengan penelitian diharapkan bisa dijadikan sebuah bahan pembelajaran atau perenungan untuk muallaf itu sendiri, dan menjadi sebuah inspirasi bagi yang lain.
 - 2) Lembaga, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi lembaga-lembaga yang mengkhususkan dirinya dalam mengelola dan mememanajemen para muallaf.
 - 3) Peneliti, penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian lainnya yang sejenis.

E. Kajian Pustaka

Sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan kajian fenomenologi, maka terlebih dahulu penulis mengkaji beberapa literatur sebagai kajian pustaka sebelum penulis melakukan penelitian. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Sri Hidayati dengan judul “Problematika Pembinaan Muallaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif.”¹² Masalah utama dalam penelitian ini adalah pembinaan terhadap muallaf di Kota Singkawang belum terkelola dengan baik. Jika hal ini terus dibiarkan maka dikhawatirkan para muallaf tersebut akan kembali lagi ke agama sebelumnya. Untuk mempermudah proses penelitian di lapangan, masalah tersebut selanjutnya diuraikan menjadi dua pertanyaan penelitian. Pertama: Apa masalah-masalah

¹² Sri Hidayati “Problematika Pembinaan Muallaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014

dalam proses pembinaan muallaf di Kota Singkawang? Kedua: Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan terhadap para muallaf di Kota Singkawang?

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pembinaan pada muallaf dan bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan. Berdasarkan kajian di lapangan ditemukan bahwa masalah-] masalah pembinaan pada muallaf dikategorikan ke dalam tiga faktor yaitu dari diri muallaf sendiri, dari tubuh organisasi PITI dan masalah yang dihadapi Kementerian Agama Kota Singkawang. Selanjutnya, untuk mengatasi problematika pembinaan muallaf, peneliti menawarkan solusi berupa program konseling komprehensif bagi muallaf.

Temuan penelitian yang menggambarkan dua hal. *Pertama*, ada banyak masalah yang menyebabkan proses pembinaan muallaf di Kota Singkawang, tidak berjalan efektif dan efisien. Masalah-masalah tersebut meliputi masalah pada diri muallaf, masalah di tubuh PITI dan masalah di Kementerian Agama Kota Singkawang. Masalah pada diri muallaf antara lain tidak adanya dukungan dari pasangan (suami atau istri), kesibukan dalam bekerja dan tempat tinggal yang saling berjauhan. Masalah yang ada di tubuh PITI utamanya adalah kekeliruan dalam memahami kondisi muallaf sebagai hanya sebatas masalah ekonomi. Masalah di Kementerian Agama adalah pembinaan muallaf belum menerapkan prinsip manajemen yang baik. *Kedua*, akibat dari adanya masalah-masalah sebagaimana diungkap di atas adalah pembinaan yang diberikan kepada muallaf belum menyentuh persoalan yang mendasar. Pembinaan oleh PITI terkesan seremonial semata. Sedangkan pembinaan yang dilakukan oleh Kementerian Agama sebagian kecil telah menyentuh persoalan mendasar, yaitu masalah keimanan atau tauhid.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Umam Mohammad dan Muhammad Syafiq. Sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia menganut agama dari nenek moyang mereka, seperti Kristen, Konghuchu, dan Budha. Hanya sebagian kecil dari etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam, dan ketika mereka memeluk Islam mereka menjadi minoritas diantara komunitas Tionghoa. Mereka yang menjadi minoritas diantara minoritas,

sangat penting untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman konversi agama yang dilakukan, perubahan psikologis, dan hubungan sosial pada muallaf Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis. Partisipan penelitian ini berjumlah lima orang muallaf Tionghoa, dan data penelitian ini didapatkan dengan wawancara semi terstruktur. Kemudian hasilnya dianalisis menggunakan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI). Hasil penelitian ini menunjukkan ada empat masalah utama yang dialami oleh partisipan, yaitu menuju proses konversi agama, saat konversi agama, setelah mejadi muallaf, dan perubahan diri. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipan mengalami perubahan yang terjadi tidak hanya pada dirinya, namun juga pada interaksi sosialnya.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yudi Muljana, dengan judul Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Adapun tujuan penelitian untuk: mengetahui realitas pembinaan dan pendampingan muallaf pada masa konversi agama di yayasan masjid Al-Falah Surabaya, mengetahui realitas perilaku keagamaan muallaf yang memperoleh pembinaan dan pendampingan di yayasan masjid Al-Falah Surabaya, dan mengetahui dampak dari pembinaan dan pendampingan tersebut terhadap perilaku keagamaan muallaf. Adapun fokus pembinaan dan pendampingan muallaf di yayasan masjid Al-Falah Surabaya ini diarahkan pada tiga hal, yaitu layanan bimbingan akidah, layanan bimbingan shalat, dan layanan bimbingan baca Al Qur'an. Dengan demikian peniliti mendiskripsikan pembinaan muallaf pada masa konversi agama dan pendampingan muallaf pada masa konversi agama, dan perilaku keagamaan muallaf sesudah masa konversi agama.¹⁴

¹³ Khaerul Umam Mohammad dan Muhammad Syafiq, "Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa" dalam Jurnal Character. Volume 02 Nomor 3 Tahun 2014,

¹⁴ Yudi Muljana, Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Tesis. (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2010 / 2011)

Penelitian keempat, dilakukan oleh Ahmad Amir Aziz dan Nurul Hidayat dengan judul “Konversi Agama dan Interaksi Komunitas Muallaf di Denpasar”.¹⁵ Studi ini bermaksud memotret latar belakang dan proses konversi ke agama Islam di kalangan warga Hindu Bali di Kota Denpasar. Selain itu penelitian ini juga mengkaji pola interaksi komunitas muallaf Bali dengan keluarga dan kelompok asalnya maupun dengan komunitas muslim. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi ke pusat-pusat pembinaan muallaf, wawancara kepada sejumlah muallaf, dan dokumentasi. Studi ini menemukan bahwa latar belakang kaum muallaf masuk ke Islam sangat variatif. Masing-masing orang memiliki konteks pribadi dan sosial yang beragam. Motif utama muallaf adalah afeksional, menyusul intelektual, dan transendental. Sedangkan pola hubungan antara muallaf dan keluarganya yang Hindu tidak selamanya berwajah buram. Bagi masyarakat yang adat kastanya masih kuat, sang muallaf mengalami sejumlah tekanan. Meskipun demikian, studi ini menemukan bahwa semakin kuat kontribusi seorang muallaf pada masyarakatnya, maka semakin memperkuat akseptabilitasnya di komunitas asal maupun lingkungan barunya

Kesimpulan penelitian ini adalah *Pertama*, latar belakang kaum muallaf masuk ke Islam sangat variatif. Masing-masing orang memiliki konteks pribadi dan sosial yang tidak sama. Sebagian menjadi muslim karena alasan perkawinan, sebagian masuk Islam karena pengaruh keluarga besar dan tradisi komunitas muslim, sebagian lagi memilih Islam melalui pengalaman transendental dan dengan kesadaran *Kedua*, hubungan sosial kaum muallaf dengan keluarganya yang Hindu ada yang mengalami konflik berkepanjangan, sementara sebagian lain hanya mengalami konflik yang tidak begitu keras. Bagi masyarakat yang adat kastanya masih kuat, mereka menganggap sang muallaf sebagai orang yang “terbuang”. Meskipun demikian, studi ini menegaskan bahwa semakin kuat posisi dan kontribusi

¹⁵ Ahmad Amir Aziz Nurul Hidayat, “Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Muallaf Di Denpasar”. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Desember 2010

seorang muallaf pada masyarakatnya, hal itu akan semakin memperkuat potensi akseptabilitasnya di kalangan warga Bali.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Saftani Ridwan, AR. Dengan judul “Konversi agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik di makassar)” Terjadi peningkatan populasi jumlah penganut Islam di beberapa wilayah di Indonesia walaupun di beberapa wilayah lain juga terjadi penurunan populasi. Hal ini juga terjadi di wilayah mayoritas berpenduduk muslim seperti kota Makassar. Hal menarik untuk diteliti adalah bahwa ditengah isu beberapa media asing yang menstigmatisasi Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan ternyata tidak menyurutkan minat orang-orang non muslim untuk memeluk agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan studi kasus para muallaf yang memeluk Islam dalam kegiatan dakwah DR. Zakir Naik di Baruga Pettarani UNHAS Makassar pada 10 April 2017. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dalam analisis data ini selain mendeskripsikan juga melakukan analisis SWOT, yaitu analisis kelebihan, kekurangan, peluang dan hambatan terhadap masalah konversi agama khususnya dari non Islam ke Islam. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa faktor-faktor yang dominan menyebabkan non muslim memeluk Islam adalah proses berfikir ilmiah dan rasional serta perenungan mendalam dalam pencarian kebenaran akibat kebingungan dan kekecewaan terhadap agama sebelumnya. Dalam penelitian ini terlihat bahwa faktor dominan seorang non muslim memilih Islam sebagai agama baru mereka adalah karena proses pencarian yang mendalam terhadap hakekat ketuhanan akibat konsep ketuhanan dan ajaran dalam agama lama yang dianggap kurang rasional dan tidak memuaskan sang konvertor. Faktor persuasi dari kerabat atau teman yang telah lebih dahulu Islam juga menjadi faktor pendukung berikutnya.¹⁶

¹⁶ Saftani Ridwan, AR. Dengan judul “Konversi agama dan faktor ketertarikan terhadap islam (studi kasus muallaf yang memeluk islam dalam acara dakwah dr. Zakir naik di makassar)” Sulesana *Volume 11 Nomor 1 Tahun 2017*

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas kajian teori atau kerangka konseptual, yang berisi: komunikasi interpersonal, karakteristik komunikasi interpersonal, pengertian mualaf.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum mualaf Tionghoa Purwokerto. Selain itu, bab ini juga membahas analisa dan temuan-temuan dari fokus permasalahan penelitian.

BAB kelima Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MUALAF

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari, disadari bahwa komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, paling tidak sejak manusia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang ada pada saat dilahirkan adalah tanda komunikasi.¹ Pentingnya komunikasi dengan manusia adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari komunikasi, oleh sebab itu, selalu terjadi interaksi antarsesama.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Seorang anak kecil hanyalah seonggok daging sampai dia belajar mengungkapkan perasaannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman yang merupakan bentuk kemampuan berkomunikasi yang paling sederhana. Selanjutnya, melalui komunikasi, kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan Jurgen Streeck, bahwa penelitian menunjukkan bahwa 70 % waktu bangun (terjaga) manusia digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi terus menerus dan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal².

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti *communication*, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang

¹ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hlm. 26.

² Uus Uswatusolihah, "Membangun Pemahaman Relasional Melalui Komunikasi Interpersonal" *Jurnal Komunika* Vol.7 No.2 Juli - Desember 2013, hal 3.

dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.³

Secara konstektual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi konstektual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal, menurut Supratiknya merupakan inti dari interaksi. Di mana dalam komunikasi ini, komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antarmanusia. Berkomunikasi interpersonal, atau secara ringkas berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.⁴

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.9

⁴ Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 9.

yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubungkan dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb. Deddy Mulyana⁵ menyatakan: “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.”

R. Wayne Pace dikutip Cangara mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁶ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan

Joseph A. De Vito dikutip Uswatusolihah mengemukakan bahwa definisi komunikasi *interpersonal* dapat dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain: *Pertama*, berdasarkan sudut pandang unsur atau komponen, komunikasi interpersonal adalah pengiriman dan penerimaan pesan oleh satu orang kepada orang lain, baik satu orang maupun beberapa orang dalam kelompok kecil, dengan efek dan *feedback* yang langsung.

⁵ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya 2005). hlm, 73.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998) hal.32

Kedua, berdasarkan sudut pandang hubungan (*relational dyadic*) atau dua orang, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang masing-masing memiliki posisi tertentu dan memiliki hubungan yang tetap, seperti komunikasi yang terjadi antara anak dengan ayahnya, seorang pegawai dengan pegawai lainnya, dua saudara, seorang dosen dengan mahasiswa, dua kekasih, dua teman dan lain sebagainya. *Ketiga*, berdasarkan pengembangan definisi, komunikasi interpersonal merupakan kemajuan atau perkembangan dari komunikasi impersonal. Sebagai pengembangan dari komunikasi impersonal, komunikasi interpersonal paling tidak dicirikan oleh 3 faktor, yaitu: kedekatan secara psikologis, pemahaman akan pengetahuan dan karakter masing-masing, dan adanya pola hubungan yang tetap.⁷

Dalam berkomunikasi individu dipengaruhi oleh beberapa hal yang pada akhirnya menjadi faktor penentu dalam mencapai komunikasi *interpersonal* yang baik. Menurut Jalaluddin Rahmat, komunikasi interpersonal akan lebih baik lagi bila dilandasi beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal seperti:⁸

- a. *Persepsi Interpersonal*, yakni persepsi seseorang tentang orang lain, bukan tentang benda sebagai objek persepsinya. Misal: persepsi seseorang terhadap bosnya di kantor, persepsi mahasiswa tentang dosennya, persepsi suami tentang istrinya, atau persepsi seseorang tentang tokoh di televisi.
- b. *Konsep Diri*, yakni adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, yang meliputi gambaran fisik, sosial dan psikologis. William D. Brooks mendefinisikan sebagai “ *Those physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others.*”

⁷ Uus Uswatusolihah, “Membangun Pemahaman Relasional Melalui Komunikasi Interpersonal” Jurnal Komunika Vol.7 No.2 Juli - Desember 2013, hal 3-4.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 79-130.

c. *Atraksi Interpersonal*, yakni kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi dapat diramalkan dan diketahui dengan mengetahui atraksi interpersonal, yakni dengan mengetahui siapa tertarik pada siapa dan siapa menghindari siapa.

2. Pendekatan Komunikasi Interpersonal

Adanya komunikasi interpersonal, tentu ada perubahan. Sekurang-kurangnya ditandai oleh diperolehnya pengalaman baru bagi para pelaku komunikasi. Ada empat pendekatan komunikasi interpersonal yaitu mencakup: informatif, dialogis, persuasif, dan instruktif.⁹

a. Informatif

Pendekatan informatif ini, menurut Suranto merupakan teknik komunikasi dengan menyampaikan pesan secara berulang-ulang untuk memberikan informasi kepada komunikan.¹⁰ Proses komunikasi ini sifatnya satu arah, dari komunikator kepada komunikan dalam rangka penyebaran informasi. Jadi pada hakikatnya komunikator hanya menyampaikan informasi kepada komunikan. Target yang ingin dicapai sekurang-kurangnya terjadi perubahan pengetahuan. Jadi, komunikan memperoleh pengetahuan baru setelah diterpa pesan komunikasi interpersonal. Misalnya seorang pimpinan melakukan pendekatan secara informatif kepada stafnya yang selama ini bersikap negatif (kurang disiplin), maka dalam komunikasi itu si pimpinan ini hanya sekedar menyampaikan informasi mengenai ketentuan disiplin pegawai.

Ketika berbicara tentang efektivitas komunikasi interpersonal, tampaknya komunikasi dengan pendekatan informatif ini tidak dapat diharapkan terlalu berlebihan. Kita harus rasional bahwa

⁹ Pendekatan komunikasi interpersonal penulis kutip dari karya Siti Nurul Yaqinah "Implikasi Komunikasi Interpersonal Terhadap Perubahan Sikap Individu" *Komunike*, Vol. 6. No. 1, Juni 2014, hal. 43-45.

¹⁰ Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010, hlm. 14

dengan pendekatan *informatif*, target kita adalah agar komunikasi memperoleh pengetahuan baru. Sedangkan keefektifan berikutnya, diserahkan kepada diri komunikasi, apakah dengan pengetahuan yang baru itu dapat diberdayakan untuk melakukan perubahan sikap.

b. Dialogis

Ciri komunikasi interpersonal dengan pendekatan dialogis adalah terjadinya percakapan atau dialog, menuju proses berbagai informasi. Jadi dalam pendekatan ini kedua belah pihak berada pada posisi sejajar. Mereka tidak membujuk teman bicaranya agar mau menerima pendapat yang dimiliki. Bahkan kedua belah pihak bersedia mengubah pandangannya dan mendengarkan pandangan teman bicara. Pendekatan dialogis ini merupakan cara mempengaruhi dan mengubah pandangan maupun sikap orang lain dengan terbuka. Dikatakan terbuka, karena kedua belah pihak sama-sama bersedia menerima pandangan dari teman bicaranya. Mekanisme dialog diawali dengan penentuan tema atau objek pembicaraan. Dilanjutkan menyediakan kesempatan yang berimbang di kedua belah pihak untuk mengungkapkan pandangannya tentang tema tersebut. Setelah itu mereka bertukar pikiran, selanjutnya menyepakati solusi berupa pandangan maupun sikap yang lebih baik dan dapat diterima sebagai pandangan bersama. Dialog akan berjalan dengan baik, jika dilakukan dalam situasi yang tidak mengandung tekanan dan pemaksaan satu pihak kepada pihak lain. Mereka yang berkomunikasi harus saling percaya dan menghargai. Untuk menjaga situasi dialog yang kondusif, maka harus menunjukkan rasa percaya dan menghargai pandangan teman bicara.

c. Persuasif

Persuasif merupakan proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan pesan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan dengan cara membujuk atau memberikan dorongan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan

tingkah laku seseorang yang dilandasi kerelaan dan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterima. Jadi komunikasi persuasif adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang lain/kelompok orang (komunikan) dengan cara halus, yaitu membujuk. Menurut Widjaja dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi*, menjelaskan bahwa komunikasi persuasif adalah membangkitkan pengertian dan kesadaran bahwa apa yang disampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri bukan dipaksa atau perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

Sementara itu, pendapat lain yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa istilah persuasif bersumber pada perkataan Latin *persuasion* kata kerja adalah *to persuade* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu atau sejenisnya yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku dengan cara yang halus, luwes yang mengandung sifat-sifat manusiawi.¹¹

Upaya mengubah pandangan, sikap dan perilaku dengan teknik persuasi menjadi salah satu fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Teknik persuasif telah menjadi salah satu alternatif yang banyak dipergunakan dalam komunikasi interpersonal. Tujuan utama pendekatan persuasif adalah untuk mengubah sikap secara halus dengan cara membujuk. Untuk dapat membujuk, maka pesan komunikasi difokuskan untuk menyakinkan komunikan bahwa permintaan atau ide itu masuk akal, dan memberi manfaat untuk komunikan. Dengan komunikasi persuasif inilah orang (komunikan) akan melakukan apa yang dikehendaki komunikatornya, dan seolah-olah komunikan itu melakukan pesan komunikasi atas kehendaknya sendiri dengan suka rela atau tanpa paksaan. Keberhasilan

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi, Bandung*; Remaja Rosdakarya, 1986, hal. 21

komunikasi persuasif sangat ditentukan oleh cara mengorganisasi informasi yang sesuai dengan situasi psikologis dan sosiologis serta latar belakang budaya komunikan.

d. Instruktif

Pendekatan ini dinamakan pula koersif. Teknik komunikasi ini dicirikan dengan pemberlakuan pemaksaan dan sanksi dari komunikator kepada komunikan. Pendekatan instruktif atau koersif menekankan pada pemosisian komunikator dalam posisi tawar yang tinggi, dimana dia dapat legitimasi untuk memerintahkan, mengajarkan, dan bahkan mengajukan satu macam ide kepada komunikan. Dalam pendekatan ini, peluang terjadinya dialog sangat dibatasi, karena dikhawatirkan akan membelokkan ide utama yang dianggap paling baik untuk suatu program tertentu. Jadi, komunikasi instruktif cenderung sebagai pemaksaan ide komunikator kepada komunikan. Agar komunikasi dengan pendekatan ini lebih manusiawi, kiranya pemaksaan itu tidak langsung diberlakukan secara mutlak. Misalnya dapat diinformasikan adanya *reward and punishment*, adanya penghargaan dan hukuman. Mereka yang melaksanakan pesan, akan mendapatkan penghargaan, sedangkan yang tidak melaksanakan pesan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. **Komponen-Komponen Komunikasi Interpesonal**

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya “*Communicology An Introduction to the study of Communication*” mengatakan: “*interpersonal communication as the sending of message by another person, of small group of person with some effect and some immediate feedback*”.

Bila diperhatikan batasan komunikasi interpersonal dari Devito ini, maka dapat dilihat adanya elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Adanya pesan-pesan (*sending of message*)
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil (*of small group of persons, by one persons*)

- c. Adanya penerima pesan-pesan (*the receiving of message*)
- d. Adanya efek (*with some effect*)
- e. Adanya umpan balik langsung dan seketika itu juga (*immediate feedback*)

Sesuai dengan definisi yang disampaikan Devito, komunikasi antarpribadi memang merupakan komunikasi yang bersifat dialogis dengan melibatkan dua orang atau dikenal sebagai komunikasi diadik. Seperti komunikasi yang dilakukan ibu dan anak, dengan maksud dan tujuan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sifat komunikasi antarpribadi yang dialogis ini kemudian menjelaskan mengapa umpan balik dalam komunikasi antar pribadi yang disebutkan oleh Devito merupakan umpan balik seketika.

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:¹²

- a) Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin

¹² Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung. 1991), hal. 34.

komunikasikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b) Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c) Dukungan (supportiveness)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d) Rasa Positif (positiveness)

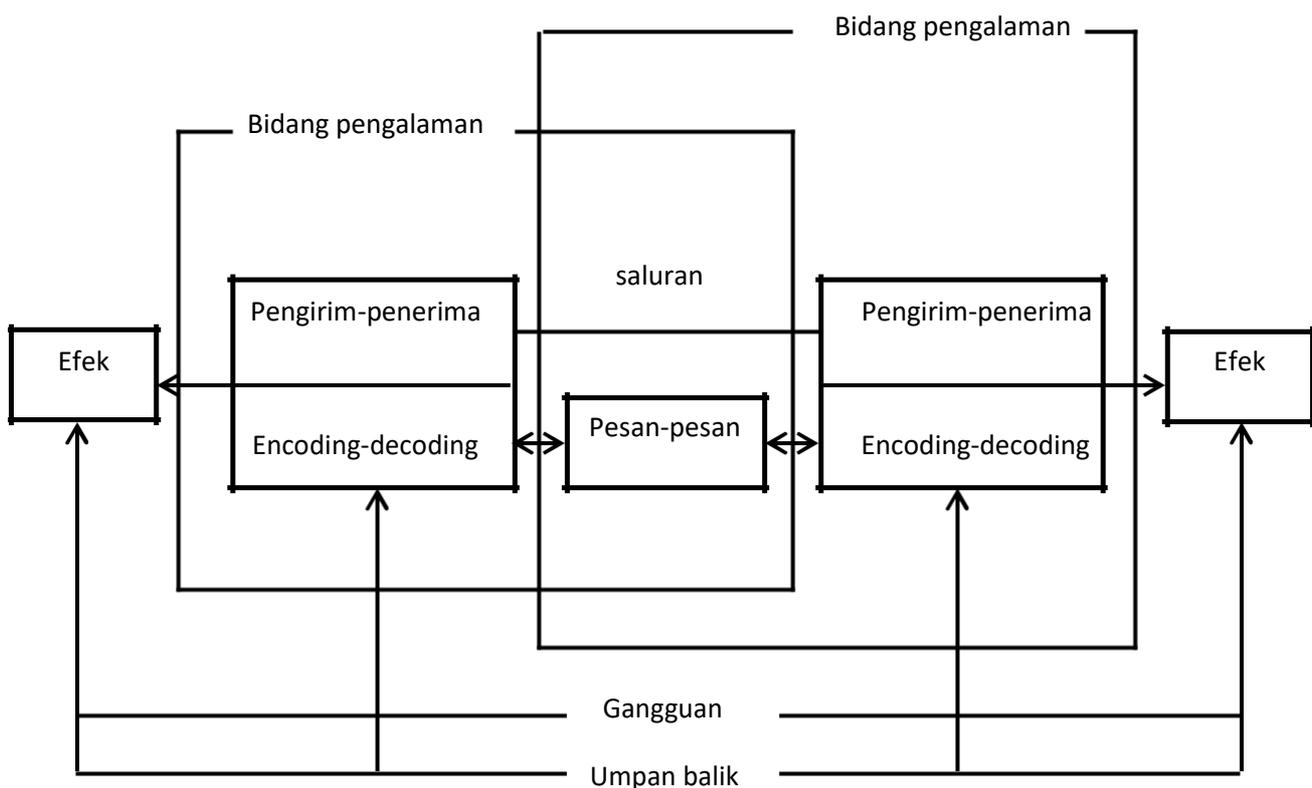
Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e) Kesetaraan (equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Komunikasi

antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen – komponen yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 1 Bagan Model Komunikasi Interpersonal Secara Umum¹³

¹³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books, 2007), hal. 10.

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa komponen – komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut¹⁴

1) Pengirim–Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta menerima pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

2) Encoding–Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan–pesanyang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata–kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan–pesan yang diterima, disebut juga sebagai Decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding–decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3) Pesan – Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata – kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4) Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan

¹⁴Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, hal. 10-15..

melalui saluran komunikasi personal dapat dilakuka secara langsung keada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5) Gangguan atau Noise

Seringkali pesan – pesan yang dikirim berbeda dengan pesa yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari :

- a) Gangguan Fisik. Gangguan ini biasanyaberasaldari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.
- b) .Gangguan Psikologis. Ganggan ini timbul karna adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai–nilai, sikap dan sebagainya.
- c) Gangguan Semantik. Gangguan ini terjadi kata – kata atau simbol yag digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud – makusud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6) Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7) Bidang Pngalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8) Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikasn. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka.

4. Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi bergantung pada kemampuan manusia untuk memahami satu sama lain. Walaupun komunikasi yang dilakukan dapat bermakna ambigu, satu tujuan utama manusia berkomunikasi adalah pemahaman. Sudah disadari bahwa komunikasi bukan oba mujarab bagi semua permasalahan sosial. Tetapi kegagalan dalam komunikasi dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi pihak-pihak yang terlibat. Artinya, komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain itu karena komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, sehingga komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia.

Pembahasan diri dalam komunikasi antar pribadi, menurut Joseph A. Devito, tidak terlepas dari empat hal, yaitu: *Self-concept* (konsep diri), *self-awareness* (kesadaran diri), *self-disclosure* (pembukaan diri), dan *self-esteem* (keyakinan diri).¹⁵

Berkenaan dengan *self-concept*, Charles Horton Cooley dikutip Abdul Basit, mengembangkan konsep *the looking-glass self* (diri

¹⁵ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa, 2018), hal. 22.

cermin). Menurutnya, kamu dapat melihat dirimu melalui pernyataan atau reaksi yang diberikan orang lain terhadap dirimu. Apakah berbentuk negatif atau positif. Dari sanalah kamu dapat melakukan perubahan terhadap perilakumu.¹⁶

Sementara berkenaan dengan *self-awareness*, Joseph A. Devito menjelaskan melalui teori Johari Window. Ada empat model yang masing-masing menampilkan diri yang berbeda.

	Kita ketahui	Tidak Kita ketahui
Orang lain tahu	Terbuka	Buta
Orang lain tidak tahu	Tersembunyi	tidak dikenal

Gambar 1
Model Johari Windows

Pada kotak pertama disebut daerah terbuka (*open area*), meliputi perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui orang lain. Kotak kedua disebut daerah tersembunyi (*hidden area*), dimana orang lain tidak tahu sementara kita mengetahuinya. Kotak ketiga disebut daerah buta (*blind area*) artinya orang lain tahu kita tetapi kita sendiri tidak tahu. Kotak keempat disebut daerah tidak dikenal (*unknown area*) artinya kita tidak mengetahui dan orang lain tidak mengetahui, hanya Tuhan yang mengetahui. Empat kotak ini tidak terpisah, melainkan saling interaktif atau satu bagian (kotak) bergantung kepada bagian (kotak) yang lain. Dalam melakukan hubungan antar pribadi, kotak pertama adalah yang

¹⁶ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* hal. 22.

terbaik karena masing-masing individu saling membuka diri sehingga terjadi komunikasi yang efektif.¹⁷

Selanjutnya, berkaitan dengan *self-esteem* (percaya diri) merupakan konsep yang penting dan banyak dikaji. Para ahli menjelaskan bahwa sikap tidak percaya diri muncul akibat kebiasaan-kebiasaan kita mengembangkan sikap dan pendapat negatif tentang diri kita. Mungkin juga sikap tidak percaya diri ini muncul sebagai akibat dari pengaruh lingkungan kita, seperti pengaruh lingkungan yang membuat kita takut untuk mencoba, takut untuk berbuat salah, dan semua harus seperti yang sudah ditentukan.¹⁸

Sementara itu *self-disclosure* (pembukaan diri) dapat terjadi pada semua bentuk komunikasi, tidak hanya pada komunikasi antar pribadi. Pembukaan diri (*self-disclosure*) merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan ketika kita mau berinteraksi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan pembukaan dirinya, yaitu: faktor diri kamu sendiri, faktor budaya, jenis kelamin, para pendengarmu, dan topik pembicaraan.¹⁹

Shelley D. Lane dikutip Wulandari mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan menentukan konsep diri seseorang, tetapi selain itu konsep diri juga menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi dengan orang lain. Sehubungan dengan definisi tersebut, Jalaluddin Rakhmat menuliskan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Jadi, konsep diri meliputi apa yang seseorang pikirkan dan apa yang seseorang rasakan tentang dirinya.²⁰

Harlock mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang

¹⁷ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* hal. 23.

¹⁸ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* hal. 24.

¹⁹ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* hal. 25.

²⁰ Tine Agustin Wulandari "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Keefektifan Komunikasi Antarpribadi" *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, no. 2, desember 2014, hal. 204.

mereka capai. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada individu.²¹

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan halhal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi dia dalam berusaha. Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang didasarkan pada konsep yang dibentuknya untuk tampil dan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

Konsep diri menurut Rakhmat tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “*who am I*”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan Rakhmat, yaitu konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri.²²

²¹Elizabeth, Harlock. *Psikologi Perkembangan 2*. Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 124.

²²Jalaludin, Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 79.

James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella dalam Wulandari mengatakan, konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang diri sendiri.²³

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang seseorang ketahui tentang dirinya sendiri. Dalam benak seseorang, ada satu daftar julukan yang menggambarkan dirinya: usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Dimensi kedua adalah harapan. Pada saat seseorang mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, orang tersebut juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan merupakan diri ideal. Diri ideal tersebut sangat berbeda untuk setiap individu. Apapun harapan atau tujuan yang dimiliki seseorang, akan membangkitkan kekuatan yang mendorongnya menuju masa depan dan memandu kegiatannya dalam perjalanan hidup. Selanjutnya setelah seseorang dapat mencapai tujuannya, akan muncul cita-cita lain.

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Seorang individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya setiap hari, mengukur apakah dirinya bertentangan dengan pengharapan bagi dirinya sendiri dan standar yang diterapkan bagi diri sendiri. Hasil pengukuran tersebut disebut dengan harga diri, yang pada dasarnya berarti seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran tentang siapa dirinya dan gambaran tentang seharusnya menjadi apa atau dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga diri yang dimiliki. Jadi, orang yang hidup sesuai dengan standar dan harapan-harapannya akan memiliki rasa harga diri tinggi. Hal lain yang perlu disadari mengenai konsep diri, menurut Jalaluddin Rakhmat, konsep diri merupakan faktor yang sangat

²³ Tine Agustin Wulandari "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Keefektivan Komunikasi Antarpribadi" *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, no. 2, desember 2014, hal. 204.

menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

5. Pesan dalam Komunikasi Interpersonal

Pesan seperti yang dijelaskan Effendy adalah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.²⁴ Sementara menurut Mulyana pesan yakni apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi.²⁵

Dalam komunikasi interpersonal, pesan disampaikan secara verbal dan nonverbal. Oleh sebab itu, saat mereka yang terlibat dalam komunikasi interpersonal saling berdiam diri sekalipun, sesungguhnya tengah terjadi pertukaran pesan, yakni melalui pesan-pesan nonverbal. Bayangkan sajalah, ketika Anda sedang berbicara dengan teman Anda, lalu Anda dan teman Anda itu sama-sama terdiam untuk beberapa saat, sebutlah 5 menit. Ketika Anda melirikinya, ternyata dia tengah mengernyitkan dahinya. Anda pun segera menebak bahwa teman Anda itu sedang memikirkan sesuatu.

Memang dalam taraf/bentuk komunikasi lain, seperti komunikasi massa, pesan-pesan nonverbal itu juga disampaikan namun dalam komunikasi interpersonal, pesan nonverbal itu memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk/tafak komunikasi lainnya. Melalui pesan nonverbal itu disampaikan keinginan, minat dan harapan kita. Memang keinginan, minat dan harapan itu bisa saja dinyatakan secara verbal kepada lawan bicara kita. Namun, kesungguhan meminati hal tertentu misalnya diungkapkan juga dengan bahasa nonverbal

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Bakti. 2003.), hal. 79.

²⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi*, hal. 126.

Bahkan dalam kesempatan tertentu, ungkapan nonverbal sering dipergunakan untuk menunjukkan minat, keinginan dan harapan itu. Kita bisa memperhatikan bagaimana seorang anak yang sangat menginginkan mainan tertentu, dari sorot matanya terhadap mainan yang ada di rak sebuah toko mainan. Matanya akan ditujukan pada mainan yang diinginkannya itu. Sorot mata dan sikapnya menunjukkan keinginan, minat sekaligus harapannya.

Oleh karena itu, keterampilan men-*decode* pesan-pesan nonverbal menjadi salah satu bagian penting dari keterampilan melakukan komunikasi interpersonal. Mengingat sebagian pesan dalam komunikasi interpersonal disajikan secara nonverbal. Namun, tentu juga kita mesti memiliki kepandaian menafsirkan pesan-pesan verbal juga. Oleh karena itu, pesan verbal dalam komunikasi interpersonal terkadang merupakan kata-kata bersayap sehingga diperlukan acuan untuk bisa menafsirkannya secara tepat. Penggunaan ungkapan atau *eufimisme* dalam kondisi yang secara psikologis kita merasa sulit mengungkapkannya biasanya dipergunakan katakata bersayap entah dalam bentuk ungkapan maupun penghalusan.

Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah pada tujuan akhir komunikasi itu. Penyampaian pesan dapat melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media/saluran. Adapun bentuk-bentuk pesan itu sendiri diantaranya bersifat:²⁶

a. Informaif

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada pesan persuasif.

²⁶Widjaja, HAW, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, . 2000.), hal. 123.

b. Persuasi

Berisi bujukan, rayuan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap tetapi perubahan ini atas kehendak sendiri.

c. Koersif

Yaitu memaksa dengan menggunakan saksi, bentuk yang terkenal dari penyampaian pesan koersif adalah agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan penekanan batin dan ketakutan diantara sesama kalangan publik. Koersif dapat berbentuk perintah, intruksi dan sebagainya.

Pesan merupakan unsur komunikasi yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Dimana dalam penyampaian pesan merupakan salah satu indikator bagi keberhasilan komunikasi itu sendiri. Dalam perspektif komunikasi massa film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi film yang memahami hakekat, fungsi dan efeknya. Dalam hal ini film dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang diharapkan nanti pengaruhnya dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku disamping menambah pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat bisa terpenuhi.

6. Hubungan dalam Komunikasi Interpersonal

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan

interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok atau antar individu dengan kelompok.

Dalam komunikasi antar pribadi atau interpersonal, menurut Abdul Basit ada dua hal penting yang mesti diperhatikan ketika menjelaskan tentang hubungan, yaitu: *Pertama*, hubungan antar pribadi dilakukan melalui fase-fase, yakni dari fase *initial* (kontak pertama), *involvement* (keterlibatan), *intimacy* (intim), *deterioration* (kemunduran), dan terakhir *dissolution* (pembubaran). Kedua, hubungan antar pribadi sangat meluas dan mendalam.²⁷

Hubungan sosial atau *relasi* sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong, *relasi* sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang.

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi juga disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama.

Hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya; makin cermat persepsinya tentang

²⁷ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Purwokerto: CV. Tentrem Karya Nusa, 2018), hal. 36.

orang lain dan persepsi dirinya; sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.²⁸

Menurut Coleman dan Hammen, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddiah Rakhmat, ada empat buah model untuk menganalisa hubungan interpersonal, yaitu:²⁹

a) Model Pertukaran Sosial

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Thibault dan Kelley, dua orang pemuka dari teori ini menyimpulkan model pertukaran sosial sebagai berikut: “Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya”. Ganjaran yang dimaksud adalah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Sedangkan yang dimaksud dengan biaya adalah akibat yang negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menimbulkan efekefek tidak menyenangkan.

b) Model Peranan

Model peranan menganggap hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memerankan peranannya sesuai dengan naskah yang telah dibuat oleh masyarakat.

²⁸ Andi, dkk. Hubungan Interpersonal (Pengertian, Teori, Tahap, Jenis, dan Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal)
psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/07/hubungan-interpersonal.pdf

²⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 134-135

Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan peranannya.

c) Model Interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan. Bila ekuilibrium dari sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan.

B. Muallaf

1. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Change of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut.³⁰

Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial, antara lain: 1) Pengaruhi hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan maupun bidang kebudayaan yang lain. 2) Pengaruh kebiasaan yang rutin.

³⁰Zaenab Pontoh dan Farid, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama" *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Januari 2015, Vol. 4, No. 01, hal 104-105.

Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal. 3) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, family dan sebagainya. 4) Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama. 5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula mendorong terjadinya konversi agama. 6) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau Raja mereka (*Cuis region illius est religio*). Pengaruh pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasive dan pengaruh yang bersifat koersif.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya hingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram.

Dalam uraian William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut: 1) Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. 2)

Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan gejala tersebut Starbuck membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu: 1) Tipe *Volitional* (perubahan bertahap). Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. 2) Tipe *Self-Surrender* (perubahan drastis). Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini pun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percayaya dan sebagainya. Pada konversi tipe kedua ini, William James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Mahakuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan.³¹

2. Konsep Islam Tentang Muallaf

Pada titik tertentu, seperti yang dikatakan Daradjat, agama menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non-material. Sebagian besar perjalanannya atau bahkan pada hakikatnya, agama telah sangat banyak memberikan kesejukan dan kehangatan bagi spiritual dan atau jiwa manusia yang lapar dan haus akan kesejahteraan, kemakmuran, dan ketenangan.³²

³¹Zaenab Pontoh dan Farid, "Hubungan Antara Religiusitas, hal. 105.

³²Zakiah Daradjat.. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 79.

Keterbatasan kemampuan manusia kerap tidak mampu menggapai keistimewaan tersebut. Dalam konteks ini manusia juga lazim mengeluh dan bahkan kecewa akan kondisi “psiko-Ilahiyah-nya”, sehingga merasa terpanggil untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal agama. Perbaikan-perbaikan yang demikian merupakan hal yang sangat manusiawi, sebab hati manusia pada dasarnya selalu mengarah kepada kebaikan. Manusia dalam mencari perbaikan-perbaikan, khususnya dalam aspek agama berkait erat dengan kondisi hati atau jiwa seseorang. Disinilah peran psikologi dalam menganalisis kondisi kejiwaan seseorang yang beragama. Sebaliknya, sampai saat ini belum ada metode yang membidik sasaran pada hal yang abstrak, dalam konteks ini adalah hati dan kondisi jiwa manusia, sebab itulah dalam psikologipun, objek penelitian yang begitu diperhatikan adalah tingkah laku seseorang, hal yang demikian sedikit banyak mencerminkan bagaimana kondisi jiwanya.³³

Pada setiap masa, baik itu masa lampau pada awal turunnya Islam, maupun sampai pada saat ini, menjadi seorang mualaf yang baru saja mengikrarkan keislamannya bukanlah menjadi hal yang mudah. Karena memang tak ada satu musuh islam pun yang akan tenag melihat dari hari ke hari semakin banyak manusia yang memeluk agama islam.

Ada ancaman hilangnya jiwa, sebagaimana riwayat meninggalnya keluarga Amar Bin Yassir saat disiksa oleh para pemimpin Quraisy karena tetap memegang teguh keimanan kepada Alloh dan rasulnya. Hilangnya harta juga menjadi sebuah konsekuensi dari berislamnya seseorang. Pada jaman sekarang tak sedikit peristiwa yang kita temui ketika seorang telah berislam ia ditinggalkan oleh keluarga dan saudaranya yang tak mengukai perilakunya tersebut. Atau bahkan ia dipecat dari pekerjaannya.³⁴

³³Neni Noviza, “Bimbingan Konseling Holistik, hal. 200.

³⁴<http://www.mualafcenter.com/tujuan/pengertian-mualaf/>

Islam juga melihat risiko ini sebagai sebuah realita yang mungkin terjadi. Maka, dengan pertimbangan itulah, muallaf harus mendapatkan perlindungan dan dimasukkan ke dalam golongan mustahiq, yaitu orang-orang yang berhak untuk mendapatkan zakat.

Hak itu diberikan bukan sebagai imbalan karena dia masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi, semata untuk melindunginya dari kekufuran dan agar dia dapat melangsungkan hidupnya kembali secara wajar. Memasukkan muallaf sebagai salah satu dari mustahiq bukanlah tak memiliki landasan. Karena memang selain ini dapat menyokong keuangannya secara langsung namun juga dapat digunakan sebagai sarana untuk lebih meneguhkan jiwanya berada di agama barunya ini. Seberapa kaya ia, ketika seseorang baru saja berislam maka ia akan tetap dimasukan sebagai salah satu mustahiq yang berhak menerima zakat. Karena memang hal ini adalah sebuah hal yang telah mutlak disebutkan di dalam Al Quran. Dan memang bukan hanya maksud ekonomi yang ada di balik pemberian zakat ini namun juga ada maksud peneguhan yang telah disebutkan tadi.

Kata muallaf sendiri berasal dari bahasa Arab yang merupakan maf'ul dari kata alifa yang artinya menjinakkan, mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi. Seperti tertera dalam firman Allah surat At-Taubah ayat 60 yang artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."³⁵

Dalam ayat di atas terdapat kata muallafah qulubuhum yang artinya orang-orang yang sedang digunakan atau dibujuk hatinya. Mereka

³⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid IV (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), h. 137

dibujuk adakalanya karena merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.

Dunia muallaf adalah fenomena psikologis yang mengandung bermacam gejolak batin, disebabkan karena dalam pribadinya muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat, atau keyakinan yang pernah dianutnya. Penghayatan agama masih labil, sebagai dampaknya motivasi untuk pengembangan keimanannya juga kurang, adanya kemampuan untuk menerima agama Islam secara konsisten.

Muallaf biasanya datang dengan berbagai alasan, seperti: 1) Pernikahan: Muallaf dari pernikahan ada sekitar 68%. 2) Belajar dan menemukan secara keilmuan: Muallaf ini biasanya dasarnya adalah pelajar, atau mereka cendikia yang memang dari akademisi, mereka menemukan hidayah setelah mereka belajar dan mempelajari Islam, ada sekitar 20% muallaf yang dari kategori ini. 3) Hidayah langsung: Muallaf disebabkan karena mimpi, bangun dan tersadar dari koma, nazar atau niat berpindah agama jika niatnya terkabulkan, dan beberapa hal lain, ada sekitar 12% muallaf dengan alasan ini.³⁶

3. Pengertian Muallaf

Dalam konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata muallaf menunjuk pada orang yang ke-Islam-annya tidak sejak lahir. Artinya seseorang dikatakan muallaf jika awalnya dia beragama tertentu kemudian memutuskan untuk masuk Islam. Oleh karena itu tidak jarang kita melihat bahwa banyak orang-orang yang sudah bertahun-tahun menyatakan diri memeluk agama Islam tetapi masih tetap dikatakan muallaf. Dalam konteks teoritis, sebenarnya muallaf adalah orang-orang

³⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Muallaf> (accesed 2 Juni 2018)

yang dibujuk hatinya untuk masuk Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, orang yang belum masuk Islam tetapi hatinya sudah memiliki kecenderungan untuk masuk Islam sudah termasuk dalam kategori muallaf. Demikian juga orang yang baru masuk Islam tetapi hatinya masih belum mantap atau masih ada keraguan di hatinya tentang Islam masih termasuk dalam kategori muallaf.³⁷

Secara bahasa, muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam, muallaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk Islam. Tak ada perbedaan mencolok dari dua pengertian tersebut.³⁸

Muallaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.

Sementara itu, Puteh menyatakan bahwa muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut, muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.³⁹

³⁷ Sri Hidayati, Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, hal. 112.

³⁸ Pengertian muallaf, <http://muallaf.com/pengertian-mu'allaf/> diakses pada 27 Mei 2018 pukul 23.24.

³⁹ Hakiki dan Cahyono, "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)" dalam *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 4. No. 1 April 2015, hal. 22.

Secara historis, ada pergeseran pemaknaan terhadap kelompok muallaf ini. Pada zaman Rasulullah, kaum muallaf memperoleh perhatian yang cukup istimewa. Sebagaimana yang tercantum dalam Qs. At-Taubah; 60, bahwa muallaf adalah termasuk salah satu kelompok yang berhak menerima zakat. Demikian pula, Nabi Muhammad SAW, memberikan para muallaf ini zakat kepada mereka, dengan maksud untuk meneguhkan hati mereka, sehingga tetap pada keimanan mereka yang baru. Hati mereka para muallaf ini dilunakkan dengan pemberian zakat. Akan tetapi pada masa Abu Bakar, mereka para muallaf ini tidak lagi menerima zakat. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara motif para muallaf ini dalam memeluk agama Islam. Pada masa Rasulullah, para muallaf betul-betul masuk Islam atas dasar hidayah Allah, bukan karena keterpaksaan atau sebab lainnya. Sementara pada masa kekhalifahan berikutnya, menganggap bahwa kondisi ummat Islam sudah berbeda, saat itu Islam sudah berjaya, dan muallaf sudah tidak ada lagi karena mereka justru menjadi punggawa peradaban Islam. Bahkan, dalam hal tertentu, kualitas mereka lebih baik dibandingkan dengan kaum Quraisy Arab.⁴⁰

Sedangkan pengertian muallaf menurut Rijal Hamid, seperti dikutip Novita membagi empat pengertian:

- a. Orang yang baru masuk Islam karena imannya belum teguh.
- b. Orang yang berpengaruh pada kaumnya dengan harapan agar orang lain dari kaumnya masuk agama Islam.
- c. Orang Islam yang berpengaruh di orang kafir, agar keislamannya terpelihara dari kejahatan orang-orang kafir.
- d. Orang yang sedang menolak kejahatan dari orang-orang yang anti zakat.⁴¹

Muallaf yaitu orang yang baru saja memeluk Islam, hatinya masih lemah, sehingga dalam pembagian zakat mereka termasuk dalam salah satu golongan yang berhak menerimanya. Golongan muallaf adalah

⁴⁰ Nurcholis Setiawan, dkk. Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen, PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2010, hal. 90.

⁴¹ Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik, hal. 204.

mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan dalam membela dan menolong kaum muslim dari musuh. Macam-macam golongan muallaf terbagi kedalam beberapa golongan, baik yang muslim maupun non muslim:

1. Golongan keislaman kelompok serta keluarganya.
2. Golongan orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya
3. Golongan orang yang baru masuk agama Islam
4. Pemimpin atau tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir.
5. Pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh dikalangan kaumnya dan imannya masih lemah.
6. Kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan musuh.
7. Kaum muslimin yang membutuhkan untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan zakat.⁴²

Dari beberapa golongan diatas dapat disimpulkan, bahwa muallaf adalah seseorang yang mempunyai keinginan masuk agama Islam dan baru masuk agama Islam yang membutuhkan perhatian sesama orang Islam agar seseorang tersebut mencintai agama Islam.

4. Muallaf Tionghoa

Rahmat menjelaskan bahwa agama dalam kehidupan individu dapat berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang berisi norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut digunakan sebagai kerangka acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan agar sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.⁴³

⁴²Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik, hal. 204.

⁴³Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki bentuk sistem nilai yang bermakna bagi dirinya masing-masing. Sistem nilai ini terbentuk seiring dengan proses perkembangan manusia, dan merupakan hasil pembelajaran dan sosialisasi. Informasi-informasi yang didapatkan oleh setiap individu dari proses-proses tersebut akan meresap dalam dirinya dan menjadi sistem yang menyatu dalam pembentukan identitas individu. Agama membentuk sistem nilai dalam diri individu, segala bentuk simbol keagamaan dan upacara ritual sangat berperan dalam pembentukan sistem nilai pada diri individu. Setelah terbentuk, individu akan mampu menggunakan sistem nilai tersebut dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman.⁴⁴

Warga Tionghoa, di Indonesia ataupun di kota lainnya, termasuk kota perwokerto masuk dalam kategori minoritas, meskipun begitu hampir semua sektor perekonomian dikuasai oleh warga etnis Tionghoa. Di masyarakat Indonesia sendiri ada suatu paham yang berkembang tentang keberadaan warga etnis Tionghoa hingga muncul apa yang disebut dengan “Masalah Cina”. Diskriminasi adalah isu utama dalam “Masalah Cina”, karena itu dalam penelitian ini digunakan kata Tionghoa untuk menggambarkan warga keturunan bukan kata Cina yang memiliki konotasi negatif. Konotasi negatif ini merupakan peninggalan dari pemerintahan zaman orde baru, dimana pada tahun 1967 pemerintahan tersebut mengeluarkan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera tentang penggunaan istilah Cina untuk mengganti istilah Tionghoa. Istilah Cina digunakan untuk mengingatkan publik tentang dosa-dosa orang Cina, terutama dugaan keterlibatan orang-orang Cina pada Gerakan 30 September 1965 (G30S). Diskriminasi bagi etnis Tionghoa adalah masalah serius hingga saat ini, tidak sedikit masyarakat pribumi yang

⁴⁴Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75.

masih memandang mereka sebagai orang asing yang belum melakukan pembauran dalam kehidupan masyarakat pribumi.⁴⁵

Pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia, agama Islam merupakan suatu agama yang dianggap memiliki status sosial yang paling rendah dan dianggap sebagai agama pribumi.⁴⁶

Ironisnya, sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan para pedagang Tionghoa muslim yang telah banyak menetap di daerah pesisir Indonesia pada abad ke-7. Penyebaran agama Islam di Indonesia juga dibantu oleh seorang Laksamana yang berasal dari Dinasti Ming. Laksamana tersebut berhasil meninggalkan jejak Tionghoa muslim dimanapun ia singgah. Nama Laksamana ini kemudian diabadikan sebagai salah satu nama masjid di Surabaya yaitu Cheng Hoo.

Di Purwokerto, muallaf dari etnis Tionghoa dapat dikatakan minoritas di dalam minoritas. Selain karena jumlah mereka yang sedikit, mereka juga terpisah dari komunitas Tionghoa lainnya. Muallaf Tionghoa dalam lingkungan sosialnya harus mampu mempertahankan identitas sosialnya sebagai warga etnis Tionghoa, sekaligus menunjukkan identitas personalnya sebagai seorang muslim. Perubahan identitas personal pada muallaf Tionghoa mungkin dapat memunculkan masalah-masalah psikologis dalam dirinya, seperti perubahan konsep diri, kebingungan identitas, dan tidak percaya diri. Masalah-masalah ini muncul dikarenakan mereka belum lama mengenal Islam, dan baru memeluk Islam.

Seorang Tionghoa yang melakukan konversi agama dan memilih menjadi muallaf, sebenarnya telah mengancam status sosial mereka baik dalam keluarga maupun komunitas Tionghoanya. Karena ada

⁴⁵ Aftonul. Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok: Penerbit Kepik, 2012) hal. 23.

⁴⁶ Ali, Muhammad. (2007). Chinese Muslim in Colonial and Postcolonial Indonesia. *Islam In Southeast Asia Volume 2(7)*, 1-22. (Online).(<http://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/handle/10125/2220/Exp7n2-1.pdf?sequence=>), diakses 12 Maret 2014

kecenderungan dalam orang-orang Tionghoa non-muslim untuk tidak mengakui anggota keluarganya dan anggota komunitasnya yang memeluk Islam, karena Islam⁴⁷ identik dengan agama pribumi yang bodoh, miskin, dan terbelakang.

C. Urgensi Komunikasi Interpersonal Bagi Muallaf

Muallaf Tionghoa sering kali dihadapkan berbagai persoalan setelah masuk Islam, mulai dari dikucilkan keluarganya hingga persoalan ekonomi, tak jarang hal lain yang kemudian menjadi masalah timbul dari kalangan umat Islam sendiri, yang seharusnya memberi dukungan pada muallaf. Diantara sikap yang kerap muncul adalah memperlakukan para muallaf itu seakan telah mengenal Islam sejak lahir dan menuntut mereka langsung mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna. Padahal, tingkat keislaman mereka belum begitu tinggi karena baru memasuki pada tahap belajar. Tantangan Dakwah di kalangan etnis Tionghoa adalah mengubah persepsi salah dan citra negatif tentang muallaf dan Muslim Tionghoa. Secara umum, Muslim Tionghoa dipandang sebelah mata oleh kalangan mereka sendiri, dengan masuk Islam membuat ekonomi mereka menjadi lemah. Pandangan miring kian menjadi dengan munculnya tindakan terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. Kenyataan seperti inilah, sangat mendesak dilakukan pembinaan dan pemberdayaan muallaf yang lebih intens.\

Ketika seseorang menemukan jati dirinya, maka permasalahan-permasalahan selalu di hadapinya, yang haq pastikan berlawanan dengan bathil, apalagi ketika konversi agama semua yang dekat, baik suami atau istrinya, keluarga, sahabat, menjauhinya karena berlainan aqidah, inilah yang menjadi sebab musabab kenapa mu'allaf harus di perhatikan, jikalau tidak di perhatikan takutnya akan kembali kepada aqidah yang dulu.

Permasalahan konversi agama yang terjadi pada individu yang baru masuk agama Islam, tentulah akan mengalami lagi masalah pada diri seseorang. Masalah-masalah yang dihadapi ketika seseorang masuk agama

⁴⁷ Ali, Muhammad. (2007). Chinese Muslim in Colonial and Postcolonial...

Islam yang berkaitan mengenai ajaran-ajaran atau perintah dan larangan yang dianjurkan dalam Islam, juga pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Maka, dibutuhkan komunikasi interpersonal yang baik, antara sesama muallaf itu sendiri, atau dengan para Kiai atau ulama, dan elemen masyarakat yang lainnya.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Seorang anak kecil hanyalah seonggok daging sampai dia belajar mengungkapkan perasaannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman yang merupakan bentuk kemampuan berkomunikasi yang paling sederhana. Selanjutnya, melalui komunikasi, kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa 70 % waktu bangun (terjaga) manusia digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi terus menerus dan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal

D. Kerangka Berfikir

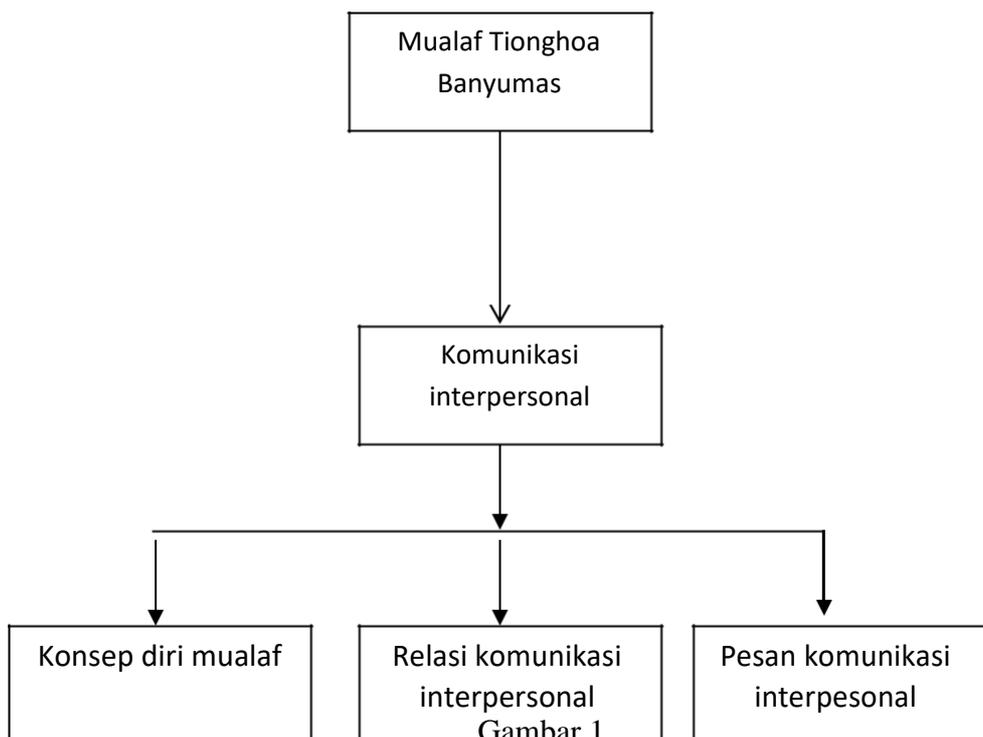
Penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal komunitas muallaf di Banyumas. Dalam penelitian ini penulis merumuskan tiga pertanyaan besar: pertama, membahas tentang konsep diri muallaf, kedua, membahas dan menganalisis relasi atau hubungan komunikasi interpersonal muallaf, dan terakhir membahas dan menganalisa pesan komunikasi interpersonal muallaf.

Komunikasi interpersonal merupakan teori inti dalam penelitian ini, dimana Devito, komunikasi interpersonal memang merupakan komunikasi yang bersifat dialogis dengan melibatkan dua orang atau dikenal sebagai komunikasi diadik. Seperti komunikasi yang dilakukan ibu dan anak, dengan maksud dan tujuan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sifat komunikasi antarpribadi yang dialogis ini kemudian menjelaskan mengapa

umpan balik dalam komunikasi antar pribadi yang disebutkan oleh Devito merupakan umpan balik seketika.

Batasan komunikasi interpersonal dari Devito ini, maka dapat dilihat adanya elemen-elemen sebagai berikut: adanya pesan-pesan (*sending of message*), adanya orang atau sekelompok kecil (*of small group of persons, by one persons*), adanya penerima pesan-pesan (*the receiving of message*) adanya efek (*with some effect*), adanya umpan balik langsung dan seketika itu juga (*immediate feedback*).

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada konsep diri, relasi, dan pesan. Untuk lebih jelasnya berikut ini



Gambar 2
alur berfikir penelitian

Perjalanan menjadi seorang muallaf tentunya sangat berliku dan panjang. Dari bagan tersebut, maka penelitian mengkaji bagaimana konsep diri muallaf Tionghoa, bahasan selanjutnya adalah membahas tentang bagaiman relasi muallaf Tionghoa. Dalam hal ini berarti bagaimana relasi yang mereka bangun baik itu dengan keluarga, teman, dan muallaf itu sendiri. Dan terakhir, penelitian ini mengkaji tentang pesan-pesan apa saja yang biasa mereka perbincangkan dan seperti apa proses pertukaran pesan dalam komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Purwokerto.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara metodologi, merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi, yang menurut Lilteljohn, fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.

B. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah yang dituju untuk diteliti atau diharapkan untuk informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.² Subjek dalam penelitian ini adalah mualaf Tionghoa Purwokerto.

¹Moh.Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm. 175

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), hlm. 40.

Subjek penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Profil Informan 1 Nama: H.
Sofyan Alamat: Purwokerto
Selatan Pekerjaan: Swasta
Pendidikan : SMA

- b. Profil informan 2
Nama: Cintia
Alamat : Purwokerto
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : S2

- c. Profil Informan 3
Nama: Handoyo
Alamat: Kedungbanteng
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : SMA.

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses. Dengan demikian yang dimaksud obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara terarah tentang bagaimana komunikasi interpersonal muallaf Tionghoa Purwokerto.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.³

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada penelitian yang penulis lakukan. Dengan kata lain sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah muallaf Tionghoa Banyumas.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada penelitian yang penulis lakukan. Data sekunder ini bersifat sebagai pendukung guna melengkapi data primer. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain buku-buku dan jurnal ilmiah tentang komunikasi massa, dan data-data lain yang mendukung dalam penelitian ini

D. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang utama digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode-metode tersebut digunakan untuk menggali data tentang subyek penelitian baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Data yang digali meliputi fakta, fenomena dan peristiwa terutama berupa tindakan penuh arti dari sang aktor. Fakta berupa artefak-artefak yang memberikan informasi berkaitan dengan persoalan yang dikaji; Fenomenanya berupa gejala-gejala sosial seperti pemikiran, cita-cita, simbol-simbol, perasaan, interaksi, dan pengalaman. Sedangkan peristiwa berupa kejadian keseharian. Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena

³Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 159.

tujuan utama dari penelitian untuk mendapatkan data Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut : a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴ Menurut Rakhmat Kriyanto, observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.⁵ Jenis observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif atau terlibat, dimana penulis tidak terlibat di lapangan bersama dengan narasumber, penulis hanya sebagai pengamat.

b. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁶ Adapun jenis wawancara yang di pilih adalah wawancara mendalam (*indeept interview*). Metode ini di gunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan akurat dengan cara bertanya langsung atau tatap muka langsung dengan informan atau responden.

Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang diteliti.⁷ Peneliti menanyakan secara rinci sesuatu yang telah direncanakan kepada responden, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang tersebut banyak memiliki informasi mengenai masalah yang diteliti. Hasilnya dicatat sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Selain itu, melalui

⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

⁵ Rakhmat Kriyanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 106.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 218.

⁷ Heru Irianto & Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 110.

wawancara penulis menggali data-data yang dapat memperkuat hasil pengamatan yang dilakukan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yaitu; 1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; 2) menyiapkan pokok-pokok bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur pembicaraan; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) menyimpulkan hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang sudah diperoleh.⁸

Wawancara ini di gunakan untuk memperjelas data dari hasil observasi dan mendapatkan data dari narasumber yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada para muallaf Tionghoa Purwokerto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁹ Dokumen tersebut dapat berbentuk data, gambar, arsip dan lainnya.¹⁰ Dokumen-dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen atau data dari responden yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dikaji. Selain itu, metode dokumentasi juga menelaah kajian-kajian, atau penelitian-penelitian yang sebelumnya dalam membahas muallaf.

Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan menambah bukti-bukti dari wawancara, khususnya menyangkut visi misi, struktur organisasi, program unggulan, dan lainnya yang menjadi obyek kajian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 54.

⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 73.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 240.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data dimungkinkan terjadi dalam perspektif intersubyektif antara peneliti dengan partisipan dengan “menunda” bias-bias atau prasangka peneliti terhadap fenomena yang sedang dipelajarinya sehingga fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya (*appears or presents itself*).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Menurut Smith & Osborne IPA adalah sebuah pendekatan yang berusaha mengeksplorasi pengalaman personal individu mengenai suatu peristiwa tertentu. IPA digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan untuk menggunakan literatur sebagai pedoman melakukan penelitian dan melakukan analisis data, namun juga tidak membatasi apabila saat yang sama terdapat wawasan baru yang muncul.

Interpretative Phenomenological Analysis sebagaimana ditulis oleh Smith T dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*.¹¹

Proses analisis data yang diajukan merujuk pada proses analisis data yang diajukan oleh Smith & Osborne adalah dengan menranskrip hasil wawancara dan kemudian dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti menulis hasil wawancara berupa transkrip, langkah kedua adalah dengan peneliti membaca setiap hasil transkrip dan mencoba untuk memahami, menghayati, dan mencoba merasakan apa yang dirasakan partisipan ketika mengungkapkan pernyataan mereka.

Transkrip yang telah dibaca berulang-ulang akan diberi komentar dan dikoding berupa catatan peneliti di lajur kiri. Kemudian diberikan nama yang dapat mewakili keseluruhan isi coding sehingga menghasilkan sub-

¹¹ Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage. hal 79-107.

tema. Setelah sub-tema didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menggolongkan sub-tema yang memiliki keterkaitan menjadi satu dan diberi nama yang mewakili sub-tema yang ada, hasil daripada penggolongan tersebut diberi satu nama kategori yang lebih luas yang disebut superordinat themes (tema utama). Setelah didapatkan superordinat themes (tema utama), langkah selanjutnya adalah menulis analisis hasil penelitian yang menghasilkan sebuah laporan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni melakukan check and recheck data hasil penelitian dari satu sumber ke sumber lainnya. Menurut Patton, dikutip Moleong, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹²

Lebih lanjut, Patton menjelaskan bahwa triangulasi sumber dapat dicapai dengan lima jalan, yaitu: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang berpendidikan, orang berada, orang pemerintah; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹³

Adapun penulisan hasil penelitian berlangsung secara bersama-sama atau berkesinambungan, tidak dipisahkan antara data dokumentasi dan wawancara mendalam. Semua diolah dan dianalisis secara bersama dan hal ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 331.

DATA INFORMAN

NO	NAMA	: HASIL WAWANARA
02.	<p><u>CINTIA</u> Alamat : Purwokerto Pekerjaan : Guru Pendidikan : S2</p>	<p>: Aktif di Komunitas Muaf dari tahun Tahun 2012 Mengapa memilih muaf Awalnya saya mempelajari bahasa Mandarin ya, itu walaupun saya dulu tidak suka dengan bahasa Mandarin. Kemudian di tahun 2005, saya diberikan beasiswa oleh Yayasan di Jawa Timur, kemudian saya berangkat itu posisi memang orang tusa saya, kemudian keluarga masih belum iman Islam ya. Kemudian tahun 2005 saya berangkat ke Tiongkok untuk belajar selama empat tahun di sana, kemudian di tahun yang sama itu saya diperkenalkan oleh teman saya dengan suami saya sekarang. waktu itu saya tidak tau menahu dia seperti apa kemudian di sana bagaimana tapi kemudian saya bertemu dengan dia dan dengan sabara beliau itu menunjukkan kepada saya ..”oh ternyata Islam itu seperti ini, bahwa sebuah agama yang memang Rahmatan Lil Alamin dan nomersatu yang membuat saya tertarik adalah Islam itu mencintai wanita. Banyak sekali kemudahan untuk wanita mendapatkan pahalanya. Yang membuat saya tertarik lagi-lagi gitu, bahwa wanita itu ternyata nomer satu dalam agama Islam. Dalam artian sangat disayangi terutama dalam hal paling kecil ya terutama dalam hal segi berpakaian saja itu sudah menunjukkan bahwa kita harus menutup aurat. Karena untuk menjauhkan dari hal yang negative. Itu kan tandanya sebuah agama yang sagat mencitai dan menyayangi wanita. Jadi saya tergerak. Oia ternyata saya juga membandingkan waktu di Tiongkok sana. Makanya kenapa ada hadist nabi yang mengatakan “Ya Kutubul Ilma Walau bi Tsin” Kejarlah ilmu sampai ke negeri Tiongkok. Itu memang saya</p>

rasakan betul gitu. Ada hikmah yang luar biasa yang saya rasakan dan alhamdulillah tahun 2008 tepatnya saya sudah mulai merasakan dan benar-benar mantap untuk beriman.

Suami saya menanyakan kembali “apakah kamu memang mantap siap, bukan karena saya, jangan karena saya, jangan karena manusia tapi karena harusnya karena Allah, harus lillah ta’ala dalam menjalankan sesuatu apalagi ini sebuah keputusan luar biasa dalam hidup saya. Akhirnya saya berpikir iut proses berpikir saya memang sudah mulai 2005 ya sampai 2008, akhirnya 2008 saya mengucapkan kalimah syahadat di situ, di Tiongkok. Tepatnya di Masjid Sana, Xia Men dan disaksikan oleh Ahong, Ahong itu Imam Masjid ya. Dan kemudian di tahun yang sama suami saya pulang. Dan di tahun berikutnya saya menyusul pulang juga ke Indonesia. Kemudian saya mengulang lagi syahadat saya tahun 2009 di Jawa Tengah dan dipimpin oleh mertua saya.

Bagaimana respon keluarga dan teman dekat/ Saudara

Ramadhan tahun 2009 itu saya memutuskan untuk pindah dari Jawa Timur ke Jawa Tengah, karena itu, tapi cobaan dan ancaman dan berbagai hal yang saya lalui gitu ya. Pada saat itu, pada saat tahun 2008 itu juga saya mengutarakan bahwa saya sudah tetap Iman Islam. Saya sudah berhijab, saya sudah begini begini dan sebagainya, maka orang tua saya terutama ya, orang tua menginginkan saya untuk pulang saja, tidak usah diteruskan lagi beasiswanya, cabut saja beasiswanya kamu tidak usah ini itu tidakusah macam-macam seperti itu. Lebih baik kamu pulang ke rumah gitu, dan sebagainya. Maka saya pada saat itu bismillah saja, kalau memang itu rejeki saya, saya akan teruskan dan kalau enggak tidak papa mungkin ada hikmah yang lebih besar daripada itu. Tapi Allah berkehendak lain, saya tetep melanjutkan sekolah saya sampai selesai.

Dan pada saat saya pulang ke rumah saya mendapatkan ancaman dan tekanan dari orang tua saya terutama pada saat saya berpuasa, waktu itu saya pulang pada saat puasa Ramadhan. Itu saya mendapatkan tekanan untuk tidak berpuasa. Pokoknya mendapatkan intimidasi ancaman memang ancaman saja. Seperti missal contohnya: “Jika kamu meneruskan seperti ini maka seluruh barang-barang yang saya punya akan dibakar oleh orang tua saya.” Seperti itu contohnya. Itu, jadi memang berbagai hal termasuk pada saat itu saya memang harus tetap berkomunikasi dengan suami saya samapai pada saat Ramadhan itu saya benar-benar tidak ada, waktu itu tidak ada orang lain yang untuk diajak berbagi cerita, untuk menguatkan saya, karena sungguh luar biasa sekali di saat itu. Coba kalau orang lain merasakannya bagaimana pada saat keluarga kita sendiri saja tidak mendukung apa yang kita punya. Apa yang kita Imani, bagaimana dengan orang lain, jadi ya saya merasakan hal yang luar biasa sekali.

Apa yang anda rasakan setelah mualaf dan lakukan

Saya merasakan hal yang sangat luar biasa sekali ya, karena ini titik balik kehidupan saya termasuk juga cobaan yang saya hadapi. Terutama dari keluarga saya. Jadi pada saat saya mengucapkan kalimat syahadat itu, saya berpamitan dengan orang tua saya, saya begini-begini, saya masuk Islam. Maka tantangan yang saya hadapi luar biasa, saya mendapatkan tekanan saya mendapatkan ancaman dari berbagai pihak terutama keluarga saya. Dan akhirnya saya karena benar-benar mantap,saya harus Iman Islam sampai meninggal nanti Insha Allah, makaa saya hadapi.

Nomor satu adalah kenyamanan yah, kenyamanan pada saat saya memeluk Islam itu memang saya rasakan hal yang lain, berbeda. Yang apa ya kenyamanan yang sangat luar biasa sekali. Pada saat kita beribadah, pada saat kita bercerita itu berbeda dengan

yang dulu. Di dalam perjalanan saya dengan calon suami dulu saat sampai pada 2009 itu masih proses orang tua belum menerima ya, tapi kemudian pada saat setelah saya menikah, sebelum menikahpun orang tua saya datang ke JAwa Tengah mengunjungi saya dan menyaksikan pernikahan saya gitu dengan suami dan memberikan ucapan kalau memang itu keputusan kamu, jalani. Tapi kami sebagai orang tua tetap tidak mau tahu, istilahnya dalam arti ya itu sebuah resiko dalam hidup saya begitu. Jadi saya dan suami semenjak menikah memang saya mulai segala sesuatunya dari nol.

Konsep Diri

Anda sebenarnya pribadi yang seperti apa?

Jadi pada saat dulu mungkin saya hanya tau, oh begini ini dunia luar, gitu. Tapi semenjak saya memeluk Islam saya merasa sesuatu yang saya rasakan itu nyaman dan hati saya itu tenang. Ada sesuatu yang berbeda yang tidak bisa saya ucapkan dengan kata-kata. Dulu kehidupan saya pribadi itu dari keluarga yang berada ya dan sudah menikmati berbagai fasilitas yang luar biasa. Kemudian harus memulia dari nol bahkan minus gitu kan. Di titik min saya merasa Alhamdulillah dan sangat bersyukur sekali saya bisa menikmati semua rejeki ini yang halal. Karena mungkin dulu fasilitas yang sudah saya punya itu mungkin hilang begitu saja. Saya tidak papa. Karena mungkin di dalamnya banyak hak-hak dari fakir miskin, hak-hak yang bukan punya saya tapi saya ambil, saya nikmati. Jadi saya harus memulainya dari nol. Alhamdulillah.

Siapa saja yang mempengaruhi/ Upaya meningkatkan keimanan pada Islam?

Pada waktu itu yang benar-benar ada untuk saya ya yang sekarangmenajdi suami saya, beliau dengan sabar membimbing saya.

		<p>Apa harapan selanjutnya</p> <p>Saya berharap sekali kedua orang tua saya bisa memeluk agama Islam, agama yang benar-benar agama penyempurna. Karena saat ini kedua orang tua saya dan saudara saya belum Iman Islam.</p> <p><u>Relasi</u></p> <p>Bagaimana relasi/ hubungan dengan keluarga</p> <p>Kalau dengan orang tua saya hubungan masih baik, komunikasi lancar namun untuk hal akidah kita memang bersebarangan. Semntara itu saya dengan suami saat ini saling menguatkan dan sering-sering bersilaturahmi dengan teman-teman mualaf lainnya. Alhamdulillah lingkungan kerja saya juga netral, menerima saya karena saya kan Guru Bahasa ya, jadi ya aman-aman saja.</p> <p>Bagaimana relasi dengan teman mualaf di komunitas?</p> <p>Alhamdulillah, di awal saya masuk PITI sambutan dari teman-teman luar biasa terbuka dan menerima saya, bahkan tak segan untuk memberikan semangat dan motivasi.</p> <p>Berapa kali bertemu?</p> <p>Ya minimal sekali mengikuti kajian satu bulan sekali, atau bisa seminggu sekali demi menjalin silaturahmi sesama mualaf.</p> <p>Apa yang dibicarakan</p> <p>Ada beberapa hal, diantaranya kajian-kajian, karena setelah mualaf kita kan harus memeperdalam lagi ilmu agama. Jadi yang dibahas ya beberapa kajian yangmemeang sangat dibutuhkan oleh kami.</p> <p>Bagaimana respon mualaf lain ketika berbicara</p> <p>Kami seperti saudara. Tidak ada ikatan sehangat ini, padahal kami tidak sedara namun ketika sudah masuk ke PITI, speerti menemukan saudara jauh dan kami saling merangkul satu sama lain.</p>
--	--	--

Pesan

Pesan apa yang biasanya dibicarakan

Tentang keyakinan yah. Jadi beberapa diantara hal yang dibicarakan adalah tentang keyakinan. Yakinkan dulu pilihan kita adalah Lilahi Ta'ala. Bukan hanya pilihan karena manusia.

Kenapa?

Karena pilihan menjadi muafak bukanlah pilihan yang main-main yah. Itu adalah awal bekal hidup kita yang baru dan itu adalah sesuatu yang akan kita bawa sampai mati. Jadi jangan pernah bermain dengan pilihan kita. Kalau yakin jalani saja. Dan juga selalu mendekatkan diri pada Allah dalam berbagai hal itu akan menguatkan kita.

Adakah hambatan ketika berkomunikasi

Alhamdulillah selama saya berkomunikasi dengan saudara sesama muslim saya tidak menemui hambatan yang berarti, karena seringkali kita bersilaturahmi yang seperti saya bilang tadi baha minimal satu bulan sekali kita pasti bertemu di kajian rutin. Maka itu banyak-banyaklah bersilaturahmi karena itu adalah satu jalan kita banyak jalan jalan untuk mendapatkan hidayah dari Allah, cuman kita gak boleh diam tapi kita mencari juga.

DATA INFORMAN

NO	NAMA	:	HASIL WAWANARA
03.	<p><u>HANDOYO</u></p> <p>Alamat :</p> <p>Kedungbantheng</p> <p>Pekerjaan : Swasta</p> <p>Pendidikan : SMA</p>	:	<p>Aktif di Komunitas Muaf dari tahun</p> <p>2010</p> <p>Mengapa memilih muaf</p> <p>Tahun 2009 itu saya mengalami perjalanan hidup yang memang secara manusia pahit ya, tetapi jalannya Allah mungkin begitu. Saya sudah sampai mendapat hidayah mungkin gak ada yang seperti saya. Semua yang saya punya sudah habis, mobil motor rumah sudah saya jual. Memang sih untuk kebutuhan hidup, trus mungkin hanya perjalanan saya itu yang intinya “ suatu saat saya jual HP, dibayar dengan uang palsu dan saya kena pasal sampe dipenjara di depan lapas itu. Saya menjalani 14 bulan setengah, ia saya dianggap pengedar karena melanggar. Dulu waktu sosialisasi di uang kan ditulis Barangsiapa meniru, mencetak apalagi menggandakan gitu, itu memang kena pasal 248 ya di undang-undang, ya saya ngak nyesal ya nggak malu ini saya mungkin hanya sebuah perjalanan hidup yang dimana kami manusia kan sudah berusaha kepingin hidup yang sukses dengan sekuat tenaga. Tapi setelah saya tau disana bahwa ada La haula Wala Kuwata Ila Billah bahwa manusia dengan segala kekuatannya tidak akan mampu, hanya Allah saja yang menolong dan perjalanan kami, saya benar-benar terpanggil untuk solat. Pada saat petugas tanya kepada saya agamamu apa, saya blang Islam. Coba kalau solat duhur berapa rokaat? Saya nggak tau. Tapi di situ saya alhamdulillah bisa mengaji bisa belajar dari buku-buku tuntunan solat dan kami proses dimana saya solat tuh harus menghafal suratan al fatehah dan ayat-ayat lain alhamdulillah saya bisa menjalani dengan cepat dan waktu itu saya setiap malam,sekitar jam dua tengah tiga, orang-orang di</p>

sekitar saya tidur saya dibangunkan oleh suara adzan loh saya bangun tengok kanan kiri, apa maksudnya suara adzan ini sedangkan belum jam nya subuh kan. Waktu itu saya melihat satu, ada di pojok sudut sana ada buku tuntunan solat. Dimana solat malam itu sola tapa saya liat bahwa solat tahajud dan alhamdulillah saya mempelajari dan alahamdulillah sampe sekarang saya nggak pernah absen karena banyak sekali keutamaannya bahwa akan diangkat lagi drajatnya.

Saya cerita sedikit pada saat saya solat Jumat pertama, saya jumatan. Selain saya baca buku di tuntunan solat harus mandi bersih pakai baju putih pakai wangi-wangi dan sebagainya. Pada saat Jumatan pertama satu yang harus dicatat adalah begini,kebetulan Jumat waktu itu di Masjid At Taubah. At Taubah itu mungkin belum solat di sana adanya di dalam lapas. Pertama saya solat saya sof ke tiga rasanya damai sekali dan saya pada saat solat takbir saya sudah tidak tahan, pasti saya hancur hati saya nangis. Bahkan saya nanya ke Haji yang ngajar saya ngaji di sana bahwa memang itu gak papa bahkan yang nggak nangis harus sama nangis katanya hancur hati karena gak kuat dimana hadirat Allah tu memang ada turun mungkin di sana saya liat nggak pernah tau karena saya nggak pernah jumatan ada kotak amal lewat, saya kaget saya nangis juga, ya Allah aku nggak bisa ngsih karena saya betul-betul nggak tau dan tidak punya uang waktu itu, itu perlu saya ceritakan di sini karena luar biasanya satu hal saya karena nggak punya uang. Saya inget waktu itu dulu uang untuk merokok untuk mubah-mubah ya foya-foya dengan teman-teman saya bukan dari mungkin keluarga yang baik mungkin saya pernah minum-minum dengan teman main kartu karena kepengaruh gitu. Saya betul-betul nangis pada saat solat Jumat pertama. La ini solat Jumat kedua hari Rabu saya punya uang seribu rupiah, itu istri yang ngasih

uang limaribu setelah buat bayar kopi pingin minum kopi, la itu hari Rabu saya punya uang seribu. Memang saya sudah diingatkan ini dari dasar hati yang paling dalam. Saya dari hari Rabu Kamis Jumat nggak saya pake. Mending saya nggak minum nggak jajan gitu. Pada saat Jumat itu yang keduanya ya saya memang uang segitu tapi betul-betul suatu Subhanalloh seolah-olah langit itu dibukakan pintu rejeki. Setelah saya melakukan itu, dari mana aja saya itu alhamdulillah saya diangkat menjadi pembantu, membantu petugas istilahnya jadi tamping, untuk mengatasi empat ratus sekian yang kasusnya berbeda-beda, ada pembunuh, ada garong. Alhamdulillah saya ditanya “berani?” berani. Dan saya tidak menerapkan kekerasan justru orang-orang itu dibukakan hatinya oleh Allah pada ngasih rokok sampai nggak muat ini terus keluarga yang dibesuk, saya alhamdulillah puasa di sana itu baru pertama mejalankan alhamdulillah saya bahkan “kamu berani nggak traweh mengeluarkan napi dan tahanan dikeluarkan blok timur blok barat dan saya tamping waktu itu mengawasi kalau ada yang kabur satu, saya yang buat jaminan. Tapi alhamdulillah semua menuruti peraturan saya bahkan dari KAlapas mereka salut. Pada saat itu ada satu yang luar biasa, saya kenapa orang-orang itu takut dan pada memberikan “Pak ini buat buka.” “Pak ini buat sahur.” Subhanalloh seolah-olah begitu, yang saya alami begitu. Allah tuh menggenapi apa yang sudah ditulis di firmannya. Sampai saya pulang, kalau orang ulang dari prodeo kan masyarakat desa merasa lain melihat saya tapi Allah tuh gak pernah ingkar dengan janjinya saya hanya sms, saya bisa kerja di sebuah show room yang sedang naik daun yang besar tanpa syarat. Ada orang temen saya yang malah mengatakan bahwa saya habis pulang dari prodeo itu tapi juragan saya tuh nggak pernah dia percaya. Mempercayakan showroom itu dan luar

biasa ditunjukkan juga bahwa pada saat saya solat Duha selama 14 bulan lebih dinyatakan dikleuarkan showroom itu luar biasa lakunya mobil ada satu hari tiga satu hari empat dua dan itulah perjalanan saya.

Kemarin saya keluar dari sales kemudian saya tidak punya pekerjaan, kemudian istri saya bilang bersa tinggal dua hari, habis solat itu ada orang nunggu orang yang tidak kenal unstuck saya nyopir ke daerah Indramayu sana tapi di jalan terjadi pembicaraan bahwa ini jaannya Allah bahwa membuka jalan usaha buat saya. “Kamu punya pekerjaan apa?” “Nggak punya.” “Punya modal nggak?” dikasih modal, “punya motor nggak?” “enggak.” Itu ada dikasih. Udah kamu bayar asal kamu punya uang kamu bayar. Itu memang jalannya begitu dimna kita dengan ketulusan ibadah saya rasa pasti ada jalan.

Bagaimana respon keluarga dan teman dekat/ Saudara

Sangat mendukung sekali. Kalau istri saya memang sudah muslim.

Apa yang anda rasakan setelah mualaf dan lakukan

Ya itu satu betul-betul ketenangan batin yang manusia kan kepeinginnya mencarinya kedamaian ya dimana ada kehidupan pastinya kepengennya damai sukses gitu. Tapi kesuksesan di dunia itu bukan berarti suatu ketenangan jiwa, bukan ketenangan batin dan saya merasa di Islam ini betul-betul jam bangun tidur itu ya terus solat, solat tahajud, solat subuh, rasanya kalau sudah masalah materi itu mengikuti. Nggak seperti dulu kita harus cari dengan sekuat tenaga dengan susah payah tapi sekarang alhamdulillah dan memang diberikan juga dimana kita dalam kegiatan beramal mungkin, kegiatan amal itu bukan hanya suatu ketenangan betul-betul. Saya kira di dalam rumah tangga tidak pernah timbul masalah besar.

Dan di Islam ini sangat-sangat merubah akhlak saya ya, tadinya

mungkin di pergaulan desa di lingkungan kami ikut terbawa, baik kata kata yang kasar ke anak ke istri tapi setelah menjalankan solat, saya tidak pernah nggak seperti dulu nangani anak nangani istri itu alhamdulillah gitu, jadi ada perubahan yang jelas bagi saya ada perubahan sekali alhamdulillah setelah saya menjalankan belajar dengan lima waktunya saya alhamdulillah nggak seperti dulu lagi. Karena saya waktu saya mau pulang setelah pulang dari At TAubah saya berjanji kepada Allah bahwa setelah pulang dari At Taubah itu saya tidak akan meninggalkan solat dan dimana jam solat saya dikumandangkan pasti saya akan solat.

Konsep Diri

Anda sebenarnya pribadi yang seperti apa?

Dulu saya tukang mabuk,tukang judi suka menghambur-hamburkan uang untuk sekedar bersenang-senang dengan teman. Saya juga keras terhadap istri dan anak saya.

Siapa saja yang mempengaruhi/ Upaya meningkatkan keimanan pada Islam?

Ya itu tadi, perjalanan saya di penjara 14 bulan setengah telah merubah hidup saya. Dari sana kana da pengajian, ya ada Ustadnya, membimbing para tahanan di Lapas.

Iya alhamdulillah pada saat saya pulang dari prodeo itu saya kan di desa udah tua rambutnya putih tapi saya pernah ngaji dan baca bahwa iman Islam itu harus bertambah harus berkembang, la kami mau ngaji di desa kan malu eh kami kebetulan dapat undangan sosialisasi haji dari Bapak GUnawan kebetulan dia anggota PITI maka kami gabung terus kami juga gabung dengan Banyumas Mualaf Centre. Kami ditampung disitu kami sering setiap bulan sekali juga mengadakan pengajian dan di PITI juga sering silaturahmi semacam ini. Kalau di BMC pengajian silaturahmi dalam Ramadan ini malah setiap Minggu ada

		<p>pertemuan buka bersama dan solat berjamaah.</p> <p>Justru diadakannya dengan satu organisasi PITI ini kita kan untuk merangkul mengingatkan dan juga BMC juga itu menampung segala keluhan. Ya namanya orang hidup pasti butuh materi dan di sana juga akan ada jalan keluarnya untuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan. Dan percaya sajalah dengan iman kita bahwakita sudah melakuakn yang baik pasti Allah melakukan yang baik.</p> <p>Apa harapan selanjutnya</p> <p>Harapan saya ya semoga saya dan keluarga diberikan keberkahan di sisa umur yang tidak tahu sampai kapan, dan istiqomah dalam menegakkan agama Islam. Dan mudah-mudahan silaturahmi antar saudara sesama mualaf bisa saling menguatkan, member.ikan dukunagn satu sama lainnya.</p> <p><u>Relasi</u></p> <p>Bagaimana relasi/ hubungan dengan keluarga</p> <p>Alhamdulillah sangat baik, malah dulu saya paling akhir, mbakyu saya sudah dulu karena mbakyu saya nikah dengan orang Aceh, satu dengan orang Garut. Ponakan-ponakan saya, justru pada saat kami beda agama setiap ketemu pasti adu argumen jadi seolah-olah kita menangnya sendiri tadinya. Tapi mungkin Allah lain, saya ditaklukan untuk ikut mereka.</p> <p>Dari temen temen biasa, temen yang dulu karena dulu saya kelasnya pengajar ya di agama lama saya, ya sekarang ya enggak lagi.</p> <p>Bagaimana relasi dengan teman mualaf di komunitas?</p> <p>Yang saya rasakan adalah kami saling menguatkan satu sama lain. Yang tadinya takut karena harus kehilangan rejeki tidak seperti dulu saat sebelum menjadi mualaf, sekarang ini kami lebih pasrah dan yakin bahwa rejeki sudah ada yang mengatur. Asal kita yakin ikhlas, rejeki pasti datang dari arah yang yang tak</p>
--	--	--

		<p>terduga-duga.</p> <p>Berapa kali bertemu?</p> <p>Satu bulan sekali, kalau pas momen Ramadhan seminggu sekali.</p> <p>Apa yang dibicarakan</p> <p>Ya kajian-kajian yang pasti menamabah wawasan kita sebagai mualaf yang memang sangat membutuhkan siraman-siraman rohani.</p> <p>Bagaimana respon mualaf lain ketika berbicara</p> <p>Kami saling mendengarkan, kemudian berbagi pokoknya ya saling menyemangati begitu.</p> <p><u>Pesan</u></p> <p>Pesan apa yang biasanya dibicarakan</p> <p>Yang paling pokok ya tentang solat. Bagaimana agar solat kita lebih khusuk, dan diterima oleh Allah SWT.</p> <p>Kenapa?</p> <p>Karena nanti yang akan dihisab pertamakali adalah tentang bab solat, maka kami sangat bersemangat ketika membahas beberapa hal tentang ibadah solat.</p> <p>Adakah hambatan ketika berkomunikasi</p> <p>Selama ini si tidak ya, meskipun missal koh tidak bisa hadir dalam kajian-kajian, sekarang kan jamannya HP ya, kita bisa memanfaatkan kecepatan teknologi informasi dalam grup watsap. Sehingga komunikasi dan silaturahmi tetap terjalin.</p>
--	--	--

